PROLOG

1.1

Hujan deras menerpa kota New York dengan derasnya. Terlihat banyak orang berlalu lalang untung mencari tempat berteduh. Seorang gadis berlari menerjang lebatnya hujan, tak peduli kaki jenjangnya yang berlari tanpa alas kaki.

"Hiks ... aku bodoh." ucap gadis itu sambil masih berlari tidak peduli apa yang ditabraknya nanti.

"Seharusnya aku tau dari dulu, mereka tak menginginkanku melainkan hartaku, hiks ... sial!!" ucap gadis itu yang tak lain bernama Anggun Jacinda Alice, gadis keturunan Indonesia dengan darah jawa nan kental.

EBOOKIE

"Sial ... sial ... sial … hidupku sial." ucap Anggun sambil terduduk di bawah rinai hujan, menangisi hidupnya yang bernasib malang.

Tidak ada yang menginginkan dirinya, cintanya dan kasih sayangnya semua yang dirinya anggap adalah tameng hidupnya ternyata berubah menjadi musuh dalam selimut. Keluarga yang dia anggap sebagai penyemangat hidupnya teryata keluarga yang selama ini baik-baik saja teryata memiliki tujuan yang busuk.

Selama ini keluarga yang menyayanginya ternyata ingin mendapat pujian dan sebagian harta warisan kakeknya yang diatasnamakan oleh dirinya.

"Hiks ... kenapa hidupku seperti ini." ucap Anggun.

"Teryata keluarga yang aku anggap sebagai pelindungku sebaliknya hiks ... " sambung Anggun yang masih menangis.

"Hey nona, kau bisa sakit jika tetap disitu." ucap seorang pria memakai jas kerja yang terlihat mahal dengan membawa sebuah payung yang cukup untuk dua orang.

"Biarkan saja, tidak ada yang peduli juga." ucap Anggun yang tetap menunduk enggan melihat wajah pria tersebut yang ia yakini sedang tersenyum kecil.

"Aku peduli nona maka dari itu aku menyuruhmu bangun, kau tidak ingin kan melihat mereka yang menyayangimu terlihat sedih." ucap pria itu yang tetap pada pendiriannya berdiri dihadapan Anggun.

"Tidak ada yang menyayangiku tidak ada, mereka semua yang aku sayangi menyayangiku karena harta." ucap Anggun yang mulai menatap pria yang ada di depannya.

"Setidaknya ada aku yang peduli kepadamu." ucap pria itu tiba-tiba.

"Ikutlah, aku akan melindungimu." sambung pria itu dengan mengulurkan tangannya bermaksud mengajak si gadis agar bangun dan ikut bersamanya.

Anggun hanya menatap uluran tangan tersebut tak lama kemudian ia pun menerima uluran tangan tersebut dengan ragu membuat sang pria hanya tersenyum kecil, seraya berkata, "Tidak usah ragu nona aku tidak akan menyakitimu." ucap pria itu menyakinkan Anggun yang terlihat sedikit ragu dan takut.

Ia pun berdiri dengan dibantu pria itu dan mengandeng tangan Anggun membawanya agar merapat ketubuh pria tersebut dengan bermaksud agar tidak kehujanan lagi,

mengabaikan jasnya yang akan basah karena tubuh gadis yang ia peluk basah kuyup.

Membuat tubuh Anggun menegang lambat laun tenang.

"Tak usah takut nona aku tidak sejahat yang kau kira." ucap pria itu.

"Oh ya ngomong-ngomong kita perlu berkenalan, nama ku Aksel zeroun arief kau bisa memanggilku dengan Aksel atau Arief dan siapa namamu cantik?" ucap Aksel sembari menggoda Anggun yang sudah mulai tenang di dalam dekapan Aksel.

"Aku Anggun Jacinda Alice bisa dipanggil Anggun." ucap Anggun dengan sedikit gugup membuat Aksel terkekeh kecil menatap tingkah gadis yang baru ditemuinya beberapa menit yang lalu itu.

"Nama yang bagus, kuharap kita bisa berteman atau lebih mungkin." ucap Aksel dengan seringaian tampannya.

"Hmm ... " Balas Anggun gugup.

"Tidak-tidak kita tak akan berteman tetapi kau akan menjadi milikku setelah ini. *You are mine*." dalam hati Aksel dengan senyum miringnya.

"Bisakah kita pulang?" ucap Anggun dibalas anggukkan kecil Aksel.

"Tentu." balas Aksel.

"*I love you.*" batin Aksel.

PROLOG

1.2

Aku berlari kecil di lobbi apartemen menghindari kejaran seorang pria tampan yang menginginkan aku menjadi miliknya. Seorang pria tampan dengan kekayaan yang melimpah sehingga ia dijuluki dengan julukan *billionaire*. Seorang pria yang diidamkan banyak wanita karena ketampanannya dan tak lupa kekayaan yang tidak akan habis tujuh turunan. Pria berdarah dingin dengan kekayaan yang melimpah. Pria yang aku anggap aneh dan gila sebutan yang bagus setelah kejadian dimana aku dengan tidak sengaja bertemu dengan pria tersebut. Setelah kejadian itu ia dengan kurang ajarnya mengklaim diriku menjadi miliknya.

Dia gila!! Stress, aku yang hanya bisa diam diperlakukan dengan manis olehnya pria yang aku sebut gila ia memiliki nama Alfred Nobel Antony seorang *billionaire* terkenal di seluruh dunia kekayaannya bahkan membuat ia di kategorikan pria terkaya no.2 se-Asia. Nama yang sangat bagus namun tidak seperti kelakuannya. Bahkan ia bisa dengan mudah membeli sesuatu tanpa harus repot.

Benar kata orang karena uang membuat semua berjalan lancar seperti dirinya yang sangat sangat *overprotective* terhadap diriku bahkan dia mengancam dengan segala usahanya agar aku menjadi miliknya. Aku harus bersabar

dengan tingkah semaunya terhadapku walau itu baik bagi dirinya.

Flasback on

Aku berlari dengan tergesa-gesa tanpa melihat siapa yang aku tabrak bahkan tak banyak pula orang yang menyumpah serapah kepadaku. Itu tidak penting yang penting sekarang aku ingin memberikan skripsi ini kepada dosen yang paling aku benci.

Ia menyuruhku datang tepat jam delapan tidak lewat sedikitpun jika tidak maka aku akan melanjutkan kuliah tahun depan tidak lucu bukan hanya karena aku telat memberi skripsi kepada dosen, jadi aku akan mengulang lagi? Oh tidak itu akan jadi mimpi terburukku.

Jika tidak datang tepat waktu aku harus mengulang kuliah lagi. Bukankah ia terlalu kejam untuk bekerja sebagai dosen.

BOOKIE

"Dosen kurang ajar." batinku berkata dan terus berlari tanpa memperhatikan jalan terlihat sebuah mobil melaju kencang ke arahku. Aku pun melihat ke samping dengan wajah terkejut.

Brukk ...

"Awss ... " ringisku melihat kakiku yang sudah memerah, nasibku hari ini sungguh sial sekali. Aku pun melihat jam yang bertengger manis di lenganku 20 menit lagi jam 8 berarti masih ada waktu untuk mengejar nilaiku.

"Hey nona bisakah kau berjalan dengan baik!!" ucap pria tampan yang baru keluar dari mobilnya yang tadi aku tabrak. Aku pun berusaha bangun dengan tertatih-tatih sambil menatapnya datar.

“Dasar pria arogan! Dia tidak membantuku tetapi malah memarahiku.” batinku berkata.

''Apa peduliku." jawabku menatap tajam dirinya sambil berjalan tertatih-tatih menjauhinya tanpa melihat tatapan terkejutnya terhadap diriku.

Lalu pria itu mencekal pergelangan tanganku, "Bisakah lebih sopan lagi nona, jika berbicara padaku!!" ucap pria itu, aku pun menghela nafas kasar.

"Apa itu penting untukmu?" tanyaku datar membuat pria dihadapanku tersenyum miring.

“Apa sih maunya?” ucap batinku.

"Tidak juga, setidaknya bisakah kau meminta maaf kepadaku." ucap pria itu dengan angkuh, sumpah demi apapun rasanya aku ingin merusak wajah tampan miliknya.

BOOKIE

Aku pun menghela nafas pelan dan menghadapkan ke arah pria itu, "Ok aku minta maaf. Sudah ya, aku pergi." ucapku sambil berjalan dengan sedikit meringis menahan sakit di pergelangan kakiku. Pria yang tidak kuketahui namanya itu memandang punggungku yang mulai menjauh, aku tidak peduli. Tetapi aku mendengar sedikit dia bergumam dengan kata.

"Menarik," gumamnya. Dan aku tidak peduli dengan omongannya. Yang terpenting adalah mengantarkan skripsi tersebut kepada dosen yang tidak kuingat namanya. Kalian bisa menganggapku nakal, tidak berguna, bodoh masa bodo aku tidak peduli aku itu orangnya pelupa ok jadi maklumin saja.

Flasback off

Dan dari situlah aku bertemu dengan pria yang begitu posesif. Seandainya waktu bisa berputar aku tidak akan menabraknya.

Dan setelah kejadian itu dia mulai mengklaimku sebagai miliknya*, he is crazy* dia tidak punya perasaan.

Aku pun mempercepat langkah kakiku agar tidak dapat dikejarnya dan teryata mustahil ia sudah lebih dulu menangkap pergelangan tanganku, kalian tau kenapa aku bisa kabur dari jeratan pria ini aku dengan sengaja menendang selangkangannya dengan keras dan berlari itu mudah.

Dan *shit*!! Dia mendapatkan ku,ada kah yang ingin menolong ku, aku mohon aku ingin bebas aku tidak ingin dipaksanya. Sepertinya tidak bisa, siapa yang akan berani melawan dia hanya orang sinting yang mengambil jalan itu.

BOOKIE

"Kau tidak bisa kabur dariku sayang." ucap pria itu ok aku malas menyebut namanya panggil saja Alfred huh! Namanya bagus tapi tingkahnya tidak sesuai dengan dirinya.

Bolehkah aku muntah sejujurnya aku ingin muntah sekarang mendengar kata 'sayang' darinya.

"Lepas!" ucapku sambil mencoba melepaskan cekalan tangannya dan nihil.

"Tidak akan."

"Bisakah kau sehari saja tidak mengangguku tuan."

"Tidak dan tidak ucapanku adalah mutlak,kau miliku danaku milikmu." ucap Alfred, sejujurnya aku menyukai kata-kata itu tetapi lebih memilih menjaga diri dari pria hidung belang kalian tau setiap perkataan pria hanya kebanyakan omong kosong aku tidak ingin jatuh ke jurang yang sama untuk kedua kalinya.

Jangan salahkan aku jika aku dingin, datar dan yah sedikit kasar ingat hanya sedikit.

"*You are mine darling.*"

Ok sepertinya aku ingin menenggelamkan kepalanya sekarang juga di jurang.

BOOKIE

CHAPTER 1

“Ketika satu hal bagiku yang berharga dan yang paling aku butuhkan di dunia ini adalah keluargaku, aku mencintai keluargaku melebihi apapun di dunia ini”-Alredo Steven George.

Pagi hari dimana aktifitas baru di mulai,matahari yang sudah menampakan diri cahayanya mulai masuk kedalam celah-celah jendela kamar.

Cklekk ...

Seorang pria tampan memasuki kamar dimana saudara perempuannya sedang tertidur pulas walau alarm sudah mulai berbunyi namun gadis itu enggan membuka mata yang hanya sekedar menyapa sang kakak.

BOOKIE

Pria yang tak lain bernama Alredo Steven George biasa dipanggil Al atau Stev mulai mendekati adiknya yang masih bergelung di dalam selimut terlebih lagi sudah seperti kepompong Steven hanya mengeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah sang adik, walau begitu ia tetap menyayangi adik satu-satunya ini.

Ia pun mulai mencium wajah adiknya berkali-kali agar ia bangun dari mimpi indahnya.

"Eughh ... diamlah kak!" ucap gadis itu sambil menutup wajahnya dengan bantal.

"Ayolah kau harus bangun adik kecil." ucap Steven sambil menguncangkan badan sang adik.

"Ck … bisakah aku sehari saja tidak diganggu olehmu kak!" ucap sang adik yang kesal, Steven hanya tersenyum manis lalu ide terlintas di kepalanya ia pun menggendong sang adik menuju kamar mandi.

"Akhhh ... turunkan aku!!" teriakan adiknya sudah memekakkan telingannya.

"Tidak kau harus mandi" ucap Steven yang terkekeh kecil melihat adiknya yang cemberut itu.

“Tidak mau.” jawab adiknya.

“Tidak ada bantahan.” balas Steven.

Lalu ia pun mengigit hidung kecil adiknya itu.

"Aww ... kak kau jahat ini sakit sekali." ucap gadis kecil itu yang bernama Sofi Aqyuna Sintala biasa dipanggil Sofi.

Lalu dengan segera kakaknya menceburkan tubuh kecil Sofi ke dalam *bathup*.

Byur ...

"Aaaaaa ... kakak kurang ajar … " ucap Sofi membuat Steven tertawa kecil.

"Mau mandi sendiri atau aku yang mandikan?" ucap Steven membuat Sofi mendengus kesal.

"Ya … ya … ya ... keluar." ucap Sofi.

"Tidak mau kakak yang mandikan saja." ucap Steven dengan kedipan nakalnya ke arah adiknya itu.

"Keluar atau aku akan menendangmu." ancam Sofi membuat Steven tersenyum manis lalu mengacak rambut Sofi dengan gemas.

"Baiklah ... baik aku akan keluar ingat 5 menit lagi kau turun mengerti." ucap Steven lalu berjalan keluar.

"Dasar kakak jahat!" ucap Sofi dengan kesal.

"Aku dengar itu adik manis." ucap Steven membuat Sofi memutar bola matanya kesal.

Lalu melanjutkan ritual mandi dadakannya karena ulah kakaknya sendiri.

Sofi pun melangkah turun dari kamarnya menemui sanak keluarga yang sudah berkumpul untuk memulai sarapan.

"*Morning* mom and dad." ucap Sofi sembari duduk di hadapan kakak tersayangnya.

"*Morning* sayang." ucap mom Sofi sambil mengambil beberapa potong roti dan mengolesnya dengan selai coklat favorite Sofi.

BOOKIE

"Ini makanlah."

"*Thank you* mom."

"*Urwell* sayang."

Sofi pun memakan roti yang sudah dioleskan selai coklat favoritenya.

"Besok kamu kuliah ditempat kakak." ucap Steven sambil meminum teh yang sudah di sediakan.

"Hm ... baiklah." balas Sofi.

"Hari ini kau mau kemana kak?" ucap Sofi setelah menyelesaikan sarapan mereka, Sofi dan Steven duduk di taman belakang rumahnya.

"Tidak ada,bagaimana kita jalan-jalan saja mau tidak? Aku sedikit bosan disini!" ucap Steven.

"Ide yang bagus."

Steven mendorong pundak Sofi dengan pelan.

"Ya sudah. Sana kau berganti pakaian dulu."

“Boleh sekalian aku ajak Anggun ya kak," ucap Sofi sambil mengandeng lengan kakaknya.

"Boleh, apa yang tidak boleh buat adik kecilku ini." ucap Steven sambil mencubit hidung Sofi.

"Yeyy ... *thank you so much*." ucap Sofi sambil menaiki tangga untuk mengambil handphone yang terletak di nakasnya dan mengganti pakaiannya.

Sofi pun mengganti pakaiannya dengan pakaian yang simple berwarna merah. Lalu menggambil handphone genggamnya dan mencari nomor sahabatnya.

BLUE

"Hallo?"

" ... "

"Tidak, aku hanya ingin mengajakmu pergi jalan-jalan."

" ... "

"Oh baiklah,kita ketemu disana ok babe?"

" ... "

"Ok bye,"

Tutt ... tuttt ...

"Ah aku ingin melihat berita terkini, sudah lama aku tidak melihatnya." ucap Sofi sambil membuka laptopnya.

Menampilkan beberapa berita yang sedang trending topik dan ada satu berita yang membuatnya tertarik.Butuh waktu lama membukanya membuat Sofi mendengus kesal sepertinya dia harus mengganti wifinya nanti.

"Dek ayok kakak sudah siap" teriak Steven memanggil Sofi.

Sofi mendengus kesal.

"Iya kak tunggu." ucap Sofi sambil membereskan barang di tasnya takut ada yang tertinggal lalu meninggalkan kamarnya, membiarkan laptopnya hidup disana.

Sesaat kemudian berita itu muncul menampilkan seorang pria tampan yang mendapatkan julukan *billionaire* siapa lagi kalau bukan, "**Alfred Nobel Antony."** Pria dingin dengan kekayaan melimpah melonjak naik dan terkenal di dunia, siapa yang tidak tau pria ini. Ketampanannya membuat semua gadis bertekuk lutut, kekayaan yang ia miliki membuatnya berkuasa.

BOOKIE

***

Disisi lain Steven dan Sofi sedang berada di cafe dekat dengan mall yang akan mereka kunjungi, selagi menunggu sahabatnya mereka memesan minuman dan makanan ringan.

"Kau tau kak? Sedari tadi banyak gadis yang menatapmu menggoda." ucap Sofi sambil memakan cemilan kecilnya.

"Karena aku tampan." jawab asal Steven membuat Sofi mendengus kesal.

"Ya … ya … ya ... tampan sangat tampan sampai-sampai nenek-nenek pun menyukaimu." ejek Sofi.

"Ada-ada saja kau itu ... hmm … dimana sahabatmu kita sudah setengah jam disini?" ucap Steven sambil melihat jam yang bertengger manis di tangannya.

"Entahlah mungkin dia terkena macet." ucap Sofi dengan memainkan handphonenya.

"Kak?"

"Hmm?" balas Steven menoleh.

"Aku izin ke toilet ya kak. Aku sudah tidak tahan." ucap Sofi sambil menahan sesuatu.

Steven menahan tawanya melihat tingkah adiknya.

"ya sudah sana pergilah!!" ucap Steven akhirnya membuat Sofi lari kalang kabut tanpa melihat orang sekitarnya.

Dan ... Brukk … BOOKIE

"Awws ... " ringis Sofi.

"Hm … maaf tuan ak-aku tidak sengaja sungguh." ucap Sofi sambil menundukan wajahnya meminta maaf pada orang yang telah ia tabrak.

Pria yang ditabrak nya pun hanya melihat wajah Sofi yang tidak tertutup rambutnya.

"Hey nona liat lawan bicaramu!!" suara berat nan seksi membut Sofi tertengun sebentar lalu mengangkat wajahnya menatap pria itu.

"Manis," batin pria itu sungguh wanita didepannya sungguh manis, dan imut wajah *baby facenya* terlihat seperti 7 tahun lebih muda darinya.

"Anu tuan ak-aku tidak sengaja." ucap Sofi sambil menatap mata biru yang indah namun tajam milik pria di depannya satu kata di dalam hatinya.

Tampan sangat tampan.

"Ehm tuan aku pergi permisi"ucap Sofi memotong saat pria itu akan menjawab.

Pria itu hanya memandang punggung Sofi yang menurutya menarik dan membuatnya ingin memilikinya. Satu pikiran melintas di benaknya apa perempuan itu sungguh tidak mengenalnya. Biasanya jika ada seorang perempuan akan berteriak histeris seperti orang gila, namun gadis itu hanya menatap dirinya biasa saja. Gadis itu tidak mengenalnya. Mungkinkah? Jika tidak maka ia adalah perempuan pertama yang ia temui dan sama sekali tidak mengenalnya.

BOOKIE

Seringaian khasnya keluar membuatnya semakin tampan dan sialnya amat sangat tampan. Ia bersiul ia ingin membuat gadis itu menjadi miliknya, pria itu pergi dengan senyum kecilnya yang merupakan senyum pertama yang ia tunjukan.

"Baiklah!! *You are mine baby.*"

Beberapa saat kemudian Anggun pun datang.

"Hello guys, maaf aku terlambat di tengah perjalanan taksinya mogok dan di jalan sangat macet." ucap Anggun dan duduk di samping Steven.

"Tak apa yang penting kau datang."

"Dimana Sofi?" tanya Anggun.

Saat Steven ingin menjawabnya muncul Sofi dengan wajah leganya.

"Ah leganya, kau sudah datang teryata ayo kita berangkat!" ucap Sofi, Steven hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah adiknya yang lucu.

"Ayo."

Di mall banyak pasang mata yang menatap menggoda ke arah Steven yang langsung di hadiahi tatapan tajam Sofi membuat mereka lari terbirit-birit.

"Kau ini selalu saja membuat mereka takut." ucap Steven sambil mencubit hidup Sofi.

"Biarkan saja,siapa suruh mata mereka seperti mata keranjang melihatmu seakan santapan yang paling niknat." ucap Sofi kesal.

"Hahaha ... biarkan saja kak. adikmu ini tidak pernah dekat pria manapun selain dirimu." ucap Anggun.

BOOKIE

"Ya kau benar." balas Steven dengan senyum manisnya.

"Sebelum mereka mendekati adikku,hadapi aku dulu!!!" sambung Steven sambil merangkul Sofi.

"Uww ... *so sweet*."

Tanpa mereka sadari ada dua orang pria tampan yang melihat ke arah mereka dengan tatapan tajamnya.

Seorang pria dengan jas yang lengkap menatap Sofi dengan senyum tipisnya, sedangkan yang satu lagi menatap Anggun dengan seringaian khasnya.

"Dia milikku!!" ucap pria yang berpakaian casual bernama Aksel Zeroun Arief meminum kopi ekspressonya dengan tenang.

"Ya aku tau dan yang dirangkul pria itu adalah punyaku." ucap pria yang berpakaian jas siapa lagi kalau bukan *billionaire* terkenal Alfred Nobel Antony.

"Sepertinya kau punya saingan kawan." ucap Aksel menepuk punggung Alfred membuat seringaian khas Alfred tercipta.

"Meremehkan ku heh!" balas Alfred dengan tenang.

"Tentu saja tidak, siapa yang akan melawanmu hanya orang tidak berotak saja yang akan melawanmu." ucap Aksel masih menatap Sofi, Anggun dan Steven secara bersamaan.

"Kau sungguh tau aku." balas Alfred.

"Ya, aku cukup tau itu, dan bagaimana rencanamu selanjutnya." ucap Aksel yang memberhentikan kegiatannya sebentar sambil menatap Alfred.

BOOKIE

"Yeah ... aku punya 1001 cara untuk mendapatkan apa yang aku inginkan termasuk, wanitaku." ucap Alfred dingin.

"Wow ... apa ini kau Alfred." ucap Aksel takjub teryata temannya sudah seperti orang yang sedang di mabuk cinta.

"Tentu saja ini aku dan yeah ... aku menginginkan ia dalam kehidupanku." ucap Alfred.

"Baiklah aku tunggu kabar baiknya kawan, jika ada apa-apa telpon saja aku." ucap Aksel sambil menyelipkan beberapa lembar uang dollar di bawah gelas ekspresso miliknya.

"Aku duluan, masih banyak urusan yang aku harus kerjakan, ingat jangan gegabah kawan!!" ucap Aksel sambil menepuk pelan pundak Alfred.

"Tentu," jawab Alfred menatap kepergian Aksel, lalu Alfred menggambil telpon genggamnya menelpon seseorang.

"Hallo,"

" ... "

"Tolong carikan aku data yang lengkap mengenai identitas seorang gadis yang aku kirimkan fotonya."

" ... "

"Secepatnya!"

" ... "

"Ada!! Perhatikan dia dari jauh dan pastikan dia selalu aman jangan sampai dia tau keberadaanmu mengerti!!"

" ... "

"Sudah itu saja dan terima kasih."

" ... "

BOOKIE

Alfred menatap Sofi dengan seringaian khasnya dan menatap foto yang ada digenggamannya. Lalu mencium foto tersebut dan menyimpannya di kantung jasnya serta menaruh beberapa lembar uang dolar di mejanya. sudah sejak lama ia menanti gadis manis itu dan sebentar lagi gadis itu akan menjadi milikku.

Setelah itu, Alfred pergi dari tempat itu.

"*You are mine*." gumam Alfred.

CHAPTER 2

"Ketika bunga bermekaran pada saat yang tidak tepat itulah aku jika jatuh cinta padamu saat aku terpuruk karena kubangan cintaku yang lalu,bisakah aku mempercayaimu?"

-Alfred Nobel Antony.

Seorang pria tampan memasuki ruangannya, ia yang tak lain dan tak bukan adalah Alfred Nobel Antony. Billionaire tampan nan dingin membuat semua gadis berlomba-lomba ingin mendapatkannya, banyak yang ingin menaklukannya.

Namun harus berakhir secara tragis karna di tolak oleh Billionaire ini. Siapa yang tidak ingin memiliki pria tampan dengan sejuta pesona ini. Tapi setelah seorang gadis mungil memporak-porandakan hatinya, dinding kokoh yang ia dirikan sejak lama runtuh seketika setelah ia melihat gadis mungil itu.

BOOKIE

Dulu ia takut jatuh cinta, karena baginya cinta itu membuatnya lemah namun kali ini ia percaya bahwa ia meninginkan cinta gadisnya. Menginginkan semua yang dimiliki oleh sang pujaan hati. Karena masalalu nya ia pun trauma akan hubungan yang mengatas nama kan cinta.

Prinsip yang ia dirikan yang menyatakan bahwa ia tidak akan dekat dengan gadis manapun, tetapi ia sendiri yang meruntuhkan prinsipnya sendiri. Tembok kokoh yang ia pertahankan runtuh seketika saat ia melihat gadis mungil nan manis itu.

Tok ... Tok ... Tok ...

Bunyi ketukan pintu dari luar.

"Masuk." ucap Alfred.

Ternyata yang dating adalah Aftan Sandy orang kepercayaannya sejak lama dan sudah ia anggap seperti saudara kandungnya sendiri.

"Bagaimana?" ucap Alfred sambil menatap Aftan yang duduk didepannya.

"Sudah tuan, biodata yang kau minta ada di dokumen ini." ucap Aftan meletakkan berkas dan langsung mengundurkan diri.

"Baiklah, terima kasih." ucap Alfred dibalas anggukan sopan Aftan.

Aftan pun keluar dari ruangan Alfred dan menutupnya.

"Baiklah apa yang kita dapat disini," ucap Alfred sambil membuka map yang berisi bidata seorang gadis incarannya.

Alfred tersenyum manis menatap map yang berisi biodata pujaan hatinya.

"Hmm...menarik!sungguh menarik"ucap Alfred yang membaca biodata tersebut.

“Aku tidak menyangka akan semudah ini.” Alfred tersenyum tipis.

"Ah teryata dia akan kuliah di universitas milikku menarik, dan bekerja di cafe Trias sebagai barista." ucap Alfred sambil menaruh kertas itu kembali dan menyimpannya di lacinya. Lalu Alfred membuka laptopnya mengerjakan kerjaannya yang sudah menumpuk dan menyelesaikannya agar tidak mengganggunya, saat ia memulai rencana untuk membuat gadisnya jatuh ketangannya tanpa kendala apapun.

Cklek ...

Pintu kembali terbuka menampakan seorang pria tampan yang notabennya adalah sahabatnya.

"Hello sobat," ucap Aksel sambil duduk di kursi samping meja kantor Alfred

"Ck! Bisakah kau ketuk dahulu sebelum masuk!!" ucap Alfred kesal dan menutup laptopnya.

"Hei dude, kau seperti sama siapa saja." ucap Aksel duduk dengan santai di kursi dekat meja kerja milik Alfred.

"Cih!!" ucap Alfred.

"Kapan kau akan mulai rencanamu?"ucap Aksel sambil menatap Alfred serius.

"Menurutmu?" ucap Alfred yang sibuk menggulung lengan kemejanya. BOOKIE

"Yeah ... menurutku secepatnya, hei dude aku tau kau sobat." ucap Aksel berdiri dan melihat foto yang terpajang di lemari kacanya Alfred.

Kening Aksel mengkerut melihat foto yang familiar di matanya.

"Hei ini bukan foto wanitamu Alfred?" ucap Aksel sambil membawa satu bingkai foto Sofi sedang tertawa lepas.

Alfred yang mendengar itu hanya mengangguk pelan.

"Kapan kau mengambilnya?" sambung Aksel.

"Hmm ... setelah kita keluar dari café." jawab Alfred membuat Aksel mengganggguk pelan.

“Kau cepat tanggap juga ternyata.” ucap Aksel.

"Oh ya bagaimana dengan gadismu?" tanya Alfred membuat senyum manis Aksel tercipta.

"Kau tau sobat, aku tidak pernah merasakan hal yang bebeda saat bersama gadis lain selain dirinya!" ucap Aksel.

"Dan aku mendapatkan info tentangnya. Ia mempunyai nama yang bagus namanya Anggun Jacinda Alice. Aahh ... aku dengar namanya saja membuatku seperti ini." ucap Aksel membuat Alfred terkekeh kecil dan sedikit geli dengan tingkah sahabatnya.

"Yeah aku cukup tau tentang itu dan kau benar karena wanita kita membuat perubahan drastis kepada kita." ucap Alfred sambil melihat jam yang bertengger di tangannya.

"Kau benar, hmm ... aku tak sabar ingin memiliki gadisku!! Akan aku jadikan ia istriku yang melayani tingkah manjaku." ucap Aksel membuat Alfred bergidik ngeri sendiri.

BOOKIE

"Tch!! Apa gadismu mau menerima seorang pria player sepertimu Aksel?" ucap Alfred membuat Aksel kesal.

"Cih ... tak bisa kah kau liat sahabatmu ini sedikit bahagia? Sahabat macam apa kau itu!!" ucap Aksel menggerutu kesal.

“lalu apa peduliku?” ucap Alfred.

Aksel hanya mendengus kecil.

"Bagaimana kita ke cafe kawan, kerjaanku sudah selesai." ucap Alfred akhirnya mengakhiri perdebatannya, jikalau mereka lanjut akan sampai esok hari.

"Tentu aku ingin mengajakmu ke cafe baru dekat sini dan yang aku dengar kopi buatan mereka terkenal enak, dan yang aku dengar lagi baristanya sangat cantik dan seksi."

ucap Aksel dengan seringaian khasnya membuat Alfred terkekeh kecil.

"Hei dude, ingat wanitamu." ucap Alfred sambil melepaskan jasnya menyisakan kemeja putih polosnya yang mencetak badan proposal miliknya.

"Yah aku selalu ingat wanitaku karena wanitaku sudah ada di dalam hatiku." ucap Aksel memegang dadanya, Alfred hanya memandang geli.

"Ya ... ya ... terserah ayo kita pergi!!" ucap Alfred di balas anggukan Aksel.

Mereka pun melewati lobi kantor. Banyak pasang mata yang menatap ke arah mereka ada yang mengagumi mereka dan ada pula yang sambil tersenyum nakal menatap mereka, jangan lupakan tatapan penuh iri para pria. Alfred pria itu begitu dingin dengan siapapun terkecuali kepada orangtua, sahabat dan tentunya wanitanya sedangkan Aksel ia selalu tebar pesona sana-sini, sampai menggodanya pun akan Aksel lakukan hal itu membuat Alfred menggelengkan kepala melihat tingkah sahabatnya yang tidak pernah berubah dari dulu.

BOOKIE

Mungkin mereka tercipta saat Tuhan bahagia dan penghuninya, wajah bak dewa Yunani melekat di wajah tampan mereka dengan badan yang proposional membuat semua kaum hawa hanya bisa menelan saliva kasar.

Siapa yang bisa menolak pesona kedua pria tampan ini? Bahkan ada yang rela dipermalukan demi dekat dengan kedua pria tersebut.

Tapi sayang kedua pria tersebut sudah memiliki wanita yang mungkin sudah menjadi takdirnya. Takdir seorang

wanita cantik bernama Sofi dan Anggun membuat kedua pria ini berubah drastis.

Yeah ... mereka hanya milik kedua pria itu dan tidak ada satupun yang akan memilikinya selain pria tampan bak dewa Yunani. Orang yang menginginkan kedua gadis itu selain Alfred dan Aksel hanya akan mendapat ketidak beruntungan.

Kedua pria ini sangat kejam dan sadis jika bersangkutan tentang wanitanya tetapi jika dekat dengan wanitanya pria tampan itu akan menjadi seperti malaikat tak bersayap dengan wajah polos tak berdosa itu. *Well* ... siapa yang akan menolak pesona mereka berdua.

***

Disisi lain ...

Sofi sudah bersiap bekerja di cafe baru dekat dengan kantor milik *billionaire* entah siapa namanya, ia tidak mengingatnya. Sofi bekerja sebagai barista andalan di cafe tersebut selain rasa kopinya yang berbeda, racikan kopinya membuat semua penikmat kopi ketagihan dan jangan lupakan wajah cantik milik Sofi yang mampu memikat banyak pria.

Sudah lebih dari 3 bulan ia bekerja disana, awalnya memang ia dilarang kedua orang tua dan kakaknya tetapi dengan sikap tegas Sofi yang menyatakan bahwa ia tidak akan menggunakan uang dari orang tuanya atau kakaknya selain hasil jerih payahnya sendiri. Dan setelah itu Sofi diperbolehkan bekerja dengan catatan tidak pulang sampai larut malam.

Tringg ...

Pintu cafe terbuka menampilkan Sofi dengan seragam baristanya.

"Datang lebih awal Sof?" ucap Berin yang merupakan pemilik cafe baru tempat bekerja Sofi sekaligus sahabat Sofi.

"Yeah ... tidak ada pekerjaan yang menumpuk di rumah dan lagipun aku belum kuliah, aku kuliah mulai besok." ucap Sofi.

“Dimana kau kuliah?” Tanya Berin.

“Di universitas galaxy milik Antony’s group.” ucap Sofi membuat Berin menatapnya dengan mata berbinar.

“Wahh ... kau masuk disana? Aku dengar pemiliknya sangat tampan dan kaya. Kau beruntung masuk disana, yang aku dengar masuk disana sangatlah susah hanya orang IQ di atas rata-rata saja seperti dirimu dan lagi pula saingannya cukup berat.” ucap Berin

“Aku tau. Dan yah ... aku cukup beruntung masuk disana.” balas Sofi sambil tersenyum.

“Bukan cukup beruntung tapi sangat beruntung kau tau itu.” ucap Berin dengan semangat.

“Dan aku dengar pemiliknya masih tergolong muda dan ia termasuk pria terseksi dan terkaya no.2 se-Asia.” bisik Berin.

“Sudahlah pergi sana.” Sofi mendengus kecil Berin hanya tersenyum menggoda.

“Kau yakin tidak menyukainya? Sepertinya dia cocok untukmu ia sangatlah mapan, cerdas, dan seksi.” Berin tidak berhenti menggoda Sofi yang hanya dibalas helaan nafas kesal Sofi.

“Pergi sana!! Sebelum aku melempar kepalamu dengan sepatu!!” ancam Sofi di balas kekehan Berin.

“Ok … ok jangan galak begitu. Baiklah selamat bekerja." ucap Berin lalu masuk keruang kerjanya.

"Ya selamat bekerja juga Berin." ucap Sofi.

Cafe tempat Sofi bekerja sudah mulai ramai membuat Sofi sedikit kewalahan karena baru beberapa karyawan yang bekerja disini dan memang café disini tergolong baru berdiri.

Tring ...

Pintu cafe kembali terbuka menampilkan kedua sosok tampan siapa lagi kalau bukan Alfred dan Aksel. Membuat semua kegiatan terhenti sebentar yang hanya untuk melihat kedua pria tampan ini, tetapi tidak dengan Sofi yang sibuk dengan kopi buatannya.

Semua perhatian mengarahkan ke arah mereka berdua bahkan sampai tak berkedip. Terlebih lagi kaum hawa yang menatap mereka seakan santapan yang paling nikmat. Dengan balutan jas mahal yang melekat di tubuh mereka terlihat sangat seksi di mata kaum hawa.

Tetapi berbeda dengan Sofi yang sibuk dengan kopi buatannya dan tidak melihat ke arah mereka berdua. Alfred pun mengedarkan pandangannya dan terkunci di satu objek, ia melihat perempuan dengan seragam barista terlihat familliar dimatanya.

Sesaat kemudian ia tersadar perempuan itu adalah wanitanya, sebuah keajaiban mempertemukan mereka disini. Seringaian khas Alfred pun tercipta membuat Aksel bingung dan melihat ke arah objek yang di lihat Alfred, *ah teryata wanita itu* batin Aksel.

"Hey sobat kau lihat barista itu, bagaimana menurutmu?"ucap Aksel menyenggol lengan Alfred.

"Dia wanitaku." ucap Alfred kecil di balas anggukan Aksel setelah itu ia pun terkejut.

"*What! Seriously*?" ucap Aksel di balas anggukkan mantap Alfred.

"Dan yang kau bilang cantik dan seksi itu teryata wanitaku!!" ucap Alfred dengan menatap tajam Aksel yang hanya dibalas cengiran bodoh Aksel.

"Kau tau Al, aku pun tidak tau dia wanitamu ya tidak heran waktu itu kita bertemu dengannya dengan gaya yang berbeda." ucap Aksel di balas anggukan Alfred.

Wajah manis dan imut Sofi mengalihkan pandangan Alfred. Alfred menatap Sofi yang sibuk dengan racikan kopinya.

"Wanitaku sungguh anggun." batin Alfred sambil menggeram kesal tak banyak karyawan pria dan pembeli pria yang menggoda Sofi, tetapi hanya dibalas Senyum manis Sofi yang membuat Alfred terbakar amarah. cemburu mungkin?

Sunshine Book

Buku-buku tangannya pun mulai memutih, saking kuatnya Alfred menggenggam tangannya.

"ini tak bisa dibiarkan. Wanitaku hanya milikku, dan senyumnya hanya boleh ditunjukkan kepadaku bukan pria lain, SIAL!!" batin Alfred.

Sungguh rasanya Alfred ingin membumihanguskan cafe ini beserta karyawan pria yang menatap Sofi nakal.

"Shit!" dengus kesal Alfred membuat Aksel bingung sesaat kemudian ia mengerti.

"Aku ingin mengorek mata mereka." batin Alfred.

"Hei dude, kau kenapa?" ucap Aksel.

"Tidak." balas Alfred membuat Aksel tersenyum manis membuat kaum hawa menjerit pelan.

“Kau cemburu ya?” ucap Aksel.

Alfred menatap tajam kearah Aksel.

”Diamlah!! Sebelum vas bunga ini akan melayang mengenai kepalamu.” ucap Alfred dengan sadis.

"Sabar kawan, waktumu masih banyak dan dia akan tetap menjadi wanitamu." ucap Aksel menatap sahabatnya dengan pandangan mengerikan.

"Ya kau benar. Bagaimana pun ia akan tetap menjadi wanitaku!! Tidak akan aku biarkan mereka memilikinya tidak sekalipun walau hanya sejengkal saja." ucap Alfred sambil menatap tajam pria yang sedang tertawa bersama Sofi.

"Dia milikku dan akan tetap menjadi milikku, tidak akan aku biarkan siapapun mendekati milikku!! Jika ada berarti mereka yang akan aku buat sengsara karena menghadapiku." ucap Alfred serius.

BOOKIE

"Milikku … milikku … dan milikku." batin Alfred sambil tersenyum manis kepada Sofi yang melihatnya bingung.

“Pria aneh.” batin Sofi.

CHAPTER 3

“Ketika aku membisikan kata kau milikku berarti kau memang milikku!! Tidak akan aku biarkan orang lain merebutmu dariku,mengerti!!”

-Alfred Nobel Antony-

“Saat aku menatap matamu saat itulah aku merasakan jatuh cinta padamu kesekian kalinya, dankau tau apa itu artinya?aku membutuhkanmu saying.”

-Aksel Zeroun Arief-

Sofi mengerutkan dahinya, menatap bingung pria tampan ralat sangat tampan yang sedang menatap dirinya dengan tersenyum manis ke arahnya. Sepertinya bukan kearahnya pria itu tersenyu. Dia sadar diri bagaimana mungkin seorang pria yang sangat tampan memandang manis dan memandang nakal ke arahnya. Mana mungkin pikirnya, lalu Sofi menyibukkan dirinya dengan menyeduh kopi pesanan pembeli.

"Satu ekspresso dan *milkshake* Sofi, seperti biasa buatanmu menarik banyak peminat." ucap Tanisa sambil menggambil beberapa potong cake coklat buatan Sofi.

"Kau bisa aja. Kita sama-sama bekerja disini jadi, peminat disini karena kita semua!! Bukan karena diriku." ucap Sofi merendah sambil membuat kopi ekspresso.

"Tapi kan karena kopi dan cake terbaru buatanmu,kita banyak pelanggan lihatlah! Bahkan beberapa pelanggan

memesan lagi pesanan yang sama bukankah itu bagus? Dan itu karna dirimu!" ucap Tanisa sambil melihat pengunjung yang sudah memenuhi tiap-tiap meja di cafe mereka.

"Ya ... terserahmu saja." ucap Sofi yang sudah selesai membuat ekspresso tinggal membuat *milkshake*.

"Kau tau siapa yang memesan kopi buatan spesial dari mu?" tanya Tanisa sambil menaruh cake dan kopi yang sudah jadi dinampannya.

"Tidak," jawab singkat Sofi.

“Memangnya siapa?”Tanya Sofi dengan penasaran.

"Kedua pria tampan dengan sejuta pesona itu." ucap Tanisa sambil menunjuk kedua pria tampan yang sedang menatap Sofi dengan intens.

Sofi pun mengalihkan pandangannya kearah kedua pria yang sedang menatapnya sambil tersenyum manis. *Aneh* batin Sofi lalu ia mengangkat bahunya acuh dan melanjutkan kegiatannya yang tertunda.

BOOKIE

"Sepertinya mereka menyukaimu Sof." ucap Tanisa Dianggap acuh Sofi lalu menjawabnya santai.

"Tidak mungkin, aku hanya gadis sederhana kau tau mana ada yang menyukai gadis sederhana sepertiku." ucap Sofi.

"Tidak ada yang tidak mungkin. Siapa yang tidak suka denganmu? Hei, kau tidak ingat beberapa pria selalu ingin mengenalmu belakangan ini semenjak kau masuk di café." ucap Tanisa sambil mengingat pria yang mencoba dekat dengan temannya sampai-sampai akunnya penuh dengan pertanyaan pria yang menyukai Sofi.

"Ya ... aku ingat." ucap Sofi sambil memijat keningnya yang terasa pusing mungkin ini efek lelah karena bekerja terlalu lama sampai lupa waktu makan siang.

"Ya sudah kau antar pesanan itu,aku ingin ke toilet dulu." ucap Tanisa di balas anggukkan singkat Sofi.

“Baiklah.”

Sofi pun berjalan mendekat kearah pria yang selalu tersenyum ke arahnya.

Alfred yang melihat Sofi mengantarkan pesanan ke arahnya ia tersenyum senang dengan mata yang berbinar-binar. Anggun satu kata di benak Alfred dan Aksel yang melihat wanita pujaan sahabatnya mendekati mereka, ia hanya tersenyum tipis.

"Ini pesananmu tuan." ucap Sofi sambil menaruk ekspresso dan *milkshake* di meja Aksel dan Alfred.

"Terima kasih nona." ucap Aksel dibalas anggukkan dan senyum tipis dari Sofi.

"Sama-sama, saya permisi dulu tuan." ucap Sofi dengan sopan lalu mundur perlahan dan berbalik.

"Tunggu," panggil Alfred sambil menahan tangan Sofi membuat Alfred tertenggun sebentar.

Lembut batin Alfred.

Sofi pun berbalik menatap Alfred bingung sedangkan Alfred yang mendapat tatapan dari Sofi pun hanya tersenyum kikuk tidak biasanya ia seperti ini. Tidak pernah seperti ini dia memperlakukan seorang wanita.

"Iya tuan, apa ada lagi yang kurang?" Tanya Sofi sambil menatap pergelangan tangannya yang masih dipegang erat oleh Alfred.

Alfred langsung melepaskan pegangan tangannya dan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Aksel hanya menghembuskan nafas kasar sambil menatap sahabat kesal, tidak seperti Alfred yang ia kenal.

"Dua cake coklatnya nona, sama dengan sahabatku." jawab Aksel cepat dibalas anggukan Sofi dan pergi. Setelah kepergian Sofi, Aksel menatap datar Alfred yang hanya memandang polos ke arahnya.

"Apa?" tanya polos Alfred.

"Tch! Sepertinya aku harus membenturkan kepalamu ke meja." ucap Aksel kesal sambil memukul kepala Alfred dengan sendok yang dipegangnya.

“Kau tidak pernah seperti ini kau tau!!” Aksel memukul kepala Alfred dengan kuat memakai sendok yang ada digenggamannya. BOOKIE

"Sial ... kau bisa membuat kepalaku membengkak!!" ucap Alfred sambil mengusap kepalanya bekas pukulan sendok dari Aksel.

"Terserah aku tidak peduli!!" ucap Aksel lalu meminum *milkshake* buatannya.

"Tch!" dengus Alfred lalu kembali tenang dengan Ekspressonya.

Tring ...

Pintu kembali terbuka menampilkan seorang gadis manis. Ia adalah Anggun selaku sahabat Sofi. Aksel yang sibuk dengan *milkshakenya* lalu mengalihkan pandangannya ke arah pintu. Matanya pun melebar. Ah … dewi Fortuna sedang berpihak pada dirinya kali ini.

Alfred yang melihat Aksel yang hanya menganga sambil melihat wanitanya seperti orang bodoh. Ide jahil terlintas di benaknya, Alfred mengambil sambal cabai di dekatnya dan langsung memasukkan ke dalam mulut Aksel.

Sambil menahan tawa Alfred berdeham kecil. Aksel yang merasakan pedas di mulutnya langsung berdiri sambil mengibas-ngibaskan mulutnya yang terasa sangat pedas, Sial!

"Pedas ... pedas ahhh mulutku pedas, Sial!!" ucap Aksel yang menarik perhatian pengunjung termasuk Anggun yang hanya menaikan alisnya bingung.

"Sial ... pedas aku butuh minum!" teriak Aksel lalu meminum *milkshakenya* hingga tandas.

"Ah ... leganya." ucap Aksel sesaat ia mengalihkan pandangannya ke arah Alfred dan memandang tajam ke arahnya.

BOOKIE

“Kau puas heh!!” ucap Aksel.

Alfred sudah tidak bisa menahan tawanya dan akhirnya tawanya pun lepas.

"Hahahahaha ... kau-kau lucu ahaha ... sial aku tidak bisa menahannya lagi." ucap Alfred membuat Aksel mendengus kesal.

"Puas kau!" ucap Aksel membuat Alfred kembali tertawa, selucu itukah dia.

"Hei kau barusan tertawa," ucap Aksel seketika membuat Alfred mengingatnya sambil mengedarkan pandangannya.

Sial ia lepas kontrol, liat apa yang ia lakukan Alfred langsung berdeham kecil meredakan kebodohannya. Semua pengunjung memandang takjub ke arah Alfred, hanya karena

tawa Alfred membuat semua kaum hawa menjerit halus. Apalagi jika Alfred melakukan tindakan di luar akal.

"Ah sial!!" ucap Alfred membuat Aksel tersenyum penuh kemenangan ke arahnya.

"Skor 1-1." ucap Aksel membuat Alfred kesal.

"Terserah," ucap Alfred dengan tampang dinginnya.

"Hahaha ... kau lucu kawan." ucap Aksel membuat Alfred mendengus kesal.

"Aku ingin membayar pesananku dulu." elak Alfred membuat Aksel tersenyum miring.

"Bilang saja kau ingin bertemu dengannya lagi." ucap Aksel langsung meledek.

"*Maybe yes, maybe no.*" Balas Alfred dan pergi.

BOOKIE

Alfred berjalan menuju kasir yang dilayani gadisnya sendiri. Alfred hanya mengeluarkan senyum tipisnya.

"Permisi nona." panggil Alfred kepada Sofy yang sedang menata cakenya di lemari.

"Iya tuan, ada yang bisa aku bantu." ucap Sofi menoleh sambil tersenyum membuat Alfred senang dalam hati.

"Hmm ... aku ingin membayar pesananku di meja no. 17." ucap Alfred di balas anggukan kecil Sofi. Lalu Sofi menyebutkan nominal dan Adelard memberikan beberapa lembar dolar.

"Terima kasih dan berkunjung lagi ya tuan." ucap Sofi ramah dan mengundang senyum manis Alfred.

"Tentu saja cafe ini akan jadi tempat favoriteku nona." ucap Alfred dengan senyum manisnya.

Sofi hanya membalasnya dengan senyuman tipis dibibir pinknya.

"Sofi," panggil Anggun yang menghampiri Sofi yang masih melayani Alfred.

"Ya, ada apa?"

"Aku pesan cup cake coklat dan moccacino hangatnya satu, aku lapar." ucap Anggun sambil menepuk pelan perutnya.

"Ok, kau tunggu saja disitu nanti aku menyusul." ucap Sofi sambil menunjuk sebuah meja dekat jendela.

"Ok aku tunggu dan jangan lama-lama, perutku tidak akan tahan dengan aroma buatan cakemu yang umm ... yummy menggoda." ucap Anggun panjang lebar membuat Alfred tersenyum.

BOOKIE

Istri idaman sekali gadisku, batin Alfred.

"Ya sudah sana aku juga akan membawakanmu makanan yang aku bawa dari rumah, kita makan bersama nanti." ucap Sofi di balas anggukkan antusias Anggun.

Setelah pergi Alfred merenung sebentar sampai suara Sofi mengagetkannya.

"Tuan apa ada lagi yang bisa aku bantu?" ucap Sofi sambil mengeluarkan note kecil untuk menulis pesanan pembeli.

"Hmm ... mungkin aku memesan 2 cup cake coklat dan tiramissu antarkan ditempat biasa jadi nominalnya berapa nona?" ucap Alfred sambil mengeluarkan dompet dari sakunya.

Sofi pun menyebutkan nominal uang yang akan di bayar lalu, Alfred menyerahkan beberapa lembar dolar dari dompetnya.

"Baiklah, pesanan nanti saya antar tuan." ucap Sofi di balas anggukkan Alfred.

"Terima kasih," ucap Alfred di balas senyum tipis Sofi.

"Aku semakin menyukainya, gadisku adalah milikku." batin Alfred sambil tersenyum tipis.

"Ah aku tidak sabar untuk memilikinya," batin Alfred sambil menatap dua insan yang saling bercengkrama di ujung sana.

"Gadisku," gumam Alfred.

“Permainan ini akan jadi lebih seru.”

BOOKIE

CHAPTER 4

“Apa yang aku inginkan? Ah ... itu mudah aku hanya ingin kamu. Ya kamu yang aku mau.”

-Alfred Nobel Antony-

“Ketika melihatmu menangis aku tersadar saat itulah aku melakukan kesalahan dengan membuatmu menangis walau bukan karena ku. Aku akan menghabisi mereka yang telah membuatmu menangis.”

-Aksel Zeroun Arief-

Disinilah biasanya Anggun dan sahabatnya berkumpul, dimana lagi kalau bukan di cafe tempat bekerja Sofi. Anggun memakan dengan lahap dua cup cake coklat buatan Sofi. Di tambah lagi nasi bakar buatan Sofi yang sedari tadi ingin dicicipinya.

"Ck!! Kau makan seperti orang kesurupan saja." Ucap Sofi sambil menggelengkan kepalanya melihat tingkah sahabatnya itu.

Dimana semua wanita menjaga imagenya di depan semua orang agar terlihat anggun dan sopan. Berbanding terbalik dengan Anggun yang menyantap makanannya tanpa peduli sekitarnya. Sampai membuat Sofi sedikit kewalahan tapi, apa boleh buat untuk sahabatnya yang satu ini.

"Kau tau aku sangat lapar jadi jangan ganggu aku!!" ucap Anggun di balas kekehan kecil Sofi.

"Ck!! Bagaimana ada yang mau dekat denganmu makan saja begini." ucap Sofi di balas acuh oleh Anggun.

"Terserah mereka aku hanya ingin mereka menerima aku apa adanya sudah itu saja." ucap Anggun dibalas Sofi anggukkan kecil.

"Ah kenyangnya, kapan lagi aku makan banyak seperti ini." ucap Anggun sambil menepuk pelan perutnya.

"Oh ya bagaimana kita mengunjungi makam nenekmu?" ucap Sofi yang dibalas anggukkan antusias Anggun.

"Ayo ... tapi sebelum itu kita beli bunga tulip, ok?" ucap Anggun.

"Ok."

Sofi pun bergegas pulang karena memang waktu bekerja di cafe itu sudah habis.

BOOKIE

"Berlin aku pulang, terima kasih untuk hari ini." ucap Sofi dibalas anggukkan Berlin dan balasan sapaan yang hangat.

"Baiklah, hati-hati. Ingat jaga selalu kesehatanmu. Aku tak mau kau jatuh sakit lagi mengerti!" ucap Berlin sambil memperingati Sofi.

“Baiklah sampai jumpa besok berin, selamat sore.” ucap Sofi dibalas anggukkan Berlin dan lambaian tangannya.

"Oh iya, ada yang ingin aku bicarakan kepadamu tapi nanti ya jika kau sudah tidak ada kepentingan lagi." ucap Berlin.

"Baiklah, aku akan datang ke tempatmu." ucap Sofi.

"Ok, baiklah hati-hati." ucap Berlin dibalas anggukkan kepala Sofi.

"Ayo! Kita harus bergegas sebelum matahari terbenam." ucap Sofi sambil menggandeng tangan Anggun dan menariknya keluar dari cafe tersebut. Tak sadarkah mereka sedang diawasi seorang pria dengan pakaian resmi di badannya. Lalu pria itu memakai *earphone* memasangkan *bluetooth* kearah hpnya untuk menyambungkan telepon.

"Hallo tuan,"

" ... "

"Mereka ingin mengunjungi makam."

" ... "

"Baik tuan, laksanakan."

Tut ... tut ... tut ...

Sambungan terputus oleh sepihak. Pria tersebut mengikuti langkah Anggun dan Sofi agar tidak terlihat seperti membuntuti mereka, pria itu sengaja mampir di toko yang dekat dengan jarak mereka.

Sunshine Book

ΔΔΔ

Disisi lain ...

Pria tampan melangkah masuk keruang kerjanya siapa lagi kalau bukan Aksel Zeroun Arief. Seorang *bilionaire* yang tak kalah tampan dengan Alfred Nobel Antony.

Mereka sama-sama tampan dan kaya. Mereka sama-sama menakutkan bahkan kejam dan sadis. Tidak peduli siapa lawannya bila ada yang mengganggu apa yang dimilikki para pria tampan ini tak ada kata selain mati atau sekarat.

"Ah aku tidak sabar ingin memilikinya." Gumam Aksel sambil melihat beberapa foto Anggun yang diambil oleh mata-mata yang ia suruh untuk mengawasi gadisnya.

"Cinta itu memang buta, tetapi cinta itu yang memberiku kekuatan." ucap Aksel tanpa sadar.

Tok ... tok ... tok ...

Pintu ruangan kerja Aksel berbunyi menandakan ada yang ingin masuk.

"Masuk."

"Tuan! Ini ada beberapa berkas yang anda minta mengenai gadis itu." ucap vanno sang kepercayaan Aksel.

"Terima kasih kau boleh keluar." tukas Aksel.

"Baik tuan, permisi." ucap Vanno sambil membungkukkan badannya dengan sopan lalu keluar.

Aksel membaca dengan teliti apa yang disangkut pautkan tentang gadisnya. Ia tidak ingin melewatkan hal sekecil apapun tentang gadisnya.

NOVELIE

"Jadi dia anak dari Mr. Zein, tetapi kenapa nama gadisku tidak memakai nama keluarganya?" tanya Aksel pada dirinya sendiri.

Aksel mengambil *earphone* dan memasangnya lalu menyambungkan ke telepon genggamnya, sesaat kemudian tersambung.

"Selidiki tentang keluarga Mr. Zein, jangan ada yang kau lewatkan sedikit pun!! Cari seluk-beluk tentang keluarganya!!" ucap Aksel.

"Baik aku tunggu informasi selanjutnya." ucap Aksel memutuskan panggilannya dengan sepihak.

"Ada yang tidak beres." ucap Aksel sambil memejamkan matanya.

ΔΔΔ

"Kau tidak ingin pulang?" tanya Sofi kepada Anggun yang masih berdiam diri tepat disamping makan kakek dan nenek kesayangannya.

"Tidak! Kau pulanglah dulu, kakakmu pasti akan mencarimu." balas Anggun tenang.

"Tapi--"

"Tidak apa-apa pergilah." tukas Anggun.

Sofi yang awalnya ragu untuk meninggalkan sahabatnya namun ia tepis karena ia yakin sahabatnya bukanlah gadis lemah.

“Tenanglah aku akan baik-baik saja.” ucap Anggun dengan tenang.

"Baiklah jika sudah pulang hubungin aku!! Aku tidak ingin terjadi sesuatu yang tidak-tidak mengerti!!" ucap Sofi dibalas anggukan pelan Anggun.

BOOKIE

Sofi pun melangkah meninggalkan Anggun yang masih menatap makam sang nenek kesayangannya itu.

"Nek ... apa aku akan bahagia?" tanya Anggun sambil mengelus pelan nisan makam neneknya.

"Selepas kepergianmu, semua berubah!! Kau tau nek mereka yang tidak peduli denganku dulu, sekarang sangat peduli melebihi diri mereka sendiri." ucap Anggun.

"Mereka yang selalu mencaciku, selalu melakukan kekerasan kepadaku kenapa mereka berubah ... "

"Aku pikir ada maksud dari tingkah mereka seperti itu, tetapi aku membuang pikiran negatif yang ada di benakku ... "

"Mereka keluargaku, mereka sumber kekuatanku!! Terima kasih nek kau memberiku lebih dari kasih sayang seorang Ibu." ucap Anggun. Satu tetes air mata mengalir di pipi chubbynya.

"Tetapi kenapa malah nenek yang lebih dulu meninggalkanku tanpa sebab! Apa nenek tidak sayang padaku? Apa karena aku terlalu manja padamu,kau meninggalkanku ... "

"Tidak mungkin! Pasti yang kuasa mengambilmu karena ia sangat sayang padamu, melebihi rasa sayangku kepadamu nek." ucap Anggun sambil menaruh bunga Tulip bunga kesukaan neneknya dulu.

"Aku pergi nenek dan kakek. Aku baik-baik saja disini tidak usah khawatirkan aku!! Aku pulang dulu." ucap Anggun dan ia pun berdiri sambil melangkah pergi dari lokasi pemakaman.

BOOKIE

Anggun menatap langit yang mulai meredup, seperti hatinya. Tidak selalu ia berhasil menutupi kesakitan dalam hatinya, dengan senyum palsu yang sering ia tunjukkan. Menandakan bahwasannya dirinya baik-baik saja, tetapi nyatanya tidak.

Langit mulai mendung menandakan hujan akan segera turun. Ia pun bergegas dengan cepat takut keluargannya akan khawatir.

"Aku harus cepat."

Anggun berlari kecil menuju halte bis terdekat dan menaikinya.

ΔΔΔ

"Jadi mereka menganggap gadisku bukan anak mereka, mengapa?" ucap Aksel dengan rahang mengetat dan buku-

bukunya sudah memutih memandakan bahwa ia sedang emosi.

"Dari data yang tuan lihat, disitu dijelaskan bahwa mereka hanya bersikap baik di depannya untuk menjaga image dari orang luar." ucap Vanno.

"Sewaktu nenek dari gadismu masih hidup,ia mengelami kesengsaraan, kekerasan fisik atau batin pernah ia mencoba untuk melakukan uji coba bunuh diri tetapi gagal karena neneknya yang menggagalkannya ... "

"Dengan kata lain mereka bersikap hangat pada gadismu bukan karena dari hati mereka sendiri!!" Sambung Vanno.

"Maksudmu?" ucap Aksel bingung.

"Mereka bersikap baik hanya merupakan cassing untuk menutupi apa yang ada di benak mereka. Mereka seolah-olah bersikap baik untuk menarik perhatian keluarga dari neneknya untuk menjatuhkan nama Anggun dari surat warisan yang tertera." lanjut Vanno membuat Aksel sedikit murka.

"Jadi mereka berbuat baik pada gadisku karena ingin harta warisan, *Sialan!!*" gerutu Aksel sambil menggebrak meja kerjanya.

"Mereka semua akan bertanggung atas apa yang mereka lakukan terhadap gadisku." desis Aksel

"Lakukan pekerjaanmu yang seharusnya kau lakukan!! Cari data pekerjaan dan aset seluruh keluarga Mr. Zein hantarkan nanti setelah metting sialan ini." lanjut Aksel dibalas anggukan mantap Vanno.

"Dan satu lagi setelah kejadian ini aku akan menjemput gadisku,aku minta kau hancurkan bisnis mereka sehancur-

hancurnya sampai mereka tidak dapat bangkit lagi!! Dan kau hapus data-data mengenai gadisku di keluarga Mr. Zein hapus jangan sampai tersisa! Aku tidak ingin nama gadisku berada dalam keluarga neraka seperti mereka, mengerti!!" gertak Aksel.

"Mengerti tuan."

"Pergilah," ucap Aksel sambil memijit keningnya.

"Betapa kau tersiksanya di dalam keluarga penuh drama seperti itu saying." batin Aksel yang melihat foto Anggun yang mengenakan gaun satin warna biru yang sangat cocok di badannya itu.

"Aku akan membuat mereka tersika!! Tidak mereka tidak akan cukup jika aku menyiksa mereka, aku akan membuat mereka hancur karena telah mempermainkanmu sebagai bidangnya, cih." gumam Aksel yang memandang keindahan diluar dari balkon kantornya.

BOOKIE

ΔΔΔ

Anggun pun sudah sampai dirumahnya,lalu ia menekan bel dan membukannya.

"Ayah,ibu kalian dimana?" ucap Anggun sambil mencari keberadaan keluargannya. *Mungkin mereka pergi,* batin Anggun.

Ia pun menaiki satu-persatu tangga yang menuju kamarnya, sesaat kemudian ia mendengar suara gaduh dari kamar orangtuanya. Tangannya terulur untuk mengetuk dan mengatakan apa didalam baik-baik saja,tetapi suatu suara memberhentikan pergerakannya.

"Sampai kapan kita berbuat baik kepada Anggun, Ayah?" tanya seseorang yang ia yakini kakaknya sendiri.

"Sampai harta warisan itu jatuh ketangan kita." balas Ayah Anggun.

"Sampai kapan? Aku muak dengan semua ini Ayah. Aku muak berbuat baik padanya!! Dia bukan anak Ayah dan Ibu!" ucap Siska dengan lantang.

"Siska jaga ucapanmu, jika adikmu dengar kita akan tamat!" ucap ayahnya menegur perkataan Siska.

Deg ...

Tangannya yang terulur untuk mengetuk pintu ia genggam dengan kuat, lalu setetes air mata jatuh di pipi *chubby*nya.

"Jadi perkiraanku benar, mereka ... "

Anggun tidak dapat melanjutkan perkataannya, dan air matanya turun dengan semakin deras.

BOOKIE

Cklek ...

Anggun membuka langsung pintunya tanpa mengetuk dahulu. Sudah tidak ada kata sopan di benaknya terhadap keluarga yang sekarang ini.

"Anggun." kaget Siska melihat Anggun adiknya yang berdiri di depan pintu. *Sial, Anggun mendengar perkataanku,* batin Siska.

"Kenapa kau terkejut!" ucap Anggun dengan lantang.

"Nak, pelankan ucapanmu?" tegur Ayahnya.

"Apa? Apa aku harus menghormatimu sebagai Ayah?" tanya Anggun membuat Ayahnya diam tak berkutik.

"Kenapa tidak menjawab? Tidak bisa, atau tidak ada kata-kata yang tepat untuk Ayah biadab sepertimu." ucap Anggun.

"Anggun, kau!" tunjuk Siska.

"Kenapa? Apa karena aku tau maksud kalian berbuat baik padaku!! Apa pantas kalian aku sebut keluarga? Sama sekali tidak pantas kalian semua hanya keluarga biadab yang pernah aku temui!" ucap Anggun sambil berteriak.

Plakk ...

Satu tamparan mengenai pipi kanan Anggun yang ditampar oleh Siska kakaknya sendiri.

"Jaga ucapanmu, jalang! Kau itu hanya--"

"Kenapa, hah? Aku hanya anak yang tidak dianggap disini iya !" ucap Anggun membuat Siska tak berkutik.

"Tampar aku! Tampar bila itu membuatmu senang!! Kau ingin aku sengsara kan, kau ingin melihat aku sengsara!! Sekarang kau berhasil membuatku sengsara kak ... "

BOOKIE

"Cih bahkan kau tidak cocok menggunakan nama kakak karena kau biadab." ucap Anggun membuat Siska murka.

"Kau--"

"Kenapa? Memang kan kau menghancurkan apa yang aku miliki, kau menghancurkan apa yang aku punya termasuk hatiku!! Apa tidak ada rasa kasihanmu kepadaku, sebagai kakak!! Jawab *bitch*!!" teriak Anggun di depan wajah Siska.

"Dan kau!! Kau tidak cocok untukku panggil Ayah, kau Arghhhh!! Aku membenci sangat membencimu sampai aku tidak akan memaafkanmu walau kau wafat sekalipun!! Ayah macam apa kau, yang cuman memikirkan harta bukan Anaknya sendiri brengsek." sambung Anggun dengan nafas yang terengah-engah.

"Aku pergi, silahkan kalian nikmati harta sampai matipun aku tidak akan pernah menggunakan harta ini." ucap Anggun.

Brakk ...

Pintu tertutup dengan keras. Anggun memasuki kamarnya dengan tangisan pilu.

"Hiks ... aku tidak akan pernah menginjakkan kakiku di rumah ini sampai mati pun." ucap Anggun sambil memasukkan bajunya dengan sembarang ke dalam koper.

Anggun menuruni tangga melihat Ayah dan kakaknya menatapnya, lalu ia memalingkan wajahnya.

"Kau mau kemana?" tanya Ayahnya tanpa rasa bersalah.

"Kemanapun aku pergi tidak ada untungnya bagimu!! Yang penting aku pergi dari tempat neraka ini!" tukas Anggun dengan ketus.

BOOKIE

"Silahkan pergi!! Tidak ada yang membutuhkanmu disini." ucap Siska yang tak kalah ketus.

"Cih dasar *bitch*!!" desis Anggun melangkah menjauh dari ayah dan kakaknya. Ia berhenti tepat di depan pintu rumahnya dan berbalik.

"Karma itu masih berlaku karena Tuhan itu ada. Kalian akan mendapatkan ganjaran yang lebih dari ini." ucap Anggun dibalas kesal ke arah kakaknya yang merasa tidak bersalah.

Anggun akhirnya pergi dari rumah yang ia anggap kutukan. Semoga ia menemukan kehidupan yang lebih baik dari neraka yang ia tempati. Yeah, semoga.

CHAPTER 5

“Akan aku hancurkan semua yang menyakiti gadisku walau hanya sejengkal! Kalian akan mati di tanganku ingat itu!”

-Aksel Zeroun Arief-

“You are sexy babe”

-Alfred Nobel Antony-

Aksel menelpon seseorang untuk mencari tau keadaan gadisnya. Ia menatap keindahan kota New york dari atas kegedung tempat bekerjanya.

BOOKLE

"Bagaimana," ucap Aksel di sambungan telponnya.

" ... "

"APA!! Sekarang gadisku dimana?" Rahang Aksel mengeras.

" ... "

"Baik, tugasmu seperti biasa hancurkan bisnis mereka secepatnya sampai mereka tidak bisa bangkit!! Mengerti!"

" ... "

"Tidak, aku tunggu info selanjutnya dan kau urus sisanya."

" ... "

Tut ... tut ...

Aksel menghela nafas dengan kasar, kenapa gadisnya harus mengalami seperti itu. Sungguh rasanya ia ingin membumi hanguskan isi rumah itu beserta penghuninya.

Aksel memasang *earphone*nya kembali dan menghubungi sahabatnya.

" ... "

"Aku butuh bantuanmu?"

" ... "

"Ya,"

" ... "

"Kau bisa gantikan aku di metting perusahaan Skedry. Aku ada urusan yang sangat penting hari ini."

" ... "

BOOKIE

"Terima kasih kawan."

" ... "

Aksel langsung mengambil jasnya yang bertengger dikursi kebesarannya. Lalu ia pergi untuk menjemput gadisnya, siapa lagi kalau bukan Anggun. Bidadari yang diturunkan yang maha kuasa untuk dirinya seorang. Yeah, hanya Anggun seorang.

ΔΔΔ

Seorang gadis berlari menerjang lebatnya hujan, tak peduli kaki jenjangnya yang terluka karena berlari tanpa alas kaki.

"Hiks ... aku bodoh." ucap gadis itu sambil masih berlari tidak peduli apa yang ditabraknya nanti.

"Seharusnya aku tau dari dulu, mereka tak menginginkanku melainkan hartaku, hiks ... sial!!" ucap gadis itu yang tak lain bernama Anggun Jacinda Alice, gadis keturunan indonesia dengan darah jawa nan kental.

"Sial ... sial ... sial hidupku sial." ucap Anggun sambil terduduk di bawah rinai hujan, menangisi hidupnya yang bernasib malang.

Tidak ada yang menginginkan dirinya,cintanya dan kasih sayangnya semua yang dirinya anggap adalah tameng hidupnya ternyata memiliki tujuan yang buruk kepadanya.

Keluarga yang dia anggap sebagai penyemangat hidupnya teryata keluarga yang selama ini harmonis menyimpan sesuatu yang buruk. Selama ini keluarga yang menyayanginya teryata ingin mendapat pujian dan sebagian harta warisan neneknya yang di atas namakan oleh dirinya.

BOOKIE

"Hiks ... kenapa hidupku seperti ini." ucap Anggun.

"Ternyata keluarga yang aku anggap sebagai pelindungku sebaliknya hiks ... " sambung Anggun yang masih menangis.

"Hey nona, kau bisa sakit jika tetap disitu." ucap seorang pria memakai jas kerja yang terlihat mahal dengan membawa sebuah payung yang cukup hanya untuk dua orang.

"Biarkan saja, tidak ada yang peduli juga." ucap Anggun yang tetap menunduk enggan melihat wajah pria tersebut yang ia yakini sedang tersenyum kecil.

"Aku peduli nona maka dari itu aku menyuruhmu bangun, kau tidak ingin kan melihat mereka yang menyayangimu terlihat sedih." ucap pria itu yang tetap pada pendiriannya berdiri dihadapan Anggun.

"Tidak ada yang menyayangiku tidak ada. Mereka semua yang aku sayangi menyayangiku karena harta." ucap Anggun yang mulai menatap pria yang ada di depannya.

"Setidaknya ada aku yang peduli kepadamu." ucap pria itu.

"Ikutlah, aku akan melindungimu." sambung pria itu dengan mengulurkan tangannya bermaksud mengajak si gadis agar bangun dan ikut bersamannya.

Anggun hanya menatap uluran tangan tersebut tak lama kemudian ia pun menerima uluran tangan tersebut dengan ragu membuat sang pria hanya tersenyum kecil, seraya berkata.

"Tidak usah ragu nona aku tidak akan menyakitimu." ucap pria itu menyakinkan Anggun yang terlihat sedikit ragu dan takut.

BOOKIE

Ia pun berdiri dengan di bantu pria itu dan mengandeng tangan Anggun membawanya agar merapat ketubuh pria tersebut dengan bermaksud agar tidak kehujanan lagi, mengabaikan jasnya yang akan basah karena tubuh gadis yang ia peluk basah kuyup.

Membuat tubuh Anggun menegang lambat laun tenang. "Tak usah takut nona aku tidak sejahat yang kau kira." ucap pria itu.

"Oh ya ngomong-ngomong kita perlu berkenalan, nama ku Aksel Zeroun Arief kau bisa memanggilku dengan Aksel atau Arief dan siapa namamu cantik." ucap Aksel sembari menggoda Anggun yang sudah mulai tenang di dalam bekapan Aksel.

"Aku Anggun Jacinda Alice bisa dipanggil Anggun." ucap Anggun dengan sedikit gugup membuat Aksel terkekeh kecil

menatap tingkah gadis yang baru ditemuinya beberapa menit yang lalu itu.

"Nama yang bagus, kuharap kita bisa berteman atau lebih." ucap Aksel dengan seringaian tampannya.

"Hmm ... " balas Anggun.

"Tidak-tidak kita tak akan berteman tetapi kau akan menjadi milikku setelah ini, *you are mine*." dalam hati Aksel dengan senyum miringnya.

"Bisakah kita pulang?" ucap Anggun dibalas anggukkan kecil Aksel. "Tentu," balas Aksel.

"*I love you.*" batin Aksel.

ΔΔΔ

Aksel mengendarai mobil *sport*nya dengan rasa yang tidak bisa ia ucapkan dengan kata-kata. Aksel menatap Anggun yang sedang tertidur di jok sebelahnya dengan memeluk erat tubuhnya.

Tangan Aksel terulur untuk memindahkan kepala Anggun untuk bersandar dipundaknya dan membersihkan kotoran yang menempel di rambut lalu mengelusnya pelan.

"Aku bersumpah akan menghancurkan mereka yang membuatmu meneteskan airmata walau itu sedikit!!" ucap Aksel dengan serius.

"Aku akan membuatmu melupakan keluarga neraka itu dan membuatmu bahagia, saying." ucap Aksel yang sedikit melembut.

Aksel membawa satu tangan Anggun dan menggenggam erat tangannya seolah-olah takut kehilangan berlian yang berharga. Beberapa menit kemudian mereka sampai di depan mansion mewah salah satu aset Aksel yang berharga

baginya. Ia pernah berpikir untuk mendirikan rumah tangga dengan gadisnya disini. Dan memiliki anak-anak yang lucu dan menggemaskan gabungan dari gen mereka, mungkin mansionnya akan ramai karena suara anak-anaknya yang menggemaskan. Sungguh itu adalah surga dunia bagi Aksel.

"Hei bangun," Aksel mengguncangkan pelan badan Anggun, tidak ada respon darinya karena Anggun tidur dengan lelapnya.

Aksel melihat Anggun yang seperti sangat kelelahan mengurungkan niatnya untuk membangunkan gadisnya dan memutuskan untuk menggendong Anggun sampai ke kamar *'mereka'*.

Pelayan dan beberapa penjaga di mansion Aksel dibuat terheran-heran oleh aksi Aksel. Belum pernah ia membawa gadis ke dalam mansionnya walau Aksel dikenal dengan sikap yang *playboy*.

BOOKIE

"Seorang gadis," ucap kepala pelayan wanita itu.

"Pacarnya?"

"Tidak tau sebelumnya tuan tidak pernah membawa seorang gadis kesini."

"Ya kau benar gadis yang menggemaskan itu cocok dengan tuan kita," sambung pelayan wanita.

"Kuharap tuan menemukan gadis yang setia padanya."

“Kuharap begitu.”

"Ya kuharap juga," lalu mereka melanjutkan kegiatannya yang tertunda itu.

ΔΔΔ

Aksel membaringkan pelan tubuh Anggun di atas kingsize miliknya. Aksel menyingkirkan anak rambut yang menutupi sebagian wajah cantik Anggun.

"Aku mencintaimu sungguh, dan aku tidak pernah dusta dengan perkataanku." batin Aksel dan ia mencium kening Anggun dengan singkat, lalu keluar seraya menutup pintu dengan pelan.

“Aku ingat 5 tahun lalu kita pernah bertemu namun kau melupakannya.” bisik Aksel.

"Tuan," panggil Mira sang kepala pelayang yang sudah lama bekerja di mansion milik Aksel.

"Ya, ada apa Mira?"

"Tuan Alfred ada diruang tamu tuan. Ia menunggumu." ucap Mira dengan sopan.

BOOKIE

"Oh baiklah, kau boleh pergi." tukas Aksel. Mira mengundurkan diri dari hadapan Aksel sesaat kemudian namanya dipanggil lagi.

"Mira?" panggil Aksel.

"Ya tuan, ada lagi yang bisa saya bantu?"

"Aku minta kau jaga gadis yang ada dikamarku. Layani ia dengan sebaik-baiknya!! Perlakukan dia sama dengan diriku mengerti!!"

"Dan satu lagi tolong telpon dokter keluargaku. Suruh dia memeriksa gadis yang ada dikamarku." ucap Aksel di balas anggukan ringan Mira.

"Baik tuan, saya undur diri." dibalas anggukkan singkat Aksel. Aksel menuruni satu-persatu tangga sebenarnya terdapat lift di mansionnya tetapi ia pikir lebih sehat jika ia berjalan menuruni tangga.

"Ada apa?" ucap Aksel setelah sampai di depan Alfred.

"Ini dokumen dari perusahaan skedry yang harus kau tanda tangani." ucap Alfred sambil menyerahkan beberapa dokumen yang harus ditanda tangani Aksel.

"Terima kasih kau sungguh membantuku sobat," ucap Aksel membuat Alfred terkekeh kecil.

"Bagaimana dengan gadismu?" tanya Alfred.

"Gadisku? Dia syok dan sedikit depresi." ucap Aksel.

"Depresi?" tanya Alfred.

"Ya depresi ringan karena keluarganya, *maybe*." balas Aksel.

"Oh *i know*." ucap Alfed sambil mengangguk ringan.

"Dan gadismu?" tanya balik Aksel.

BOOKIE

Mendengar ucapan Aksel, Alfred mengeluarkan seringaiannya.

"Kau tau sobat, dia satu-satunya gadis agresif dan tempramental yang pernah aku temui." ucap Alfred membuat Aksel tertawa kecil.

"*Well*, nikmati hidupmu kawan." ucap Aksel sambil menepuk bahu Alfred pelan.

"Aku sangat menikmatinya kau benar yang kau bilang dia sungguh seksi." ucap Alfred dengan tampang mesumnya.

"Kau pernah lihat?" ucap Aksel dengan wajah terkejutnya.

"Tentu saja iya, tapi tidak semuanya." ucap Alfred membuat Aksel hanya memasang tampang terkejutnya.

"Kau serius?" ucap Aksel.

"Ya waktu aku ingin ke toilet di dalam cafe teryata aku salah masuk." ucap Alfred membuat Aksel melebarkan matanya.

"Lalu?"

"Lalu, ya aku tidak tau kalau dia sedang membetulkan pakaiannya." ucap Alfred dengan senyum jahilnya.

"Uhh ... kau menang banyak kawan," ucap Aksel dengan terkekeh kecil.

"Ya, oh ya karena tugasku sudah selesai aku ingin pulang." ucap Alfred sambil berdiri dari sofa disusul dengan Aksel.

"Alfred apa kau bisa membantuku?" tanya Aksel.

"Tentu apa yang tidak untuk sahabatku." balas Alfred.

"Kau tau perusahaan Mr. Zein." tanya Aksel.

"Ya, aku tau perusahaan yang lumayan unggul karena investornya dan keberhasilan mereka dibidang pertambangan, perusahaan mereka bekerja sama dengan perusahaanku saat ini! Ada apa? Kenapa kau menanyakannya?" ucap Alfred.

"Gadisku anak kandung dari Mr. Zein." ucap Aksel.

"Benarkah? Tetapi setauku anaknya hanya memiliki satu perempuan namanya Siska Arounda Zein." ucap Alfred sedikit terkejut.

"Aku juga begitu, jadi ya aku selidiki teryata mereka hanya menganggap gadisku anak buangan." ucap Aksel membuat Alfred tersenyum miring menangkap apa yang dimaksud Aksel.

"Sepertinya aku tau sekarang harus berbuat apa," ucap Alfred dengan sinis. Aksel menepuk bahu Alfred pelan.

"Aku serahkan sisa tugasku padamu sobat. Aku tau kau bisa." ucap Aksel dengam tersenyum miring.

"Ok, hmm ... baiklah aku harus segera bergegas! Kau tunggu kabar baiknya saja kawan." ucap Alfred.

"Aku tau dan aku akan menunggu hasilnya, Yeah! Walau aku tau kau yang akan berhasil." jawab Aksel.

"Kau sungguh tau aku. Aku pamit dulu dan salam untuk gadismu." ucap Alfred dibalas anggukkan mantap Aksel.

Aksel memandang punggung Alfred yang sudah mulai menjauh dari pandangannya. Ia pun berjalan menaiki tangga sambil bersiul dan tersenyum sini.

"Kau akan tamat Mr. Zein!! Kau telah salah memilih lawan saat ini." Batin Aksel berseru.

BOOKIE

"Kau telah menganggu dan menyakiti apa yang jadi milikku tidak ada kata selain mati atau sekarat"ucap Aksel dengan serius.

"Apa yang menjadi milikku akan terus menjadi milikku karena bagiku, gadisku lah sumber kekuatanku." batin Aksel.

"Tunggu saja kejutan dari kami Mr. Zein." ucap Aksel yang sudah memasukki kamar yang ditempati gadisnya sambil berseru ria.

"Kau milikku dan aku millikmu saying." ucap Aksel lalu mencium kening Anggun dan memilih tidur di kursi dekat dengan king sizenya. Tidak mungkin ia tidak ingin tidur seranjang dengan gadisnya. Tentu saja ia mau tetapi gadisnya akan marah nanti. Walaupun itu adalah harapan yang ia nanti-nanti.

"Aku mencintaimu sungguh," ucap Aksel. Setelah itu ia pun memasuki alam bawah sadarnya.

BOOKIE

CHAPTER 6

"Mine always be mine."

-Aksel zeroun arief-

"I need you babe."

-Alfred nobel antony-

Pagi menjelang Sofi bangun lebih pagi dari biasanya dikarenakan ia tidak mau telat di hari pertama ia sekolah.

"Tumben kau bangun pagi." ucap Steven membuat Sofi mendengus kecil.

BOOKIE

"Aku bangun siang salah ini bangun pagi juga salah." ucap Sofi.

Steven menarik hidung Sofi dengan gemas.

"Bukan begitu adik manis. Aku hanya bertanya?" ucap Steven.

"Kau tak ingat ini hari apa?" ucap Sofi kesal.

"Hari pertama kau kuliah, kenapa?" jawab Steven.

Brakk ...

Sofi menggebrak meja dengan sedikit keras sampai membuat Steven menjengit kaget. Steven mengelus dadanya sambil menahan untuk tidak mengumpat dalam hati.

"Nah, aku bangun karena hari ini aku ingin kuliah kak."

"Oh." jawab Steven.

Sofi mematahkan sumpit kayu yang di pegangnya membuat Steven menatap ngeri ke arah adiknya.

"Kak? Kau pernah mencoba makan daging manusia hah!" ucap Sofi menatap tajam kakaknya.

Steven hanya mengeluarkan cengiran khasnya.

"Peace! Adik manis maafkan kakakmu yang tampan ini ya." ucap Steven dengan puppy eyes andalannya.

"Ya … terserah! Cepat antar aku." ucap Sofi.

"Baiklah, *little princess.*" ucap Steven lalu meminum susu yang dibuat adiknya dan mengambil kunci Mobilnya.

"Ayo berangkat."

ΔΔΔ

Anggun mengerjapkan matanya, dan menstabilkan cahaya yang masuk.

BOOKIE

"Eghh ... " lenguh Anggun.

Perempuan itu mengucek matanya yang terasa gatal. Lalu, ia mengedarkan pandangannya dimana ia tidur sekarang. Ia ingat, Aksel menawarkan ia tinggal di mansion tempat pria itu.

Ia mungkin akan tinggal disini untuk sementara sampai ia mendapatkan kerja untuk menyewa tempat tinggalnya. Anggun melihat Aksel yang tertidur pulas di sofa dekat dengan tempat tidur Anggun.

Perempuan itu tersenyum lalu mengambil selimut yang ada disekitarnya dan meletakan di badan Aksel. Lalu ia keluar kamar dengan mengikat asal rambutnya tetapi tetap terlihat manis. Anggun menuruni tangga satu persatu sambil melihat beberapa pelayan yang sedang sibuk bekerja.

"Pagi nona," ucap pelayan yang merupakan kepala pelayan di mansion Aksel.

"Pagi juga." ucap Anggun sambil tersenyum.

"Ada yang bisa saya bantu nona?" tanya kepala pelayan itu.

"Tidak usah, aku hanya ingin memasak sarapan buat Aksel. Dan jangan panggil aku nona panggil aku Anggun saja ya." ucap Anggun membuat kepala pelayan itu tersenyum.

“Tapi-“

“Tidak ada tapi-tapian panggil Anggun saja ok.” ucap Anggun.

Teryata tidak salah tuan Aksel mempunyai gadis yang baik hati seperti ini, batin kepala pelayan.

"Baiklah." BOOKIE

"Hmm … permisi? Dimana dapurnya ya aku ingin membuat sarapan untuk Aksel." Ucap Anggun.

"Mari saya antar." ucap pelayan itu.

Anggun pun digiring menuju dapur oleh kepala pelayan yang ada di mansion Aksel.

"Terima kasih, Bi." ucap Anggun dibalas anggukkan kepala pelayan.

"Saya permisi dulu nona."

"Baiklah, silahkan." ucap Anggun.

"Nah, sekarang kita buat pancake saja." Sambung Anggun. Beberapa menit kemudian pancake buatan Anggun sudah jadi.

"Kau sedang apa?" Suara bariton mengagetkan Anggun yang sedang menyiram madu diatas pancakenya.

ΔΔΔ

"Fi? Kau sudah kerja." tanya Ririn teman baru Sofi di kampusnya sekaligus sahabat barunya.

"Sudah, untuk tambahan uang saku aja." ucap Sofi sambil mengotak-atik laptopnya.

"Dimana? Kapan-kapan kau bisa mengajakku ketempat kerjamu Fi?" ucap Ririn.

"Boleh, gimana kalau habis kuliah ini?" ucap Sofi.

"Ayo … lagipun jadwal kencanku dengan Robert besok." di balas anggukkan singkat Sofi.

"Kau punya pacar?" tanya Ririn.

BOOKIE

"Tidak pernah pacaran. Aku hanya dekat dengan kakakku saja." ucap Sofi.

"Serius?"

"Hmm … "

“Atau kau pernah dekat dengan seseorang pria?” tanya Ririn

“Tidak.” balas singkat Sofi.

“Tidak salah lagi,” batin Sofi berkata.

"Mau aku kenalkan dengan temanku tidak? Dia juga masih *single* sama sepertimu." ucap Ririn.

Tidak!! Aku tidak minat." balas Sofi.

"Baiklah, aku menyerah." pupus Ririn.

"Eh! Kau tau tidak ada seorang *billionaire* tampan." sambung Ririn dengan semangat.

"Tidak."

"Ishh ... masa tidak tau. Dia cukup populer lohh, bahkan ia menjadi trending topic di internet." ucap Ririn.

"Tidak tau dan tidak mau tau." Ucap Sofi.

"Ya Tuhan ... kenapa aku memiliki sahabat yang batu sepertimu sih." ucap Ririn kesal dibalas Sofi kekehan kecil.

"Syukuri saja." ucap Sofi.

"Ya ... eh tapi aku serius *billionaire* itu sungguh amat tampan. Kau tau jika aku tidak memiliki kekasih mungkin aku sama halnya dengan para wanita materialis itu." ucap Ririn.

"Yeah ... aku cukup tau itu." ucap Sofi.

BOOKIE

"Nah, Apa kau yakin tidak ingin melihat wajahnya yang seperti dewa Yunani itu? Mumpung dia *single* siapa tau keberuntungan berpihak padamu." ucap Ririn membuat Sofi sedikit jengah.

"Dengar ya aku tidak menyukai pria manapun yang kamu perlihatkan kepadaku. Bagaimana pun aku tidak ingin menjalin hubungan serius dengan siapa pun sampai aku sukses?" ucap Sofi.

"Sof? Sepertinya pria yang akan menjalin hubungan denganmu adalah pria yang terbaik." ucap Ririn.

"Ya semoga saja. Aku harap begitu." ucap Sofi.

Ririn lebih mencondongkan badannya agar lebih dekat dengan Sofi dan berbisik.

"Oh ya ada dua pria yang sedang menatap kita. Lebih tepatnya menatapmu seakan kau adalah tawanan mereka." bisik Ririn.

Sofi mengalihkan pandangannya ke arah dua pria yang menatap mereka. Lebih tepatnya menatap Sofi dengan intens. Tba-tiba Sofi merasakan hal buruk akan terjadi. Untung Sofi dan Ririn masih di kantin kampus yang cukup ramai penghuninya.

"Siapa mereka?" ucap Sofi bingung.

ΔΔΔ

Anggun melihat kearah belakang dan ternyata itu Aksel. Aksel yang ditatap Anggun hanya tersenyum manis.

"Apa yang kau buat?" ucap Aksel.

"Aku hanya membuat sarapan kecil. Semoga kau suka. Ini sebagai ucapan terima kasihku karena mau member tumpangan padaku disini." ucap Anggun.

BOOKIE

"Makanlah. Tapi maaf, aku hanya bisa membuat sarapan ini saja. Aku lebih menyukai memasak makan siang dan malam dibanding sarapan." sambung Anggun sambil menaruh beberapa piring di atas meja.

"Begitu? Baiklah aku minta kau membuatkanku makan siang dan malam. Tapi ingat! Kalau makan siang kau yang mengantar ke kantorku."ucap Aksel.

"Baiklah."

"Ini cobalah, kuharap buatanku tidak mengecewakanmu." sambung Anggun.

Aksel tersenyum kecil.

"Apa yang kau buat pasti jadi makanan kesukaanku." ucap Aksel.

Mata Anggun berbina-binar membuat Aksel gemas sendiri.

"Benarkah? Kalau begitu aku akan memasak untukmu sebagai imbalan karena kau menolongku." ucap Anggun.

"Ya sudah, sini kita makan bersama." ucap Aksel sambil menggandeng tangan Anggun dan membawanya duduk disebelah kursinya.

Aksel memakan satu potong pancake buatan Anggun. Sedangkan Anggun menatap takut ke arah aksel, takut makanannya tidak enak karena baru ini ia membuat sarapan. Aksel hanya tersenyum kecil melihat Anggun yang terlihat cemas di matanya.

"Bagaimana?" tanya Anggun.

"Lumayan dan ini lezat besok-besok kau buatkan aku ini lagi ya." ucap Aksel.

"Oh syukurlah. Kukira kau tidak suka." ucap Anggun.

"Suka, sungguh ini nikmat." ucap Aksel membuat senyum Anggun tercipta.

"Terima kasih untuk sarapannya." balas Aksel.

"Tapi aku tidak ikhlas loh. Aku butuh imbalan." ucap Anggun membuat Aksel tersenyum kecil.

"Imbalan?"

"Ya imbalan, sepertinya ajak aku jalan-jalan dan mengelilingi kantormu cukup." ucap Anggun.

"Baiklah, ayo ... kau harus bersiap-siap aku akan menunggu disini."ucap Aksel.

"Sungguh kau menurutiku?" ucap Anggun senang.

"Apa yang tidak bisa kuturuti selagi itu membuatmu senang." ucap Aksel tulus.

"Baiklah-baiklah terima kasih Aksel. Kau memang yang terbaik." ucap Anggun sambil memeluk Aksel tiba-tiba. Membuat Aksel terjengkit kaget tetapi selanjutnya ia tersenyum dan memabalas pelukan wanitannya.

"Mira, tolong siapkan Anggun baju untuk pergi." ucap Aksel di balas anggukan pelayan itu. Lalu,Anggun menaiki tangga dan memasuki kamar untuk mengganti baju yang diberikan Aksel kepada pelayan itu untuknya. Aksel hanya tersenyum kecil menanggapinya.

"Tinggal sedikit lagi. Aku akan mendapatkan Hak asuh gadisku." batin Aksel.

"Dia seperti Ibu!" ucap Aksel.

CHAPTER 7

“I got you my darling.”

-Alfred nobel antony-

“Jatuh cinta? Itulah yang aku rasakan jika bersamamu. Jadi tetaplah bersamaku hingga aku mengalami jatuh cinta berkali-kali padamu.”

-Aksel zeroun arief-

Anggun sangat senang mengunjungi kantor tempat kerjanya Aksel. Aksel yang melihat itu tersenyum senang.

"Kau senang?" tanya Aksel.

ROOKIE

"Ya aku senang. Kau tau aku dulu mengagumi kantormu yang mewah itu. Seandainya aku bekerja disini, pasti menyenangkan." ucap Anggun.

"Hmm ... bagaimana kalau kau bekerja disini?" tanya Aksel membuat kedua mata Anggun berbinar-binar membuat Aksel gemas sendiri.

"Benarkah? Tapi, aku belum berpengalaman. Bagaimana nanti aku melakukan kesalahan?" takut Anggun. Aksel mencubit kedua pipi Anggun.

"Ishh ... ini sakit." gerutu Anggun.

Aksel hanya tersenyum manis.

"Itu tidak akan terjadi padamu. Karena aku yang akan mengajarimu." ucap Aksel. Anggun mengangguk patuh.

"Ayo ... kita berangkat aku sudah membuat masakan untukmu dan aku." ucap Anggun.

"Ayo?" ucap Aksel lalau menggandeng tangan Anggun dan membawanya ke arah mobil sport hitam miliknya.

"Apa semua pria kaya sepertimu Aksel?" tanya Anggun.

"Tidak juga. Aku mempunyai sahabat. Ia dan aku sama-sama *billionaire*. Kau tau? Dia termasuk pria sangat tampan dan kaya tetapi ia lebih dingin dariku terkecuali kepada wanitanya." ucap Aksel.

"Oh ya? Siapa?"ucap Anggun.

"Dia Alfred si pangeran es. Dia hampir sama dengan *millionaire* yang lain. Kekayaannya dan kepunyaannya hampir setengah dari kota ini milik sahabatku." ucap Aksel.

"Wahh ... pasti wanita yang dicintainya beruntung." ucap Anggun.

BOOKIE

"Mungkin."

"Mungkin? Kenapa 'mungkin'?"

"Kau tau gadis yang disukai sahabatku sifatnya 11:12 dengannya." ucap Aksel sambil membayangkan Alfred dan Sofi.

"Apa dia cantik?" ucap Anggun membuat Aksel terkekeh pelan.

"Ya cantik, sangat cantik. Apalagi di sebelahku sama cantiknya." goda Aksel.

"Kau bisa saja."

"Baiklah, kita sebentar lagi sampai di kantorku."

"Ok."

ΔΔΔ

Alfred membuka beberapa berkas yang sudah menumpuk di mejanya.Sepertinya ia akan lembur lagi.

"Kapan aku menemuinya kalau pekerjaanku sebanyak ini? Aku merindukannya." ucap Alfred dengan mengurut pelan pangkal hidungnya.

"Mungkin aku akan mengerjakannya nanti. Aku harus ke universitas dulu." ucap Alfred yang bangun dari kursinya dan membenarkan jas yang ia pakai.

Ia menelpon sekertarisnya meminta jadwal hari ini semua dibatalkan. Ia tidak mau dia ganggu saat bertemu dengan gadisnya nanti.

"Chole ... tolong batalkan semua jadwalku hari ini dengan siapa pun. Aku ada urusan sebentar."

BOOKIE

" ... "

"Tidak, terima kasih."

" ... "

Alfred mengambil kunci mobilnya dan berjalan keluar ruangannya.

"Siang pak," ucap pegawai disana yang hanya dibalas anggukkan singkat Alfred.

Tapi walaupun begitu tidak sedikit pegawai wanita yang berteriak histeris akan ketampanan yang dimiliki Alfred. Bahkan pegawai pria pun ada yang mengangguminya dan ada pula yang membencinya. Itu manusiawi bukan?

Alfred memasuki mobil sport birunya dan keluar dari kantor tempatnya bekerja. Sambil bersenandung ria, Alfred

memegang foto gadisnya. Alfred mencium sekilas fotonya yang ia anggap seperti mencium gadisnya sendiri.

Tetapi sesaat kemudian ia tidak melihat jika ada perempuan yang menyeberangi jalan tiba-tiba. Membuat Alfred terkejut karena gadis yang hampir ia tabrak itu.

Alfred mengernyitkan dahinya, seperti familiar. Alfred memikir sebentar sesaat kemudian ia menyeringai.

"Gotcha dapat kau."

ΔΔΔ

"Wahhh ... ini sungguh indah." kagum Anggun saat mereka memasuki kantor tempat Aksel bekerja.

"Kau suka?" tanya Aksel.

"Suka, sangat suka terima kasih Aksel." ucap Anggun dibalas anggukkan singkat Aksel.

Mereka pun berjalan menuju ruangan kerja Aksel. Banyak pasang mata yang menatap mereka. Ada yang menatap mereka tajam, iri dan ada juga yang tidak peduli.

"Selamat datang tuan," ucap Gracia sekretaris Aksel.

Aksel menjawab dengan dehaman kecilnya dan tetap menggandeng tangan Anggun dengan erat.membuat Gracia memandang bengis kearah Anggun. Anggun yang ditatap tajam oleh Gracia hanya memandang bingung.

Lalu Gracia memandang Anggun dari bawah ke atas dengan tatapan meremehkan. Anggun hanya membalas tatapan Gracia dengan datar. Anggun sendiri melihat pakaian yang dikenakan oleh Gracia jauh dari kata sederhana. Pakaian yang ketat, rok yang di atas lutut seperti seorang penggoda.

"Gracia? Batalkan meetingku hari ini kosongkan semuanya. Aku ingin menghabiskan waktu bersama gadis disamping aku, mengerti?" ucap Aksel.

"Tapi tuan--"

"Tidak ada tapi-tapian Gracia." ucap Aksel tegas membuat Gracia mengangguk patuh sambil menatap tajam Anggun.

"Aksel?" panggil Anggun.

Aksel menoleh.

"Ada apa?" tanya Aksel.

"Aku ingin ke toilet sebentar. Kau duluan saja." ucap Anggun.

"Aku temani?" tanya Aksel.

BOOKIE

"Tidak perlu, sana pergi. Aku ingin ke toilet dulu 15 menit aku kembali lagi, ok." ucap Anggun.

"Ya sudah hati-hati." balas Aksel yang berjalan mendahului mereka dan meninggalkan Anggun beserta Gracia disana.

"Perasaanku saja atau memang benar. Kau menatapku seperti itu?" ucap Anggun menatap tajam ke arah Gracia.

ΔΔΔ

Sofi pov on

Aku berlari dengan tergesa-gesa tanpa melihat siapa yang aku tabrak bahkan tak banyak pula orang yang menyumpah serapah kepadaku. Itu tidak penting, yang penting sekarang aku ingin skripsi ini selesai tepat jam 8 tidak lewat sedikitpun. Jika tidak, maka aku akan melanjutkan kuliah tahun depan. Tidak lucu kan cuman gara-gara aku

telat memberi skripsi kepada dosen dan aku jadi mengulang kuliah lagi?

"Dosen kurang ajar." batinku berkata dan terus berlari tanpa memperhatikan jalan terlihat sebuah mobil melaju kencang ke arahku.

Aku pun melihat ke samping dengan wajah terkejut dan ...

"Awss ... " ringisku melihat kakiku yang sudah memerah.

Aku pun melihat jam yang bertengger manis di lenganku 20 menit lagi jam 8 berarti masih ada waktu untuk mengejar nilaiku.

"Hey nona bisakah kau berjalan dengan baik?" ucap pria tampan yang baru keluar dari mobilnya yang tadi aku tabrak.

Aku pun berusaha bangun dengan tertatih-tatih sambil menatapnya datar.

BOOKIE

''Apa peduliku?" jawabku sambil berjalan tertatih-tatih menjauhinya.

Lalu pria itu mencekal pergelangan tanganku.

"Bisakah lebih sopan lagi nona? Jika berbicara padaku?" ucap pria itu, aku pun menghela nafas kasar.

"Apa itu penting untukmu?" tanyaku datar membuat pria dihadapanku tersenyum miring.

"Ya tidak juga. Setidaknya bisakah kau meminta maaf kepadaku?" ucap pria itu dengan angkuh. Sumpah demi apapun rasanya aku ingin merusak wajah tampan miliknya.

Aku pun menghela nafas pelan dan menghadapkan ke arah pria itu.

"Ok aku minta maaf, sudahkan? Aku boleh pergi?" ucapku sambil berjalan dengan sedikit meringis menahan sakit di pergelangan kakiku.

Pria yang tidak kuketahui namanya itu memandang punggungku yang mulai menjauh. Aku tidak peduli.

Tetapi aku mendengar sedikit dia bergumam dengan kata "menarik". Itu terdengar sedikit menyeramkan namun aku tidak peduli. Aku pun segera berangkat ke kampus menemui dosen.

Kalian bisa menganggapku nakal, tidak berguna, bodoh dan aku tidak peduli. Aku itu pelupa.

Anggun pov off

"Kau sadar *bitch*?!" ucap Gracia. Anggun tersenyum sinis.

"Aku yang *bitch*? Atau kau yang jalang? Apa aku harus membawa kaca agar kau mengaca dulu penampilanmu sebelum memberi ucapan yang kurang ajar itu?" balas Anggun sengit.

BOOKIE

"Cih ... dasar *bitch*! Jangan kau menggoda tuan Aksel dengan tubuhmu yang kurus kering tak terurus itu!" ucap Gracia.

"Aku kurus kering tidak apa. Daripada kamu *body* yah lumayan tapi hasil operasi plastik *may be.*" ucap Anggun dengan senyum meremehkan membuat Gracia melotot tidak terima.

"*Bagaimana bisa dia tau?" batin Gracia*.

"*Well*, bagaimana aku tau tidak penting. Aku tau tubuh mana yang asli mana yang operasi. Jadi jangan meremehkanku nona." ucap Anggun.

"Mimik wajahmu yang bilang kepadaku." sambung Anggun.

"KAU!! Jalang yang kurang ajar." tunjuk Gracia di wajah Anggun.

"Sadar diri nona. Kau yang jalang bukan aku." ucap Anggun.

Gracia melayangkan pukulan di pipi Anggun. Anggun hanya memejamkan matanya berharap ada yang menolongnya. Sampai suara bariton yang menghentikan tangan Gracia yang akan menampar Anggun.

"Sepertinya aku akan memecat pegawai yang tidak berguna disini!!"

BOOKIE

CHAPTER 8

“Akan aku hancurkan semua yang menganggu wanitaku!! Jadi menjauhlah sebelum kau akan aku hancurkan hingga kau tidak berani menatap wanitaku dengan tatapan rendah seperti itu”

-Aksel Zeroun Arief-

“Kita bertemu lagi sayang.”

-Alfred Nobel Antony-

"Tu-tuan"ucap Gracia gugup di balas tatapan dingin Aksel. Teryata yang menghalanginya adalah Aksel sendiri.

Anggun membuka matanya dan menatap Aksel yang memasang wajah datar dan dingin.

"Sepertinya aku akan memecat pegawai yang tidak berguna disini." ucap Aksel dingin.

"Ma-maaf tuan." ucap Gracia sambil menunduk takut.

"Bawa semua barang-barangmu dari sini. Aku tunggu surat pengunduran dirimu!!" ucap Aksel.

"Ta-tapi tuan sa-saya--"

"Tidak ada tapi-tapian, segera pergi dari hadapanku." ucap Aksel lalu menarik tangan Anggun dengan lembut. Meninggalkan Gracia yang diam mematung disana.

"Aksel? Apa kau tidak keterlaluan kepadanya?" tanya Anggun. Aksel tersenyum lalu mengelus puncak kepala Anggun dengan lembut.

“Dia hampir mencelakaimu.” ucap Aksel.

“Tidak baik kau menyuruhnya berhenti dengan tidak hormat. Coba kau bicarakan dengan baik-baik dengannya.” balas Anggun.

"Terbuat dari apa hatimu itu sayang?" batin Aksel.

"Tidak, itu setimpal dengan apa yang ia lakukan kepadamu." ucap Aksel.

"Apa tidak berlebihan?"

"Tidak, dan jangan tanya lagi!! Ok?" ucap Aksel.

Anggun hanya mengerucutkan bibirnya karena kesal. Sedangkan Aksel tersenyum manis ke arah Anggun.

Gracia menatap nyalang punggung Aksel dan Anggun yang jauh dari pandangannya. Sesaat rasa dendamnya tercipta.

"Kau akan mendapatkan imbalan yang setimpal dari ini." ucap Gracia.

ΔΔΔ

Sofi keluar ruangan kampusnya dengan lega. Akhirnya penderitaannya berakhir. Sofi mengingat kejadian yang tadi ia alami. Kenapa wajah pria itu sedikit familiar. Sofi mencoba mengingat-ingat. Tetapi apa daya? Sofi sedikit bermasalah dengan ingatannya dari kecil.

"Wajah pria itu seperti aku pernah melihatnya. Tapi dimana ya?" ucap Sofi.

"Hay, Fi." panggil Ririn menyapa.

"Hay juga."

"Jadi tidak kita pergi ketempat kau bekerja?" ucap Ririn.

"Jadi."

"Eh kau tau tidak--"

"Tidak tau," ucap Sofi cepat membuat Ririn menatapnya datar.

Sofi hanya mengeluarkan cengiran khasnya, "Kau mau aku tenggelamkan ya!!" ucap Ririn.

"Ya sudah, apa?" ucap Sofi.

"Pemilik kampus ini ternyata seorang *billionaire* yang aku beritahu kepadamu waktu itu. Oh *God* dia suami idaman sekali." histeris Ririn. Sofy memutarkan bola matanya dengan malas.

BOOKIE

"Aku kira kenapa teryata itu." balas Sofy.

"Hahhh ... kau seperti kelainan saja. Dimanapun dia ada banyak gadis materialis mengejar pria itu untuk mendapatkan perhatian. Beda sekali dengan dirimu liat!! Bahkan saat ini kau sungguh cuek dengan para pria tampan yang ingin berkenalan denganmu." ucap Ririn.

"Ya ... terserah. Kau tau? Bahkan coklat yang pria berikan padaku bisa kau cek di kulkasku." ucap Sofy.

"Oh ayolah Sof. Kau itu cantik dan seksi. Banyak pria yang ingin dekat denganmu. Cobalah untuk berkencan dengan salah satu pria itu." ucap Ririn.

"Tidak berminat."

"Terserah ... kau cukup keras kepala. Kenapa gadis sepertimu banyak sekali penggemarnya." ucap Ririn.

"Takdir."

"Ya aku harus bersabar karena punya sahabat sepertimu." ucap Ririn.

Sofi dan Ririn berjalan menuju tempat kerjanya. Beberapa pria menoleh kearah mereka. Ada tatapan memuja, biasa saja, dan ada tatapan seakan ingin memakannya.

Memang Sofi dan Ririn merupakan primadona disana. Entahlah karena paras, body dan kepintaran mereka. Sofi tidak suka dengan julukan itu karena menganggu privasinya.

Ting ... ting ...

Bunyi ponsel handphonenya Sofi.

Anggun is calling....

"Sebentar aku angkat telpon dulu." ucap Sofi di balas anggukan Ririn yang sudah duduk di salah satu meja cafe.

Sofi mencari tempat yang nyaman untuk mengangkat telpon dari sahabatnya.sudah beberapa minggu sahabatnya ini tidak pernah menghubunginya. Entahlah mungkin sahabatnya ini terkena masalah feelingnya mengatakan begitu. Ia tidak bisa menghubungi sahabatnya karena waktu ia ke kampus dan bekerja cukup mengurangi waktunya.

"Hallo, ada apa?"

"*Fi bisa kita bertemu? Ada yang ingin aku ceritakan padamu."*

"Baiklah, aku memang menunggumu bercerita kepadaku. Apa ada masalah?"

"Ya sedikit. Jadi kita bertemu dimana?"

"Di cafe tempatku bekerja. Aku tunggu."

"Baiklah, aku tutup telponnya. Aku ingin bersiap-siap bye."

"Bye."

Sofi menghela nafas kasar. Sahabatnya sudah lama menderita. Dia seperti bukan sahabat yang baik. Tapi apa daya, Anggun tidak ingin menyusahkan Sofi. Sofi termenung sendiri, sampai suara berat mengagetkannya.

"Kita ketemu lagi sayang."

ΔΔΔ

Anggun memakai baju untuk menemui sahabatnya. Baju yang cukup simple tetapi menarik perhatian bagi yang melihatnya. Mereka baru saja pulang dari kantor Aksel.

"Kau mau kemana?"ucap Aksel yang membuat Anggun terkejut. "Maaf mengejutkanmu," sambung Aksel.

BOOKIE

"Aku ingin menemui sahabatku. Bolehkah?"ucap Anggun. Dibalas Aksel tersenyum manis.

"Boleh, asal aku yang mengantarmu. Bagaimana?" ucap Aksel.

"Tapi, apa tidak merepotkan? aku bisa naik taksi saja." balas Anggun.

"Pergi denganku atau tidak sama sekali!" ucap Aksel tegas membuat Anggun menghembuskan nafas pelan.

"Baiklah," ucap akhir Anggun. Membuat senyum Aksel tercipta.

"Baiklah ayo," ucap Aksel sambil menarik pelan tangan Anggun.

"Anggun?" panggil Aksel.

"Ya."

"Kau pernah dekat dengan seorang pria sebelumnya." ucap Aksel.

"Tidak, aku cukup tertutup bila dekat dengan pria." ucap Anggun.

"Kenapa denganku tidak?" ucap Aksel.

"Entahlah, aku juga bingung." balas Anggun. Sejujurnya ia bingung dekat dengan Aksel membuat dia nyaman. Anggun bingung sendiri dengan tingkahnya sendiri.

"Aku juga bingung apa yang terjadi padaku," ucap Anggun.

"Ah! ini membuatku pusing," sambung Anggun.

Aksel mengelus puncak kepala Anggun dengan lembut membuatnya tertegun. BOOKIE

"Tidak usah dipikirkan kalau membuatmu pusing." ucap Aksel.

"Baiklah."

"Kenapa kau menanyakan seperti itu?" ucap Anggun.

"Karena ... " ucap Aksel menggantung, "Karena aku ingin jadi yang pertama dihatimu boleh?"

ΔΔΔ

"Kau siapa?" ucap Sofi membuat Alfred menatap bingung.

"Aku? Apa kau tidak mengingatku?" ucap Alfred.

"Tidak, dan aku tidak mengenalmu sama sekali. Jadi minggirlah aku ingin pergi!" ucap Sofy berlalu.

"Secepat itu kah kau melupakanku?" ucap Alfred membuat langkah Sofi berhenti dan berbalik badan. Sofi mengerenyitkan dahinya bingung.

Memang wajah pria ini familiar tapi sungguh Sofi tidak ingat saat ia bertemu tadi.

" Emang aku kenal denganmu?" ucap Sofi.

"Heh!! Mungkin kau lupa? Baiklah mungkin kita memperkenalkan masing-masing. Kenalkan namaku Alfred Nobel Antony. Apa kau sudah mengenalku?" ucap Alfred.

"Tidak." Sofi menjawab datar.

"Sungguh?" ucap Alfred terkejut.

"Iya aku pergi dulu," ucap Sofi dan pergi.

"Apa aku harus bilang. Aku adalah pria yang kau tabrak tadi di kampus," ucap Alfred membuat Sofi diam tak berkutik dengan wajah terkejutnya.

"Hah?"

ΔΔΔ

"Sofi kau dari mana?" ucap Ririn yang melihat wajah masam Sofi lalu beralih ke arah pria yang berjalan di belakang Sofi.

Ririn terkejut dan ingin bertanya.

"Jangan bertanya?" suara Sofi dengan ketus.

"Sof ... di-dia kan dia i-itu ... " gugup Ririn membuat Sofi mendengus kesal.

"Aku bilang jangan bertanya. Tanya saja dengan orangnya. Aku malas menceritakannya!!" ucap Sofi lalu duduk di samping Ririn dan disusul Alfred.

Sofi mendengus kesal, "Bisakah kau duduk disana! Tidak dekat denganku? Aku risih!!" ucap Sofi.

"Tidak."

Sofi hanya pasrah.

"Psstt ... kau kenal dengan *billionaire* tampan itu tetapi tidak menceritakannya kepadaku sungguh kau jahat sekali!" bisik Ririn. "Dan katanya tidak dekat dengan pria nyatanya kau teryata dekat dengan *billionaire* tampan. Jadi aku pikir kau menjauhi para pria tampan karena mendapatkan *billionaire* tampan ini, boleh juga."

"Dengar aku tidak dekat dengan dia.karena dia yang mendekati aku dahulu. Diamlah! Tidak usah bertanya lagi." balas Sofi dengan berbisik.

"Kenapa kalian berbisik-bisik?" ucap Alfred.

BOOKIE

"Bukan urusanmu." ketus Sofi membuat Alfred tersenyum licik.

"Kau urusanku sayang karena kau milikku." ucap Alfred.

Dan seketika itu dunia terasa berhenti, membuat Sofi ingin menceburkan pria tampan itu ke dalam jurang.

"*You are mine baby.*" Alfred tersenyum manis.

Seketika itu Sofy merasa akan ada banyak masalah yang datang.

"*Shit*!!"

CHAPTER 9

“Aku ingin jadi yang pertama di hatimu. Tidak-tidak aku ingin jadi yang pertama dan terakhir bagimu, apa boleh?”

-Aksel Zeroun Arief-

“Hancurkan!! Lenyapkan!! Hilangkan !! Semua penghalang.”

-Alfred Nobel Antony-

"Aku tidak tau Aksel. Aku hanya bingung." ucap Anggun di balas senyum manis Aksel.

"Tidak usah dipikirkan. Mungkin kau belum menerimaku karena aku orang asing." ucap Aksel.

BOOKLE

"Bukan begitu. Eh maksudnya i-itu aku hanya bingung dengan perasaanku saja." ucap Anggun.

Aksel mengelus pelan puncak kepala Anggun.

"Tak apa. Aku akan membuatmu menerimaku perlahan." ucap Aksel.

"Oh ya kamu ingin menemui siapa di cafe Trias." sambung Aksel.

"Sahabatku."

"Sahabat?" tanya Aksel.

"Ya sahabatku. Hmm ... nama sahabatku Sofi kau tau?" ucap Anggun.

"Ya aku tau dan cukup tau." balas Aksel.

"kau tau darimana?" balas Anggun terkejut.

"Aku pernah cerita kepadamu kan? Sahabatku memiliki wanita yang 11:12 dengan sifatnya." ucap Aksel.

"Iya, dan jangan bilang wanita yang kau maksud sahabatku Sofi?" ucap Anggun dengan ekpresi terkejutnya.

"Yap dan kurasa dia sedang bersama sahabatku." ucap Aksel.

"Oh *God*."

ΔΔΔ

"Uhh ... kau pergilah. Aku tidak ingin menjadi pusat perhatian!!" ucap Sofi.

"Tidak."

"Arghh!! Kau … aku ingin mati rasanya." ucap Sofi. Membuat Alred tersenyum senang.

BOOKIE

"Terimalah Sof, pria tampan ini." goda Ririn.

Sofi menatap tajam Ririn.

"Berhentilah menggodaku."ucap Sofi kesal.

"Baiklah-baiklah, Eh tapi seleramu boleh juga ya." balas Ririn.

"Tch! Kau sama saja dengan pria gila ini." ucap Sofi.

"Hey, aku tidak gila tapi tergila-gila denganmu Sih iya." ucap Alfred.

"tch! Aku bisa gila seperti ini." ucap Sofi sambil memegang kepalanya yang terasa mau pecah itu.

"Sofi?" panggil seseorang dan teryata Anggun.

"Apa?" ketus Sofi, karena dari tadi moodnya sudah hilang dan hancur.

"Kau kenapa?"ucap Anggun. Lalu perhatiannya menatap seorang pria yang tak kalah tampan dari Aksel duduk disamping Sofi.

"Jangan tanya!! Arghhh ... aku- aku rasanya ingin makan orang." ucap Sofi kesal.

"Ok-ok aku tidak akan tanya. Hmm ... bagaimana aku ingin bercerita kalau banyak orang seperti ini?" tanya Anggun. Sofi menepuk keningnya,ia lupa kalau sahabatnya ingin bercerita.

"Ikut aku"ucap Sofi lalu menarik tangan Anggun dengan pelan dan disusul oleh Ririn. Kan tidak mungkin ia perempuan sendiri di sana. Ia akan terkena serangan jantung dengan cepat.

BOOKIE

"Hey tunggu aku!!" panggil Ririn. Lalu ia menyusul Sofi yang sudah memasuki ruangan cafe.

"Kau gerak cepat juga," ucap Aksel duduk setelah mereka pergi.

"Tentu, apa yang tidak bisa kulakukan demi wanitaku?"ucap Alfred sambil meminum kopi pesanannya.

"Baiklah-baik. setelah ini apa yang kau lakukan?" ucap Aksel yang memakan kue yang tersedia di meja.

"Aku akan melenyapkan penghalang hubunganku dengan wanitaku." ucap Alfred.

Aksel menumpahkan cipratan kue kering yang ia makan. Aksel memandang penuh tanya Alfred.

"Kau gila!!"ucap Aksel.

"Tidak, aku cukup waras setidaknya aku ingin bermain-main dengan penghalang itu dulu." ucap Alfred.

Aksel menghembuskan nafas kesal.

"Terserah kau saja bung," balas Aksel.

ΔΔΔ

"Jadi sekarang kau bercerita lah." ucap Sofi setelah mereka memasuki ruangan di dalam cafe.

"Jadi aku ... " Anggun menceritakan kronologinya dimana ia keluar dari rumah dan bertemu dengan Aksel sampai ia tinggal di mansion tempat tinggal Aksel.

Sofi menatap datar setelah mendengarkan cerita dari sahabatnya. Miris memang mendengar cerita tentang sahabatnya. Ia rasa ia tak pantas dipanggil sahabat disaat sahabatnya membutuhkannya ia tidak ada disana. Sofi cukup tau dengan keluarga Anggun. Memang dari wajah mereka terlihat mereka memang mengenakan topeng dengan baik. Sofi dapat memahami ekspresi wajah yang mana yang palsu atau asli.

BOOKIE

"Sof, *are you okay*?" ucap Ririn. Dia juga mendengarkan cerita Anggun. Cukup sedih baginya, teryata ada orang yang lebih menderita dari padanya jadi ia cukup bersyukur.

"*Im okay*, jadi kau akan tetap tinggal bersama pria itu?" ucap Sofi dengan wajah yang masih datar.

"Ya begitulah. Hm ... apa kau mau ikut bersamaku setidaknya berkunjung disana? Aku tidak ada teman disana selain para pelayan Aksel." ucap Anggun memohon.

"Hhh ... baiklah. Aku akan berkunjung bersama Ririn." ucap Sofi.

Anggun memekik senang lalu memeluk Sofi dengan erat.

"H-hey ka-kau mau membunuhku. A-aku tidak bisa bernafas." ucap Sofi dengan segera Anggun melepaskan pelukannya.

"Huh, kau ingin membuatku mati kehabisan nafas?" ucap Sofi. Anggun hanya mengeluarkan cengirannya.

"Jadi sekarang giliranku bertanya kepadamu?" ucap Anggun.

"Hmm?"

"Kapan kau dekat dengan pria tampan itu? Apa dia pacarmu? Atau tunanganmu? Kau tidak pernah menceritakannya kepadaku?" ucap Anggun. Sukses membuat Sofi membesarkan pupil matanya.

"WHAT!! Aku dekat dengan pria itu? Yang benar saja." ucap Sofi. Ririn dan Anggun tersenyum menggoda.

BOOKIE

"Oh ... ayolah jangan malu, ceritakan pada kami! Kenapa kau bisa dekat dengan *billionaire* itu?" ucap Ririn. Sofi mendengus kesal.

"Ah ini gila!!" gerutu Sofi.

ΔΔΔ

Sofi, Ririn dan Anggun kembali ke meja mereka. Disana ada Aksel dan Alfred yang sudah menunggu.

"Kenapa lama sekali?" ucap Aksel.

"Ada sedikit urusan tadi." ucap Anggun di balas anggukkan Aksel.

Sofi masih dengan raut datarnya. Ia masih kesal sekaligus heran. Kenapa pria ini dengan gilanya mengklaim dirinya sebagai miliknya.

Dasar gila!! Maki Sofi dalam hati. Sofi memikirkan nasibnya bagaimana kehidupannya jika ada pria gila ini.

"Hey nona wajahmu seperti papan seluncur saja," ucap Aksel sukses membuat Anggun mendelik tajam kearah Aksel.

Aksel hanya tersenyum, "Hey kenapa? Tidak salah kan?" ucap Aksel tidak ditanggapi oleh Sofi.

"Sof? Aku ingin pulang orangtuaku sudah menelpon. Lain kali kita *meet up* bersama lagi." ucap Ririn dibalas senyuman Sofi.

"Baiklah hati-hati." ucap Sofi dan Anggun di balas anggukkan Ririn dan ia pun pergi.

"Jadi, apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Anggun. Sofi masih diam saja.

"Sof?"panggil Anggun.

BOOKIE

"Ya."

"Kau kenapa? Sakit?" ucap Anggun.

"Tidak, aku hanya lelah." ucap Sofi sambil memijit pangkal hidungnya.

"*Are you okay*?" tanya Alfred.

"*Im okay.*"

"Baiklah, bagaimana kita mengunjungi mansionku saja? Sekalian kau main kesana." ucap Aksel membuat Anggun mengangguk cepat sambil menatap memohon ke arah Sofi.

Sofi menghela nafas pelan. Tidak mungkin ia menolak jika sahabatnya sudah menatapnya seperti ini.

"Baiklah aku ikut," ucap Sofi akhirnya.

"Ok."

"Kau satu mobil denganku. Tidak ada penolakan!!" Tegas Alfred.

"Hey ... jangan seenaknya tidak aku tidak mau!! Aku tidak suka dipaksa." tukas Sofi.

"Sudah Sof, menurut saja." ucap Anggun.

Sofi menggeleng dengan cepat.

"Jalan cepat atau aku gendong?" ucap Alfred dibalas gelengan kepala Sofi.

"Tidak mau."

"Baiklah, aku tidak ada pilihan lagi." ucap Alfred lalu dengan satu hentakan Sofi sudah ada di pundak Alfred.

"KYAA ... apa yang kalau lakukan?! Hey!! Turunkan aku sialan!!" ucap Sofi sambil memukul pundak Alfred. Walau itu tidak berpengaruh oleh Alfred sama sekali.

"HEY!! KAU DENGAR TIDAK!!" ucap Sofi.

"Arghhh ... menyebalkan!!" ucap Sofi dengan pasrah. Membuat Alfred menyunggingkan senyum kemenangannya, lalu memasuki mobil sportnya.

"Kau mau kugendong seperti itu tidak?" ucap Aksel dengan menaik-naikkan alisnya menggoda.

"Tidak."

"Ayolah, pasti itu seru." ucap Aksel sambil terkekeh kecil.

"Tidak, cepatlah Aksel." ucap Anggun membuat Aksel tertawa kecil sambil mengacak rambut Anggun.

"Aku mencintaimu." batin Aksel

CHAPTER 10

"Will be mine"

-Aksel Zeroun Arief-

Sofi hanya bisa menggerutu kesal.sambil bersumpah serapah kearah pria tampan yang sedang mengendarai mobil. Ia sedang duduk manis disampingnya, Sofi hanya bisa menarik nafas kesal karena sikap Alfred yang seenak jidatnya.

Sedangkan Alfred, ia hanya tersenyum senang. Karena bisa duduk bersebelahan dengan gadisnya. Ah gila rasanya, Alfred seperti remaja yang baru jatuh cinta. Seperti ini rupanya jatuh cinta, membuat siapa saja akan melakukan apapun untuk mendapatkan yang ia inginkan. Seperti dirinya yang sekarang. Alfred tidak akan membiarkan siapa pun menyentuh bahkan memiliki gadisnya. Walau hanya sejengkal saja, tinggal pilih ingin sekarat atau mati. Alfred mengendarai mobilnya dengan tenang sambil sesekali mencuri pandangan ke arah Sofi yang wajahnya sudah menekuk kesal.

BOOKIE

"Kau kenapa?" tanya Alfred. Sofi menatap tajam kearahnya.

"Apa? Aku ini sedang kesal semua karena kau yang seenaknya saja menggendongku, huh!" ucap Sofi.

Alfred hanya tersenyum kecil.

"Salah sendiri membangkang." balas Alfred.

Sofi mendengus kecil, "Aku yang pembangkang, atau kau yang pemaksa? Dasar menyebalkan!!" ucap Sofi dengan menyilangkan tangannya di depan dadanya.

"Ya dua-duanya mungkin. Kau pembangkang aku pemaksa, cocok bukan?" ucap Alfred.

"Dasar *devil*!" ucap Sofi.

"Pujian yang bagus," balas Alfred.

"Dasar stress!!"

ΔΔΔ

"Kau senang?" ucap Aksel melihat senyum Anggun yang mengembang di wajah manisnya.

"Ya, dan terima kasih." ucap Anggun.

Aksel hanya mengangguk singkat.

BOOKIE

"Hmm ... apa kau mau jalan-jalan besok atau kita pergi kemana?" tanya Aksel. Anggun hanya menatapnya dengan sekilas.

"Hmm ... bagaimana kalau kita *barbeque* di mansionmu pasti menyenangkan, mau kan?" jawab Anggun.

"Dengan senang hati. Baiklah, besok kita akan buat acara *barbeque* di mansionku." ucap Aksel. Anggun memekik senang.

Sampai tak sadar ia langsung memeluk Aksel yang sedang menyetir. Aksel terkejut bukan main lalu membalas pelukan Anggun drngan sebelah tangannya dan mengelus pelan rambut Anggun.

"Terima kasih banyak. Kau pria yang sungguh baik."ucap Anggun.

"Ya sama-sama, dan di samping pria baik ada perempuan kuat di sampingnya, yaitu kau Anggun." ucap Aksel.

Aksel mencium kening Anggun sekilas, lalu mengusap pelan kening Anggun dan yang diusap pun hanya diam tak berkutik setelah aksi dimana Aksel menciumnya tanpa seijin darinya. Walau hanya dikening membuat pipinya seperti tomat.

"Pipimu kenapa? Kau demam?" ucap Aksel khawatir yang melihat wajah merah padam Anggun. Lalu mengarahkan tangannya untuk menyentuh kening Anggun tetapi dihalang oleh Anggun sendiri.

"Ti-tidak aku tidak demam." ucap Anggun. Aksel hanya menatap Anggun sekilas. Lalu menarik Anggun kepangkuannya, membuat Anggun menatap tak percaya.

BOOKIE

"Lalu kenapa wajahmu memerah hmm ... " ucap Aksel yang memandang wajah Anggun di depannya. Hidung Anggun dan Aksel saling bersentuhan.

"Tidak, ini karena kau menciumku sembarangan." ucap Anggun kesal.

"Jadi kau malu. Uhh ... wajahmu seperti kepiting rebus saja." ucap Aksel menggoda. Wajah Anggun bertambah memerah karena ulah Aksel.

"Berhenti menggodaku." ucap Anggun sembari bangun dari pangkuan Aksel namun ditahan oleh tangan kekar Aksel.

"Seperti ini saja. Aku mohon." ucap Aksel memohon membuat Anggun menyerah membuat Aksel tersenyum manis, lalu memeluk Anggun yang berada di pangkuannya menaruh kepalanya di pundak Anggun, sambil fokus

mengendarai mobilnya. Anggun dapat merasakan deru nafas Aksel di sekitar lehernya membuat dirinya merinding.

"Aku hanya ingin merasakan pelukanmu sekarang. Karena aku menginginkannya." ucap Aksel pelan. Lalu melanjutkan perkataanya lagi. "Apa aku boleh berharap lebih padamu?"

ΔΔΔ

Beberapa menit kemudian mereka pun sampai di mansion tempat Aksel dan Anggun tinggal. Sofi keluar dari mobil Alfred segera dengan wajah kesal, lalu mengikuti Anggun yang akan memasuki mansion Aksel.

"Kau kenapa? Wajahmu seperti upik yang ditinggal majikannya." ucap Anggun membuat Sofi mendengus kesal.

"Uh ... kenapa aku harus bertemu dengan pria memaksa seperti dirinya,menyebalkan!!" ucap Sofi sambil menunjuk Alfred yang baru keluar dari mobilnya dengan tampang *cool*nya.

"Hei bersyukur saja nona.Banyak yang mengantri untuk menjadikannya sebagai suami." ucap Aksel yang baru keluar dari mobilnya.

"Tetapi tidak dengan diriku. Aku dan mereka berbeda jangan samakan aku dengan mereka. Kalau sampai kau samakan aku dengan mereka. Aku akan memotong punyamu sampai tak tersisa." ucap Sofi dengan sadis membuat Aksel sedikit ngeri sambil menutup apa yang ia 'punya'.

"Kau sungguh sadis sebagai perempuan. Sebelas dua belas dengan Alfred. Kalian memang cocok." ucap Aksel tanpa sadar.

"Coba kau ulangi lagi, hah!!" ucap Sofi di balas cengiran khas Aksel.

"Ya kau benar Aksel. aku dan dia cocok. Mungkin akan jadi pasangan serasi dalam sejarah." sambung Alfred yang berdiri tak jauh di samping Sofi.

"Aku denganmu cocok? Yang benar saja. Kau itu pria pemaksa!!" ucap Sofi. Alfred hanya menaikan alisnya saja.

"Anggap saja itu tanda perhatianku padamu." ucap Alfred. Aksel dan Anggun hanya menggelengkan kepalannya melihat mereka yang terus berdebat sedari tadi.

"Cih, kau benar-benar membuatku naik darah!" ucap Sofi.

"Dan kau membuatku ingin menaklukkanmu di kamarku, mungkin." ucap Alfred, membuat Sofi sukses melotot dan menatap tajam.

"Dasar mesum!!"

BOOKIE

ΔΔΔ

Sofi dan Anggun menikmati segarnya saat berenang. Itu ide dari Anggun ingin menenangkan diri bersama sahabatnya. Awalnya Aksel dan Alfred ingin ikut tetapi dengan berbagai ancaman dari Anggun membuat mereka tidak ikut berenang dan hanya duduk di tempat yang disediakan sambil meminum jus yang segar. Sofi dan Anggun menggunakan pakaian renang yang cukup terbuka membuat kedua pria tampan itu hanya menelan salivanya dengan kasar. Sedangkan Sofi dan Anggun sibuk dengan berenangnya.

"Ah segarnya.idemu tidak begitu buruk Anggun"ucap Sofi dengan menyembulkan kepalanya dari air dan Anggun pun menyusul.

"Ya, aku pun begitu kita butuh bersenang-senang bukan?" ucap Anggun dibalas anggukkan Sofi.

"Bagaimana kalau kita balapan menuju mereka. Siapa yang menang harus menuruti kemauan yang menang bagaimana?" ucap Anggun menunjuk kedua pria yang hanya diam disana.

"Baiklah ayo! Siapa takut." ucap Sofi sambil mengambil ancang-ancang untuk berenang.

Satu ... dua ... tiga ...

Mereka berenang dengan lincah dan mereka berlomba untuk memenangkan tantangan walau itu hanya kecil tetapi cukup menarik.

"Yeay ... aku menang dan kau kalah." ucap Sofi lalu duduk ditepi kolam berenang menampakkan punggung putih mulusnya yang terpampang jelas di depan pria tampan itu.

Tubuh Alfred Nampak menegang melihat pemandangan yang tersaji di depannya. BOOKIE

"*Shit*!!" umpat kecil Alfred yang melihat pemandangan tersebut.

"Aku menginginkannya. Sangat bahkan melebihi apapun, sial!!!" batin Alfred.

"Ah aku kalah. Baiklah, aku mengakui kau tetap juaranya berenang." ucap Anggun lalu menyusul Sofi duduk ditepi kolam renang. Membuat Aksel sukses menegang ditempat.

"Seharusnya aku tidak melihat pemandangan ini, sial!!" batin Aksel.

Sofi dan Anggun pun mengambil handuknya masing-masing menutupi badan mereka yang basah.

"Kalian kenapa?" tanya Anggun. Membuat mereka mengerjapkan matanya beberapa kali dan tersadar

"Tidak," jawab Aksel dan Alfred. Anggun menganggukkan kepalanya sedangkan Sofi hanya diam saja.

"Kau seksi," bisik Alfred membuat Sofi terkejut selanjutnya ia menyikut perut Alfred membuat Alfred mengaduh kesakitan.

"Dasar mesum!" ucap Sofi dibalas seringaian khas Alfred, membuat Sofi sedikit merinding dibuatnya.

"Ku akui kau memiliki *body* yang wow. Aku semakin menginginkanmu." bisik Alfred.

"Kau sialan!!" teriak Sofi.

“Mati saja kau sana.” umpat Sofi.

BOOKIE

CHAPTER 11

Sofi dan Anggun sedang sibuk di dapur untuk membuat makan malam.sedangkan Alfred dan Aksel mereka sibuk bermain golf di lapangan samping mansionnya.

"Anggun?" panggil Sofi membuat Anggun menoleh.

"Ya."

"Kau menyukainya?" tanya Sofi membuat kegiatan Anggun berhenti sementara lalu berbalik badan.

"Hah? Siapa?" tanya Anggun.

"Aksel? Siapa lagi kalau bukan dia?" ucap Sofi lalu menggoreng beberapa kentang yang sudah di potong.

"Entahlah, aku juga bingung." ucap Anggun dan melanjutkan memotong kentang tersebut.

"Aku tidak melarangmu jatuh cinta padanya. Aku hanya mengingatkanmu pilihlah sesuai dengan hatimu. Aku tidak mau kau sakit untuk kedua kalinya." ucap Sofi di balas anggukkan singkat Anggun.

"Dan bagaimana denganmu?" tanya balik Anggun.

"Aku? Kenapa?" ucap Sofi membuat Anggun hanya menghela nafas kasar.

"Kau lah. Kau dekat dengan Alfred dan tidak memberitahuku." dengus kesal Anggun. Sofi hanya memutar bola mata kesal.

"Aku dekat dengannya? Sampai kapanpun tidak. Dia pria gila, sinting yang pernah kutemui." ucap Sofi.

"Tapi kenyataannya kau dekat dengan Alfred, Sofi." ucap Anggun.

"Aku ... tidak ... dekat ... dengan ... Alfred." ucap Sofi sambil menekan kata satu persatu.

"Tapi kau dekat dengannya Fi. Kau tidak bisa mengelak lagi." balas Anggun.

"Terserah," pasrah Sofi.

"Apa kalian membicarakanku?" ucap seseorang di belakang mereka.

ΔΔΔ

Di ruang makan mereka hanya diam membisu disana hanya ada bunyi dentingan garpu dan sendok. Anggun hanya heran semenjak pertengkaran kecil Sofi dan Alfred membuat mereka berdiam diri seperti ini.

BOOKIE

"Apakah kita akan diam begini," tanya Aksel hanya di balas gedikan bahu cuek mereka. Anggun hanya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Kalian ini kenapa? Ayolah berbicara," ucap Anggun.

"Tidak." balas Sofi dan Alfred bersamaan membuat mereka sama-sama menoleh.

"Dasar pengikut." desis Sofi sinis.

"Kau yang mengikuti aku." balas Alfred.

"Kau."

"Kau gadis manis. Diamlah!! Atau bibirmu habis aku cium." ucap Alfred membuat Sofi sukses membulatkan matanya.

"Kau gila!!" teriak Sofi lalu menjambak kasar rambut Alfred membuat Alfred mengaduh kesal sekaligus sakit di kepalanya akibat tarikan yang lumayan sakit dari Sofi.

"Aduh ... sial lepaskan!! Kepalaku sakit." keluh Alfred, sedangkan Aksel dan Anggun hanya menggelengkan kepalanya.

"Biarkan, biar kau tidak berpikiran mesum lagi, menyebalkan." balas Sofi yang masih setia menjambak rambut Alfred.

Cup...

Alfred mencium sekilas bibir Sofi saat wajahnya berdekatan dengan wajah Sofi. Ia hanya membelalakkan matanya.

"Kau menyebalkan!! Itu *first kiss* milikku. Kau benar-benar mesum!" teriak Sofi lalu memukul-mukul dada bidang Alfred dengan kesal. Bukannya merasa sakit Alfred merasa geli di dadanya.

"Kau gadis pembangkang. *But i like it.*" balas Alfred dan selanjutnya dengan satu hentakan Sofi sudah berada di bahu Alfred.

"TURUNKAN AKU!!" ucap Sofi dengan memukul brutal.

"Salah sendiri pembangkang. Aksel, Anggun kami pamit permisi." ucap Alfred lalu pergi.

"Mereka seperti pasangan yang lucu." ucap Aksel membuat gelak tawa Anggun tercipta.

Aksel mencium pipi Anggun. Anggun hanya melongo selanjutnya menyikut pelan perut Aksel yang keras itu.

"Kau jangan menciumku sembarang atau aku akan marah!!" ucap Anggun. Aksel hanya tersenyum manis.

"Memang kau bisa marah?" balas Aksel menggoda, Anggun hanya mendengus kesal.

"Ishhh ... "

ΔΔΔ

"Kau pria menyebalkan yang pernah aku temui." ucap Sofi kesal.

"Pujian yang bagus," balas Alfred.

"Ahhhhh ... kau itu menyebalkan!" teriak Sofi frustasi dibalas Alfred terkekeh pelan sambil tersenyum manis.

Alfred mengelus pelan puncak rambut Sofi membuat Sofi tertenggun.

"Tetap seperti ini. Aku menyukainya." ucap Alfred.

"Bolehkah aku bertanya padamu?" tanya Sofi.

BOOKIE

"Ya."

"Kenapa kau mengklaimku sebagai milikmu. Maksudku Kenapa tidak perempuan lain, kau tau ini sungguh menganggu privasiku." ucap Sofi.

Alfred hanya menghela nafas kasar lalu menggenggam tangan Sofi. Sofi menegang di tempat, "Kau tau aku tidak pernah seperti ini sebelumnya. Sungguh kau bisa bertanya kepada karyawan atau sahabatku. Aku bisa berubah menjadi kejam dan tak tersentuh saat seseorang menyentuh apa yang menjadi milikku dan itu berlaku untukmu!!" ucap Alfred sambil tersenyum manis.

"Aku?"tunjuk Sofi kepada dirinya sendiri.

"Ya kau. Dan kau tau apa artinya Fi? Si *devil* ini mencintaimu." ucap tulus Alfred.

ΔΔΔ

"Aksel? Ihhh ... menjauhlah!" ucap Anggun kesal karena sejak tadi tidak mau lepas darinya terus menempel dengan cara memeluk tubuhnya dari belakang dengan erat.

"Tidak akan!!" ucap Aksel lalu menaruh kepalanya di bahu Anggun.

"Kau itu berat. Lepas Aksel tidak enak dilihat pelayanmu." ucap Anggun yang berusaha melepaskan pelukannya.

"Biarkan saja. Lagipun mereka tidak peduli bahkan mereka mendukungku untuk bermesraan denganmu, benar kan Mira?" ucap Aksel kepala pelayannya yang sedang membersihkan tv.

"Benar tuan. Kami tidak keberatan selagi itu membuat tuan senang." ucap Mira tersenyum manis lalu pergi.

"Kan sudah kukatakan. Mereka malah senang dan diamlah aku ingin tidur." ucap Aksel lalu merebahkan badannya di sofa dan membiarkan tubuh Anggun di atas tubuhnya.

"A-aksel i-ini."

"Shhh ... diam aku ingin tidur. Kau tidurlah, biarkan seperti ini," ucap Aksel lalu mulai menutup matanya. Beberapa menit kemudian terdengar dengkuran halus Aksel, *mungkin Aksel memang lelah sebaiknya ia pun ikut tidur*. batin Anggun.

"Selamat tidur Aksel," ucap Anggun lalu memeluk tubuh Aksel yang sedang memeluk pinggangnya dengan erat seolah takut jika ia longgarkan Anggun akan pergi. Anggun pun mulai menutup matanya dan mulai memasuki alam bawah sadarnya. Aksel membuka matanya sambil tersenyum manis

kepada wanita yang ada dipelukannya. Wanita yang sebentar lagi akan menjadi miliknya. Oh tidak, memang seharusnya menjadi miliknya. Sebenarnya Aksel tidak tidur melainkan hanya menutup mata saja dan ia mendengar ucapan selamat tidur dari Anggun membuatnya senang bukan main.

Aksel menguap sebentar, "Selamat tidur sayang. Mimpi indah." ucap Aksel lalu kembali memeluk tubuh Anggun dengan erat dan mencium puncak rambut Anggun. Lalu mulai menutup matanya.

ΔΔΔ

Sofi hanya berdiam diri di tempat tidurnya tidak berniat untuk menutup matanya padahal jam sudah menunjukan pukul sepuluh malam.

"Arghhhhh ... ini membuatku pusing! Apa ada cara yang lain?" ucap Sofi.

BOOKIE

"Kenapa harus aku? Apa istimewanya padahal banyak perempuan yang mau dengan dia." ucap Sofi pada dirinya sendiri.

“Dia memang seksi dan tampan. Tapi … aku tetap tidak percaya pada pria manapun.”

Ting ...

Bunyi notif pada hpnya dengan segera ia membukanya menampilkan pesan yang masuk. Sofi hanya menautkan alisnya bingung, no nya tidak tertera di hpnya. Berarti nomor asing, tapi siapa? Tidak ada yang tau nomornya selain keluarga, sahabat, teman dan tentunya pria pemaksa itu.

Pesan itu berisi ***'can i'*** pesan misterious yang baru ia dapat beberapa menit lalu. Sofi mengedikkan bahunya acuh. Ia berpikir paling hanya orang asing saja yang salah nomor. Sofi hanya berpikir positif saja lalu Sofi menaruh hpnya

kembali di nakas dan berusaha mencoba menutup mata jika tidak ia akan bangun terlambat untuk ke kampusnya besok.

“Salah sambung mungkin.” Sofi hanya mengedikan bahunya acuh.

"Kumohon jangan ada yang mengusikku lagi cukup satu orang saja," ucap Sofi lalu menutup matanya dan selanjutnya ia tertidur pulas tanpa tau hidupnya sudah diintai banyak pasang mata karena berpasangan dengan Alfred si iblis kejam namun jika di dekatnya akan berubah menjadi malaikat.

Semua berubah sejak hari ini dan seterusnya berharap akan berakhir dengan *happy* atau berakhir dengan *sad ending*. Tidak ada yang tau takdir seseorang yang sudah diatur yang maha kuasa, hanya tinggal kita Yang menjalaninya. Seseorang masuk melewati jendela kamar Sofi dengan membawa sebuah karangan bunga dan sepucuk surat lalu tersenyum. Dan menaruhnya tepat di nakas perempuan itu siapa lagi kalau bukan Alfred seorang pria yang memiliki berbagai macam cara untuk mendapatkan apa yang ingin ia miliki.

Sunshine Book

"*Can I*," ucap Alfred dan mencium kening sekilas lalu pergi dan tak lupa menguci lagi jendela tersebut.

CHAPTER 12

Anggun dan Aksel menghabiskan waktu mereka dengan menonton tv. Sesekali mereka bercanda, tertawa satu sama lain membuat mansion Aksel ramai akan suara mereka. Belum lagi para pelayan yang sering mencuri pandangan ke arah mereka dengan tersenyum.

"Apa kau senang?" tanya Aksel sambil menatap wajah Anggun yang terengah-engah akibat ia yang mengelitiki perut Anggun tadi.

"Ya! Huh ... aku cape." ucap Anggun lalu Aksel menarik tubuh Anggun agar duduk dipangkuannya. Ia memeluk erat perut Anggun dan meletakan kepalanya di bahu Anggun.

BOOKIE

"Ya, aku pun sama. Bagaimana kita menonton saja." ucap Aksel dibalas anggukkan Anggun sambil mencari remote. Aksel masih tetap posisi memeluk tubuh Anggun dengan erat bagaikan perangko dan amplop.

Anggun menghidupkan tv menayangkan beberapa berita dan berita selanjutnya membuat tubuhnya menegang seketika. Aksel yang melihat perubahan wajah Anggun mengalihkan pandangannya ke arah tv. Ia tersenyum miring melihat targetnya hancur, tetapi senyum miring tersebut sirna saat melihat tangisan dari wanitanya. Aksel memeluk tubuh Anggun yang bergetar karena tangisannya.

Berita tersebut menayangkan keluarga Mr. Zein alias Ayah kandung dari Anggun mendadak mengalami kebangkrutan di perusahaannya mulai dari pertambangan

dan aset milik keluarganya terpaksa disita. Mr. Zein tampak hancur saat itu dengan istri dan juga anaknya.

"Ayahhhh ... " ucap Anggun disela tangisannya tangan Aksel terulur mengelus rambut Anggun dengan lembut.

"Tenanglah ... itu balasannya karena menyakitimu. Jadi tidak usah sedih aku tidak akan membiarkanmu menangis karena keluarga seperti itu," ucap Aksel menenangkan Anggun.

"Dia Ayahku Aksel. Dia keluargaku." ucap Anggun yang masih berada di dalam dekapan Aksel.

"Shhh ... aku tau. Tapi apa kau masih mau menganggapnya Ayah setelah apa yang ia lakukan kepadamu," ucap Aksel.

"Bagaimana pun dia tetap Ayahku Aksel," ucap Anggun.

BOOKIE

"Ya aku tau, dan harus aku katakan aku akan melindungimu sampai menghancurkan siapa penghalangku dan yang membuatmu menangis. Aku tidak rela sayang sekalipun ia keluargamu," ucap Aksel tulus Anggun pun sudah mulai reda tangisannya.

"Baiklah, kau cukup mengerti apa yang kubilang ini dan aku ingin bilang kalau---" Anggun menunggu kata-kata yang akan dilontarkan oleh Aksel.

"Aku mencintaimu. *Stay with me, please i wish*."

ΔΔΔ

Aku berlari kecil di lobi apartemen menghindari kejaran seorang pria tampan yang menginginkan aku menjadi miliknya. Seorang pria tampan nan kaya dengan julukan ***Billioanaire,*** seorang pria yang di idamkan banyak wanita karna ketampanannya dan tak lupa kekayaan yang melimpah.

Pria berdarah dingin dengan kekayaan melimpah, pria yang aku anggap aneh dan gila sebutan yang bagus setelah kejadian dimana aku dengan tidak sengaja bertemu dengan pria tersebut. Setelah kejadian tersebut dengan kurang ajarnya dia mengklaim diriku menjadi miliknya.

Dia gila! Stress aku yang hanya bisa diam diperlakukan dengan manis olehnya pria yang aku sebut gila ia memiliki nama Alfred Nobel Antony seorang *billioanaire* terkenal di seluruh dunia kekayaannya bahkan kekayaan yang ia milikki membuat ia dinobatkan menjadi pria terkaya no 2 se-Asia.

Benar kata orang karena uang membuat semua berjalan lancar seperti dirinya yang sangat sangat overprotective terhadap diriku bahkan dia mengancam dengan segala usahanya agar aku menjadi miliknya. Aku harus sabar dengan tingkah semaunya terhadapku walau itu baik bagi dirinya.

Flasback on

BOOKIE

Aku berlari dengan tergesa-gesa tanpa melihat siapa yang aku tabrak bahkan tak banyak pula orang yang menyumpah serapah kepadaku. Itu tidak penting yang penting sekarang aku ingin skripsi ini datang tepat jam 8 tidak lewat sedikitpun jika tidak maka aku akan melanjutkan kuliah tahun depan tidak lucu kan cuman gara-gara aku telat memberi skripsi kepada dosen. Aku jadi mengulang kuliah lagi.

"Dosen kurang ajar," batinku berkata dan terus berlari tanpa memperhatikan jalan terlihat sebuah mobil melaju kencang ke arahku.

Aku pun melihat ke samping dengan wajah terkejut dan ...

"Awss ... " ringisku melihat kakiku yang sudah memerah. Aku pun melihat jam yang bertengger manis di lenganku 20 menit lagi jam 8 berarti masih ada waktu untuk mengejar nilaiku.

"Hey nona bisakah kau berjalan dengan baik," ucap pria tampan yang baru keluar dari mobilnya yang tadi aku tabrak.

Aku pun berusaha bangun dengan tertatih tatih sambil menatapnya datar, “Apa peduliku.” jawabku sambil berjalan tertatih tatih menjauhinya.

Lalu pria itu mencekal pergelangan tanganku, "Bisakah lebih sopan lagi nona, jika berbicara padaku?” ucap pria itu, Aku pun menghela nafas kasar.

"Apa itu penting untukmu?" tanyaku datar membuat pria dihadapanku tersenyum miring.

"Ya tidak juga. Setidaknya bisakah kau meminta maaf kepadaku?" ucap pria itu dengan angkuh, sumpah demi apapun rasanya aku ingin merusak wajah tampan miliknya.

Aku pun menghela nafas pelan dan menghadapkan ke arah pria itu. "Ok aku minta maaf, Aku pergi." ucapku sambil berjalan dengan sedikit meringis menahan sakit di pergelangan kakiku.

Pria yang tidak kuketahui namanya itu memandang punggungku yang mulai menjauh. Aku tidak peduli. Tetapi aku mendengar sedikit dia bergumam dengan kata, "Menarik." *Well,* menyeramkan. Aku pun segera berangkat ke kampus menemui dosen dan aku lupa namanya dengan segera.

Kalian bisa menganggapku nakal, tidak berguna, bodoh aku tidak peduli. Aku itu orangnya pelupa ok, jadi maklumin.

Flasback off

Dan dari situlah aku bertemu dengan pria itu huhhh ... seandainya waktu bisa berputar aku tidak akan menabraknya. Setelah kejadian itu dia mulai mengklaimku sebagai miliknya, *he is crazy*. Aku pun mempercepat langkah kakiku agar tidak dapat dikejarnya dan mustahil ia menangkap pergelangan tanganku. Kalian tau kenapa aku bisa kabur dari jeratan pria ini? Aku dengan sengaja menendang kemaluannya dengan keras dan berlari itu mudah. Dan *shit*! dia mendapatkan ku. Ada kah yang ingin menolongku. Aku mohon, aku ingin bebas. Sepertinya dia tidak biasa dengan gadis yang berani melawan dia, hanya orang sinting yang mengambil jalan itu.

"Kau tidak bisa kabur dariku sayang," ucap pria itu ok aku malas menyebut namanya panggil saja Alfred huh! Namanya bagus tapi tingkahnya tidak sesuai. Bolehkah aku muntah? Sejujurnya aku ingin muntah sekarang mendengar kata 'sayang' darinya.

BOOKIE

"Lepas," ucapku sambil mencoba melepaskan cekalan tangannya dan nihil.

"Tidak akan."

"Bisakah kau sehari saja tidak mengangguku tuan?"

"Tidak dan tidak ucapanku adalah mutlak,k au milikku." ucap Alfred. Sejujurnya aku menyukai kata-kata itu tetapi lebih memilih menjaga diri dari pria hidung belang. Kalian pasti tau kalau setiap perkataan pria hanya kebanyakan omong kosong. Aku tidak ingin jatuh kejurang yang sama untuk kedua kalinya.

Jangan salahkan aku jika aku dingin, datar dan yah sedikit kasar.

"*You are mine darling*."

Ok fix aku ingin menenggelamkan kepalanya sekarang juga ke dalam jurang.

ΔΔΔ

"Ayolah Alfred. Aku ingin pergi sendiri," ucap Sofi sambil memohon ke arah Alfred yang sedang menyetir itu.

"Tidak."

"Ishh ... kau menyebalkan." kesal Sofi sambil melipat tangannya di dada sambil membuang muka.

"Apa kau tidak ingat kejadian setengah jam yang lalu,hmm?" ucap Alfred.

"Tidak."

"Hei kau menendang adikku. Padahal dia tidak salah apa-apa kau malah seenaknya saja menendang adikku yang seharus mendapat kasih sayang." ucap Alfred membuat Sofi memandang geli.

"Salah sendiri tidak melepaskanku dan mengurungku di apartemen milikku sendiri," ucap Sofi mendengus kesal.

"Kau harus tanggung jawab. Adikku yang malang ini aku tidak ingin bermasalah jadi kau harus bertanggung jawab." ucap Alfred melebih-lebihkan.

"Oh ayolah. Itu tidak penting aku tidak akan bertanggung jawab setidaknya kekesalanku tersalurkan kepadamu,huh!" ucap Sofi.

"Kau harus bertanggung jawab bahkan sampai saat ini aku merasakan nyeri akibat tendanganmu yang asal tempat saja." ucap Alfred.

"Tidak peduli," ucap Sofi acuh.

"Ya walau kau tidak peduli. Kau tetap bertanggung jawab menjadi istriku dan melayani adik kecilku." ucap Alfred sukses membuat Sofi melotot ke arahnya.

"Kau gila." balas Sofi.

"Ya aku gila karenamu." ucap Alfred tenang.

"YAA ... DASAR MESUM."

BOOKIE

CHAPTER 13

Sofi beberapa kali mengumpat kesal kepada pria tampan yang sedang mengandengnya. Mereka memasuki kantor tempat bekerjannya Alfred. Beberapa pasang mata melihat bingung ke arah mereka pasalnya baru kali ini bos mereka membawa seorang wanita.

"Oh ayolah Alfred, aku ingin kesana." ucap Sofi memohon tetapi tidak didengarkan oleh Alfred. Dia tetap menggenggam tangan Sofi dan masuk.

Mereka menaiki lift yang hanya digunakan para petinggi disana. Alfred menekan angka 20 tempat dimana ruang kerjanya.

BOOKIE

Ting ...

Bunyi lift terbuka lalu Alfred dan Sofi melangkah keluar. Sofi membuka lebar mulutnya saat ia memasuki ruang kerja kantor Alfred yang sangat mewah itu.

"Emm ... ini ruanganmu?" ucap Sofi sambil menunjuk ruangan itu. Alfred mengangguk singkat.

"Ya, kenapa?" tanya Alfred.

"Semegah dan semewah ini?" tanya Sofi lagi.

"Ya, bagaimana kau suka?" ucap Alfred.

Sofi mengangguk antusias.

"Aku suka. Ini sangat mewah. Aku dulu bercita-cita menjadi seorang designer baju dan arsitek bangunan." ucap Sofi.

"Sekarang, tidak?" ucap Alfred sambil menuntun Sofi duduk di sofa dekat mereka.

"Tidak, emm ... entahlah mungkin nanti jadi usaha sampingan. Sekarang aku fokus dalam kedokteran." ucap Sofi. Alfred mengangguk pelan.

Alfred melihat jam di tangannya, "Kau tunggu disini, aku ada meeting sebentar. Kalau lapar kau bisa memakai telpon itu," ucap Alfred sambil menunjuk ke arah telpon yang menempel di samping lemari dokumen.

"Baiklah."

"Dan ingat jika terjadi sesuatu hubungi aku, okay." ucap Alfred dibalas anggukan Sofi.

"Baiklah aku pergi. Aku menurunkan beberapa pengawal di depan untuk berjaga-jaga jika terjadi sesuatu. Ingat Fi jangan berbuat aneh-aneh mengerti sayang. Jangan pergi dari sini tanpa seizinku dan jika ingin pergi harus ditemani pengawalku, mengerti sayang!" ucap Alfred. Sofi mengangguk jengah.

"*Good honey*, aku pergi dulu." ucap Alfred lalu mengusap rambut Sofi pelan dan melangkah pergi.

"Jaga dia, jangan sampai wanitaku tergores sedikit saja nyawa kalian taruhannya!!" ucap Alfred dingin saat ia berada di depan pintu menatap ke empat pengawalnya. Dibalas anggukkan dari mereka.

Sofi berdiam diri di sofa dekat meja,lalu ia berdiri memutari meja kerja Alfred dan menatap ke arah balkon.Sofi membuka pintu yang mengarah ke balkon yang langsung disuguhkan pemandang indah kota newyork dari atas.

"Indahnya," ucap Sofi seraya berdecak kagum.

Krukkkk ...

Bunyi perut Sofi menandakan ia lapar. Sejujurnya ia belum makan sedari tadi tapi egonya memilih tidak ingin berbicara kepada Alfred. Sofi menatap telpon yang ada di samping lemari dokumen lalu memegangnya.

"Aku bisa menggunakannya kan. Lumayan untuk menganjal perutku," ucap Sofi lalu menekan no lalu memesan makanan dan minuman untuk mengganjal perutnya yang sedang lapar itu. Pintu terbuka menampilkan OB yang membawa beberapa makanan dan minuman kesukaannya.

"Silahkan nona," ucap OB tersebut dengan tingkah takutnya. Sofi hanya menganggukkan kepalanya.

Sofi memakan makanannya dengan lahap tanpa mencurigai gelagat aneh sang OB, Sofi pun selesai dengan makanannya. Sofi memegang kepalanya yang tiba-tiba merasa pusing lama-kelamaan pandangannya pun kabur, lalu Sofi pun pingsan di atas sofa. OB tersebut menelpon seseorang di ponselnya dengan takut-takut.

BOOKIE

"B-bos tu-tugasku sudah selesai," ucap OB tersebut dengan gugup.

"*Good*, kerjamu memang bagus tunggu anak buahku kesana. Jika kau melakukan kesalahan keluargamu yang akan terkena imbasnya, mengerti!!" ucap Seseorang diseberang sana dengan dingin.

"Ba-baik b-bos," ucap OB tersebut. Semoga ia tidak kehilangan nyawanya di tangan atasannya karena menghianati atasannya untuk hal sepele seperti ini. Semoga ia tidak mati dengan cepat di tangan Alfred Nobel Antony. Ya

dia si *leader devil* yang paling ditakuti dan disegani oleh seluruh pihak kalangan.

ΔΔΔ

Aksel mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Tidak peduli dengan cacian dan makian orang yang ia lalui. Yang sekarang ia pikirkan adalah keselamatan wanitanya.

"Arghhhh ... sial!!" maki Aksel dengan mencengram kuat stir kemudinya.

Flasback on

Aksel dan Anggun berada di ruang tamu. Mereka sesekali bercanda bahkan mansion Aksel penuh dengan canda tawa mereka.

Kringg ...

Bunyi ponsel Aksel lalu dengan segera ia mengangkatnya.

"Aku angkat dulu ya sayang," ucap Aksel dibalas anggukan Anggun. Ia pun mengangkat telponnya di pinggir kolam renang.

"Ada apa?"

" ... "

"APA!! BAGAIMANA BISA,"

" ... "

"Cih ... aku akan datang 10 menit lagi dan kau cek beberapa dokumen disana. Periksa pegawai, pemegang saham perusahanku aku yakin ada yg tidak beres."

" ... "

"Jika ada yang dicurigai hubungi aku. Aku akan datang sebentar lagi siapkan semuanya."

" ... "

"Ada apa Aksel? Wajahmu mengeras seperti itu?" ucap Anggun yang melihat wajah Aksel memerah dengan rahang mengeras.

"Ada terjadi masalah. Sayang aku ingin pergi menyelesaikan masalah ini. Jadi kau tetap disini, ada Mira dan pengawalku yang akan menjagamu. Jangan keluar tanpa seizin izin aku dan pengawalku, mengerti sayang?" ucap Aksel tegas. Entah ia merasakan akan ada hal yang buruk terjadi kepada wanitanya. Tetapi ia tepis, ia yakin wanitanya tidak akan kenapa-napa.

"Baiklah."

"Aku pergi dulu. Secepatnya aku akan kembali. Jika terjadi sesuatu cepat hubungi aku," ucap Aksel dibalas anggukkan Anggun.

"Mira jaga Anggun kalau terjadi sesuatu cepat hubungi aku." ucap Aksel.

"Baik tuan."

"Aku pergi saying." Ucap Aksel.

"Iya Aksel. Kau juga." ucap Anggun dan Aksel meninggalkan mansionnya dengan mobilnya.

"Mira aku bosan," keluh Anggun. Mira hanya tersenyum manis ke arah Anggun.

"Aku akan ke kamar Mira." ucap Anggun dibalas anggukkan kepala Mira.

Selang beberapa lama terdengar suara tembakan di depan mansion Aksel.

Dorr ... Dorr ...

Bunyi tembakan bersamaan dengan suara kaca yang pecah. Mira bergegas keluar memeriksa keadaan. Ia terkejut mendapati puluhan pengawal Aksel terkapar dengan luka tembakan.

"Ini tidak baik," guman Mira lalu dengan cepat ia berbalik badan akan menelpon tuannya sampai sesuatu keras mengenai kepalanya. Ia jatuh pingsan.

Anggun yang mendengar kegaduhan tersebut melangkah keluar. Ia melihat dua orang berpakaian serba hitam tampak mencari sesuatu.

"Hei kalian siapa?" ucap Anggun membuat kedua pria tersebut menatapnya. Saat tau ada yang tidak beres ia bergegas naik, namun sial saat mulutnya disumpal sapu tangan yang sudah diberi bius dan Anggun pun jatuh pingsan. Kedua pria tersebut mengangkat tubuh Anggun dan tak lupa secarik kertas ia tinggalkan.

NOVEL TOON

Saat Aksel kembali ia terkejut dengan keadaan mansionnya dengan cepat ia masuk. Tampaklah Mira dan pelayan yang lain pingsan tergeletak begitu saja. Tak membuang waktu Aksel memeriksa kamar Anggun lalu menemukan kertas yang bertuliskan tinta merah.

“Shit ... “ umpat Aksel ia pun bergegas turun mencoba menelpon sahabatnya yang sialnya tidak mengangkat telponnya.

"Ah brengsek!! Keparat ... "

Flasback off

"Ah ... ayolah cepat!" ucap Aksel melihat jalanan yang lumayan padat hari ini.

"Shit ... !! Kau dimana sayang?" ucap Aksel. Lalu dengan cepat mengendarai mobilnya dengan cepat menuju kantor sahabatnya.

"Tunggu aku sayang ... aku akan mendapatkanmu kembali," ucap Aksel.

ΔΔΔ

Tok ... tok ... tok ...

Bunyi ketukan di pintu dimana tempat terjadinya meeting berlangsung. Alfred menginstruksikan agar membukanya, nampak Aftan sandy dengan wajah gusarnya.

"Ada apa?" ucap Alfred.

"Tuan terjadi sesuatu. Nona, pengawal me-mereka ... " ucap Aftan terputus-putus karena takut setelah ini nyawanya yang akan terancam.

"Ada apa? Cepat katakan!! Apa yang terjadi pada wanitaku Aftan. KATAKAN!!!" ucap Alfred dengan rahang mengeras. Aftan terlihat kelu menatap atasannya yang sedang memegang erat kerahnya.

"Ahh ... tidak berguna." ucap Alfred melepaskan cengkramannya dan langsung keluar dari ruang meeting tersebut menuju ruangannya. Langkah Alfred terhenti saat melihat keempat pengawalnya mati terkena luka tembak di dada mereka. Lalu ia melangkah pelan sambil membuka pintunya dengan jantung yang berdebar-debar semoga yang ia takutkan tidak terjadi. Namun sebaliknya ruangannya kosong hanya tertinggal bungkus makanan dan minuman serta secarik kertas. Alfred langsung membacanya seketika

rahangnya mengetat, ia meremukkan kertas tersebut dan membuangnya.

"KEPARAT KALIAN!!" teriak murka Alfred.

"Kalian salah lawan telah membangunkan sisi hitamku sekarang. Kalian akan mati ditanganku saat aku tau wanitaku tergores walau itu sedikit." ucap Alfred dingin.

"Tu-tuan," cicit Aftan melihat tuannya yang menoleh ia yakin sekarang sisi hitam tuannya sudah bangkit.

"Panggilkan semuanya suruh mereka berkumpul di ruanganku!! Mereka yang terlibat dengan semua ini tidak akan aku biarkan mereka hidup!!" Titah Alfred di balas anggukan cepat Aftan dan bergegas pergi takut ia terkena sasaran dari Alfred.

"Kalian pikir kalian menang. Kita liat saja aku yang mati atau kau yang akan mati ditanganku." desis Alfred lalu meninggalkan ruangan tersebut menuju ruangan berbeda tempat berkumpul orang-orangnya.

"Tunggu aku sayang. Aku akan menemukanmu."

CHAPTER 14

Sofi membuka matanya sambil menyesuaikan cahaya yang masuk kedalam matanya.

"Eghhhh ... " keluh Sofi. Saat ia tau ada yang berbeda ia mencoba memberontak tapi nihil tangannya diikat di tiang dan ia duduk di bangku. Sofi merasakan perih di pergelangan tangannya akibat kuatnya tali ikatan di tangan Sofi.

"Sudah bangun?" suara berat yang di dengar oleh Sofi. Ia pun menoleh nampak seorang pria yang duduk tak jauh di depannya ditemani dengan temaram lampu. Sofi memicingkan matanya agar memperjelas penglihatannya namun gagal.

BOOKIE

"Kau siapa?" ucap Sofi. Sosok itu bangkit dari duduknya berjalan mendekati Sofi. Sofi mengerutkan keningnya pasalnya ia sama sekali tidak mengenal siapa didepannya.

"Aku? Ohh ... ya kita belum berkenalan. Kenalkan namaku Gerald Arhaz. Kau pasti Sofi kan?" ucap Gerald. Sofi menatap tak suka ke arah Gerald.

"Siapa kau? Kenapa kau menculikku? Lepaskan keparat!!" ucap Sofi.

"Ya, mungkin kau tidak mengenalku manis tapi pria yang mencintaimu berurusan denganku. Kau tau, karena dia dan sahabatnya membuat saudaraku mati dan perusahaanku bangkrut akibat ulah mereka. Karena kelemahan mereka adalah wanitanya aku gunakan kau sebagai umpan menariknya untuk kesini." ucap Gerald sinis.

"BAJINGAN KAU!!" Teriak Sofi yang memekakan telinga itu. Gerlad menaruh telunjuknya dibibir Sofi agar diam.

"Shhh ... diamlah manis. Jangan membuatku berbuat aneh padamu. Kau tau, kau terlihat seksi dengan baju itu." ucap Gerald. Memang Sofi memakai baju simple berwarna merah di atas lututnya, baju tanpa lengan membuat paha dan bahunya yang putih itu terekspos.

Sofi menggeram marah, "KEPARAT!!!" teriak Sofi sambil memberontak. Gerald hanya tertawa melihat tingkah Sofi yang baginya percuma karena membuang-buang tenaga saja.

"Sofi," panggil seseorang membuatnya menoleh kearah suara itu. Ia Anggun, Sofi membesarkan pupil matanya melihat sahabatnya yang sama terikat di bangku dengan keadaan pucat pasi.

"KAU KEPARAT!! BAJINGAN TENGIK!! LEPASKAN SAHABATKU!!! BANGSAT!" murka Sofi melihat sahabatnya yang lemah dan Sofi terus memberontak di kursinya lalu terdiam saat pipinya terasa panas.

BOOKIE

Plakkk ...

Anggun terkesiap melihat Gerald menampar sahabatnya dengan keras membuat bekas tamparan di pipi chubby Sofi terlihat.

"Diamlah manis aku dan anak buahku tidak akan segan-segan berbuat macam-macam pada dirimu dan sahabatmu disini," ucap Gerald sambil memegang dagu Sofi dengan kuat sampai membuat Sofi meringis lalu menghempaskannya dengan kasar.

Beberapa anak buah Gerald berbisik di telinga Gerald yang hanya dibalas anggukan saja. Lalu sebagian anak buahnya membawa Anggun ke tempat yang berbeda.

"Hei jangan bawa sahabatku brengsek!! Kau mau apakan dia, sial!!" umpat Sofi sambil meringis merasakan sakit di pergelangan tangannya yang mungkin sudah berdarah.

Plakk ...

Gerald menampar pipi Sofi lagi lalu berujar, "Tenanglah manis, sahabatmu tidak akan kenapa-kenapa. Aku hanya memindahkannya karena kedua pria yang kalian cintai sedang menuju kearah sini." ucap Gerald lalu duduk kembali ketempatnya dengan kaki yang ia taruh di atas meja sambil mengambil beberapa batang rokok dan menghidupkannya.

“Ughhhh … lepaskan keparat sialan!! Awas saja kalau aku lepas dari ikatan ini aku akan mencakarmu dan menghabisimu, arghhhhh!!" teriak Sofi yang hanya dibalas kekehan dari Gerald.

BOOKIE

"Kau menarik sayang membuatku ingin memilikimu setelah aku menghabiskan kedua pria itu. Pantas saja Alfred menyukaimu kau agresif sayang!!" ucap Gerald menggoda.

"Cih."

"Tidak heran banyak yang menyukaimu karena sifatmu yang berbeda dari perempuan biasa, *but i like it*." ucap Gerald.

"KEPARAT!!!"

ΔΔΔ

Anggun berusaha memberontak di tempatnya namun apa daya kekuatannya tidak mendominannya.

"Lepaskan aku," ucap Anggun kepada kedua penjaga di depannya.

"Melepaskanmu? Jangan harap. Melepaskanmu berarti membuang kesempatan berharga kami untuk menghabisi pria yang kau cintai." ucap Pria tersebut yang menggunakan kacamata hitamnya.

"Arghhhhhhh ... lepaskan aku sialan." teriak Anggun sambil berusaha lepas walaupun ia sempat meringis di pergelangan tangannya.

Anggun hanya mendengar tawa mereka yang menggelegar dalam ruangan yang ia yakini gudang. Setetes airmata jatuh dari mata indah Anggun. Jika Aksel melihatnya mungkin kedua pria tersebut akan kehilangan kepala mereka.

"Tolong lepaskan aku!!" lirih Anggun pelan karena merasakan pusing mendera kepalanya yang sebentar lagi kegelapan akan menyertainya, Anggun pingsan.

"Dia pingsan," ucap pria berkacamata itu.

BOOKIE

"Biarkan saja mungkin dia lelah. Itu bagus bukan setidaknya telingaku tidak perlu sakit mendengar teriakannya," sahut pria di sebelahnya dibalas anggukkan pria berkacamata itu.

"Dan kita pastikan setelah ini kedua pria *arrogant* itu akan mati di tangan kita." ucapnya lagi.

Pria berkacamata itu mengambil telponnya dan menghubungi seseorang, lalu berujar, "Bagaimana perkembangan disana?"

" ... "

"Bagus pantau mereka terus. Jika sudah dekat beritahu bos dan kita bergerak. Sisanya jaga wanita yang kami ikat disini."

" ... "

"Tentu."

Tut ... tut ...

Pria berkacamata tersebut mengeluarkan *smirk*nya.

"Rencana kita berjalan dengan lancar dan setelah ini kita mendapatkan kedua wanita cantik ini." ucap pria berkacamata itu.

"Ya, kau benar sekali." sahut teman sebelahnya.

ΔΔΔ

Disisi lain ...

Alfred dan Aksel mengendarai mobil mereka ke tempat dimana wanita mereka disekap disana. Alfred pasti murka jika wanitanya tergores atau disentuh sedikitpun. Orang tersebut akan merasakan malaikat pencabut nyawa mereka. Alfred memasang *earphone* di telingannya menghubungi anak buah mereka untuk bergerak.

"Semuanya sudah siap?" tanya Alfred kepada anak buahnya.

"Sudah bos, semuanya seperti yang bos perintahkan." sahut anak buahnya. Alfred mengeluarkan seringaiannya.

"Bagus mereka tidak akan percaya bahwa 80% anak buahnya adalah orang kepercayaanku. Akting yang memuaskan bahwa anak buah mereka orang kepercayaanku dan kupastikan mereka menggali lubang kuburannya sendiri akibat mengambil apa yang aku punya termasuk wanitaku," desis Alfred membuat anak buahnya hanya bergidik ngeri.

"Siapkan semua. Aku tidak mau ada yang meleset satu pun mengerti!!" tegas Alfred.

"Mengerti bos."

Telpon pun terputus secara sepihak sambil bersiul jahat Alfred mengambil kacamatanya dan memakainya menambah kesan tampan didirinya.

"Kau tau Gerald kau salah mencari perkara denganku. Kau mencari masalah denganku berarti mempercepat kematianmu melaluiku," ucap Alfred dingin lalu melajukan mobilnya dengan kecepatan penuh.

Sedangkan Aksel wajahnya tak kalah dingin dengan Alfred jika dibandingkan kekejaman Alfred dan Aksel memang Alfred yang lebih kejam darinya tapi jika itu berhubungan dengan wanitanya berarti mencari mati dengannya.

"Usahakan semuanya dengan baik aku tidak ingin wanitaku terluka karena kelalaian yang kalian perbuat." Ucap Aksel di telpon.

BOOKIE

"Baik bos."

"Dan satu lagi pastikan wanitaku baik-baik saja. Kalau aku tau ia terluka bukan hanya musuhku saja kalian akan habis di tanganku mengerti." ucap Aksel mengancam.

"Ba-baik bos."

Klik ...

"Kalian memang mencari mati berurusan denganku. Baiklah kuakui kalian pintar memancingku kesana tapi kalian tak lebih pintar dibandingkan seekor tikus dan kuman yang hanya tinggal aku basmi saja," ucap Aksel.

Ia mengambil foto Anggun yang terpajang di mobilnya lalu mencium foto tersebut seperti ia mencium kening Anggun.

"Bersabarlah sayang aku akan menjemputmu. Mereka semua yang membuatmu tersiksa akan kubuat mereka merasakan sakitnya kematian," ucap Aksel. Ia pun melajukan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata membelah jalanan yang sepi.

"Tunggu aku sayang dan akan kupastikan kamu berada dalam pelukanku lagi," ucap Aksel.

BOOKIE

CHAPTER 15

Brakkk ...

Aksel menendang pintu gudang tersebut dengan keras membuat semua terkejut termasuk Anggun dan kedua pria yang sedang menjambak rambut Anggun. Aksel menggeram marah wajahnya sudah memerah dengan rahang mengetat dan buku-bukunya pun sudah memutih.

"MATI KALIAN MENYENTUH APA YANG MENJADI MILIKKU!!" bentak Aksel.

Anggun menangis mendengar bentakan pertama kali Aksel walau itu bukan untuknya. Kedua pria itu hanya tertawa mengejek karena mereka sangka Aksel datang sendiri tetapi salah malah mereka yang terkepung karena pengawal Aksel sudah membekuk mereka di berbagai sudut.

"Aksel-Aksel kau datang sendiri kesini berarti mengantarkan nyawamu kepada kami," ucap Pria berkacamata itu.

Aksel tersenyum meremehkan, "Kau sangka begitu? Atau aku yang bilang bahwa kalian lah yang sudah masuk dalan zonaku?" ucap Aksel dipandang bingung oleh mereka.

Aksel tertawa kecil, "Kalian tau, kalianlah yang seperti kuman yang hanya tinggal kubasmi." ucap Aksel dengan seringaian di wajahnya.

"Sialan kau!!" ucap pria berkacamata itu lalu mengambil pistol lalu menarik pelatuknya membuat Anggun menjerit takut. Sedangkan Aksel dengan wajah tenangnya melangkah

maju mendekati kedua pria itu. Kelakuan Aksel membuat kedua pria itu bingung lalu tertawa mengejek.

Lalu berujar, "Kenapa kau tenang Aksel apa karena sebentar lagi nyawamu akan mati ditangan kami?" ucap pria berkacamata tertawa mengejek.

"Hahaha ... apa kalian sedang melucu. Seharusnya aku yang bilang seperti itu kepada kalian." Aksel tertawa mengejek lalu menjentikan tangannya lalu semua pengawal mereka membentuk membentuk lingkaran.

Kedua pria tersebut terkejut lalu memanggil kawanannya tapi naas kawanannya merupakan sebagian besar pengawal Aksel. Wajah mereka pucat pasi menyadarkan bahwa mereka sudah kalah telak. Tanpa mereka sadari dua pengawal Aksel maju dan memukul kedua kepala pria itu mereka jatuh tersungkur pingsan.

BOOKIE

Aksel mengisyaratkan pengawalnya untuk melepas ikatan pada Anggun. Aksel berjalan menuju Anggun yang sudah berdiri dengan lemasnya dan wajahnya yang sudah pucat pasi. Aksel memeluknya seraya memeluk pinggangnya membuat tubuh Anggun terangkat karena tubuh Aksel yang tinggi.

"Kau tau bagaimana cemasnya aku memikirkan kondisimu. Kau tau, aku-aku takut kehilanganmu. Takut kau akan pergi meninggalkan aku. Aku selalu meyakinkan diriku bahwa kau tidak kenapa-kenapa tapi hatiku tidak tenang terus memikirkanmu sayang. Tolong jangan membuatku mati cepat karena kehilanganmu," ucap Aksek lirih lalu memberikan kecupan sayang di wajah Anggun seolah ingin menyalurkan rasa khawatirannya tidak akan terjadi.

ia bersumpah jika ada yang membuatnya berpisah dengan Anggun ia akan membuat orang itu menyesal bahkan akan meminta kematiannya sendiri.

"Tidak apa-apa Aksel. Aku baik-baik saja, lihat." ucap Anggun menenangi supaya Aksel tidak cemas walau jatungnya pun ketar-ketir sedari tadi.

"Ya, aku tau sayang mulai saat ini kau jangan jauh-jauh dariku sejengkal pun mengerti. Aku tidak ingin kau jauh dariku," ucap Aksel sambil memberikan kecupan sayang ke wajah Anggun terus-menerus sampai Anggun mengeliat geli karena jambang halus di dagu Aksel mengenai wajahnya.

"Baiklah-baiklah turunkan aku Aksel. Aku masih kuat berjalan." ucap Anggun sambil menjauhkan wajah Aksel dari wajahnya agar tidak terus-terusan menciumnya.

"Baiklah."

BOOKIE

"Sayang," panggil Aksel.

"Ya."

"Boleh aku mencium bibirmu yang menggoda itu?" ucap Aksel membuat Anggun mendelik tajam.

"Tidak."

"Baiklah-baik, nanti kau akan memperbolehkan aku mencium bibirmu yang suci itu." ucap Aksel menggoda.

"Mesum."

"Hei mesum itu wajar okay. Kalau laki-laki tidak ada berpikiran seperti itu mempunyai kelainan. Tapi aku tidak. Aku mendambakan bibirmu yang *pink* itu. Kalau aku cium pasti rasanya manis seperti permen kapas." ucap Aksel sambil membayangkan membuat Anggun mendelik kesal.

"Aww ... sakit sayang," ucap Aksel meringis di bagian pinggangnya karena cubitan dari Anggun.

"Biarkan saja biar kau tidak mesum," ucap Anggun.

"Apa salahku? Aku hanya berpikir seperti itu, huh ... " ucap Aksel sambil mengerucutkan bibirnya.

Cup ...

Bibir kenyal dan *pink* itu mengenai bibir Aksel membuatnya terkejut bukan main.

"Itu untuk ucapan terima kasihku karena kau menyelamatkanku." ucap Anggun malu-malu. Anggun hanya tersenyum malu lalu menjauh dari Aksel yang belum sadar akibat perbuatan Anggun yang tiba-tiba. Aksel tersenyum senang karena akhirnya ia dapat mencium bibir Anggun.

Aksel memeluk pinggang Anggun dan membawanya berputar-putar. Ia menarik tengkuk Anggun lalu menciumnya lagi lebih dalam.

EBOOKIE

Aksel melepaskan ciumannya, "Kau tau sayang, hari ini hari bahagiaku. Kau membuatku ingin merasakan bibirmu lagi." ucap Aksel lalu mencium bibir Anggun dengan lembut menyalurkan sayangnya sambil menatap cinta kearah Anggun. Anggun tersenyum sambil mengelus dagu Aksel dengan lembut. Aksel melepaskan ciumannya lalu mencium kening Anggun dan menurunkan Anggun dari pelukannya Anggun pun melepaskan tangan Aksel dari pinggannya. Anggun berjalan pelan karena pusing yang mendera dikepalanya tidak mau membuat Aksel khawatir ia berjalan dengan pelan.

"Aku kesana dulu ya sayang. Jangan banyak bergerak kau lemas." ucap Aksel sambil menunjuk kawanannya dibalas anggukan kepala Anggun.

''Baiklah.'' Tanpa disadari salah satu musuhnya bangun dan mengambil pistol dan mengarahkan kearah Aksel. Anggun yang melihat itu langsung panik menyadari akan terjadi sesuatu sekuat tenaganya ia berlari menyusul Aksel yang sedang berbincang dengan kawanannya. Anggun melihat orang itu sudah menarik pelatuknya siap menembak kearah Aksel, Anggun mempercepat langkahnya.

Dorr ... dorr ...

Dua kali bunyi tembakan memecah keheningan membuat Aksel dan kawanannya terkejut lalu menoleh. Alangkah terkejutnya Aksel melihat wanita pujaannya melindunginya dari tembakan dan tembakan yang satu lagi berasal dari orang yang menembaknya. Ia menembak kepalanya sendiri dan mati di tempat. Anggun tersungkur sambil memegang daerah dada kirinya yang terkena tembakan.

BOOKIE

"Tidak ... tidak sayang liat aku … liat … aku. Kau bilang tidak akan meninggalkanku. Sayang *please* buka matamu jangan memejamkannya aku takut. Aku tidak mau hari bahagiaku pupus, sayang." ucap Aksel sambil menepuk pipi Anggun agar tetap sadar dan tidak menutup matanya.

Anggun membuka matanya perlahan sambil tersenyum lalu tangannya memegang dagu Aksel dengan sayang yang langsung digenggam oleh Aksel.mata Anggun sudah mulai memberat dan ia pun menutup matanya

"TIDAK ... TIDAK SAYANG!! Buka matamu!" histeris Aksel, tanpa membuang waktu ia menggedong Anggun dan membawanya ke mobil sebelum itu ia memerintahkan semua anak buahnya.

"Seret mereka berdua beserta kawanannya dengan paksa bawa mereka ke ruanganku. Ikat mereka dengan kuat

sampai mereka tidak akan pernah lepas. Aku akan membantai mereka semua yang melukai wanitaku. Aku butuh pelampiasan akan kupastikan setelah ini roh mereka benar-benar tercabut olehku." ucap Aksel dingin lalu memasuki mobilnya.

"Ba-baik bos kami laksanakan," sahut anak buah Aksel.

Mobil Aksel pun melaju dengan kencangnya membelah sepi jalanan. Dengan salah satu tangan Aksel menggenggam erat tangan Anggun lalu mengecupnya sedangkan tangan yang satu lagi memegang kemudi.

"Bertahanlah sayang aku mohon."

ΔΔΔ

Alfred sudah membantai pengawal Gerald dengan sadis tanpa dibantu oleh pengawal Alfred di depan wanitanya sendiri ia membantai habis-habisan sedangkan Gerald ia sudah pucat pasi melihat seringaian Alfred dan membuat Sofi yang melihatnya takut karena tindakan Alfred yang membuat perutnya mual. Dengan gerakan cepat ia menarik Sofi mendekat kearahnya dan tak lupa pisau ia sematkan di leher Sofi bermaksud mengancam hanya dibalas tatapan remeh Alfred.

"Mengancamku? Huh ... !!" ucap Alfred sambil meremehkannya, lalu ia melangkah maju sedangkan Gerald melangkah mundur dengan Sofi yang berada dalam dekapannya.

"Berhenti disitu atau kau akan melihat mayat wanitamu tergeletak di depan matamu." ancam Gerald membuat Sofi takut. Badannya sudah bergemetar mendengar ancaman itu. Sedangkan Alfred melangkah maju dengan tenang.

"Oh ayolah, bagaimana kita bermain dulu?" ucap Alfred di pandang bingung Gerald.

"Bagimana kalau aku bilang adikmu dan istrimu berada dalam genggamanku, heh." ucap Alfred mengejek sambil menunjukan video dimana istri dan adik Gerald ada disana dalam kondisi terikat. Ada beberapa luka di wajah mereka. Gerald pun mendengar suara istrinya yang meminta tolong.

"Gerald tolong aku," ucap istrinya histeris sedangkan adiknya menangis sambil memberontak.

"Kakak tolong ... *help me please*!!" teriak Adiknya.

"Bagaimana?" tanya Alfred lalu menutup video tersebut.

"Sialan ... lepaskan istri dan adikku!!" ucap Gerald sambil menggeram marah.

"Melepaskan mereka? Haha ... apakah kau pikir aku bodoh dengan melepaskan mereka kau akan membunuh wanitaku bukannya impas kau menculik wanitaku aku menculik istri dan adikmu." ucap Alfred dingin.

BOOKIE

Saat Gerald sedang meladeni Alfred. Sofi menggigit lengan Gerald dengan keras.

"Arghhhhh ... wanita sialan!!" teriak Gerald kesakitan lalu dengan tangan satunya ia memegang leher Sofi dan membenturkannya ke arah meja yang dekat dengannya.

Bughhh ...

Kepala Sofi terbentur meja dengan kerasnya. Alfred yang melihat itu memandang dingin ke arah Gerald yang sedang melihat lengannya bekas gigitan Sofi. Wajah Alfred terlihat jelas ia menahan amarah yang sangat yang sebentar lagi akan meledak dan tangannya pun terkepal dengan kuat.

"Kau tau apa kesalahanmu!!"

Kegiatan Gerald terhenti mendengar suara dingin Alfred lalu memandang Alfred. Nafasnya langsung tercekat melihat Alfred memegang dua pistol sambil memainkannya.

"Kau tau apa kesalahanmu?" tanya Alfred sekali lagi kepada Gerald.

"Ak-aku"

"KAU TAU? KAU MENYAKITI WANITAKU!!" teriak Alfred.

Dorr ...

"Ahhhh ... " ringis Gerald memegangi kakinya. Ia jatuh tersungkur memegangi kakinya yang terkena tembakan dari Alfred.

Alfred melangkah maju lalu berjongkok di depan Gerald tangan Alfred mengenggam erat dagu Gerald.

"Kau tau aku tidak pernah menyakiti wanitaku karena amarahku sendiri. Bahkan menyentuhnya dengan amarahku tidak pernah dan kau-kau menyakitinya. Aku tidak akan pernah melepaskanmu!" ucap Alfred. Alfred memanggil pengawalnya. Menyuruhnya membangunkan dengan paksa Gerald.

"Habisi dia sampai benar-benar mati," ucap Alfred dingin.

Dor ... dor ... dor ...

Beberapa bunyi tembakan terdengar Alfred tersenyum kemenangan melihat Gerald yang merenggang nyawa karena ulahnya.

"Buang mayatnya jauh-jauh kalau perlu bakar hingga menjadi debu. Bebaskan istri dan adiknya karena aku tidak membutuhkannya lagi." ucap Alfred lalu menggendong Sofi yang pingsan karena terbentur tadi.

"Baik bos."

Alfred tersenyum manis lalu mencium kedua mata Sofi yang terpejam, "Apa yang menjadi milikku akan kembali kepadaku. Tidak akan ada yang bisa merebutnya dariku." ucap Alfred.

"Karena kau milikku dan milikku"

BOOKIE

CHAPTER 16

Aksel mengumpat setiap jalan karena padatnya kondisi jalan. Aksel mengenggam erat kemudi sambil memandang cemas ke arah Anggun.

"Oh ayolah. SIAL!!" umpat Aksel sambil memukul kemudinya dengan kesal.

"Cepatlah ... cepat ... "umpat Aksel.

Beberapa menit kemudian jalanan mulai lengang Aksel memacu mobilnya dengan kecepatan di atas rata. Mengabaikan berbagai umpatan orang-orang untuknya. Baginya yang terpenting adalah keselamatan wanitanya. Saat sampai di rumah sakit, ia menggendong Anggun dan membawanya ke dalam rumah sakit.

BOOKIN

Dokter menghampiri mereka lalu membawa masuk Anggun ke salah satu ruangan rumah sakit. Saat Aksel ingin masuk, dokter melarangnya.

"Maaf Tuan, anda tidak bisa masuk." ucap Dokter membuat langkah Aksel berhenti.

"Apa kau gila wanitaku sedang sekarat seperti ini?" ucap Aksel marah.

"Maaf tuan anda bisa menunggu ini sudah peraturan rumah sakit. Mohon tunggu sebentar." ucap Dokter lalu menutup pintu ruangan yang ditempat Anggun dirawat.

Aksel mengacak rambutnya frustasi.

"Arghhhh ... sayang aku mohon bertahanlah," ucap Aksel memandang kekasihnya dari balik kaca. Terlihat

Anggun yang sedang ditangani oleh dokter dan beberapa alat penunjang kehidupan.

Aksel menyandarkan kepalanya di dinding dengan memejamkan mata, "Sayang bertahanlah ... aku mohon." lirih Aksel memandang Anggun dari jauh. Beberapa saat kemudian dokter keluar dengan tertunduk lemas. Aksel segera menghampirinya.

"Bagaimana kondisi kekasihku dok?" tanya Aksel.

"Begini tuan, bisakah kita bicarakan di ruangan saya?" ucap dokter.

"Tidak, aku tidak ada waktu untuk itu cepat beritahu aku atau kau akan kehilangan nyawamu!!" ancam Aksel.

"Ba-baik tuan. Ja-jadi begini nona Anggun mengalami pendarahan akibat tembakan itu dan peluru yang bersemayam di tubuhnya menggores sedikit jantungnya mengakibatkan jantungnya bekerja dengan sangat lemah. Nona sempat mengalami pemberhentian detak jantung tapi sekarang tidak walau jantungnya berdetak dengan lemah dan ... " gantung dokter karena ia sendiri takut bagaimana reaksi Aksel ketika mendengar apa yang akan ia bicarakan.

"Dan apa dok? Cepat beritahu aku." ucap Aksel kesal lantas menarik kerah jas kerja sang dokter tersebut.

"Dan ... nona Anggun sedang dalam masa kritisnya Tuan." cicit Dokter tersebut.

Bahu Aksel langsung merosot melepaskan begitu saja kerah dokter yang ia pegang tadi. Aksel memandang tidak percaya apa yang diucapkan oleh dokter.

"Tidak mungkin," ucap Aksel. "Kau jangan berbohong padaku dokter." Amarah Aksel meluap seketika.

"Be-benar tuan. Nona mengalami masa kritisnya sekarang saya belum memastikan kapan ia akan melewatinya karena kondisi tubuhnya tidak memungkinkan." ucap dokter.

"Jadi kau bilang kekasihku tidak akan sembuh, begitu!! Jawab dok!!" ucap Aksel menarik kerah dokter itu lagi.

"Arghhhh ... " teriak Aksel frustasi dan melepaskan tangannya dari kerah dokter itu.

"Kau pergilah!!" ucap Aksel dibalas anggukkan kepala dokter.

"Baik tuan. Saya permisi."

Bughhh ...

Aksel memukul dinding rumah sakit itu dengan keras mengabaikan sakit ditangannya. Aksel memandang sendu ke arah Anggun yang sedang terbaring lemah.

BOOKIE

Aksel mengambil telponya untuk menghubungi Alfred.

"Hallo."

" ... "

"Ya kondisinya tidak baik. Kekasihku tertembak dan kritis sekarang. Aku minta jangan beritahu wanitamu dulu. Dia akan shock mendengarnya."

" ... "

"Baiklah, aku tutup telponnya."

" ... "

Aksel menutup telponnya dan berjalan menuju ruangan Anggun. Aksel membuka pintu ruangan rawat di mana Anggun berada. Disana dengan jelas Anggun yang berbalut baju pasien dengan wajah pucat pasi. Tidak ada senyuman

dibibirnya lagi, tidak ada canda tawa dari bibirnya, tidak ada tatapan ceria dan cinta di wajahnya. Yang sekarang hanyalah Anggun yang sedang terbaring lemah dengan beberapa alat penunjang kehidupan. Aksel tersenyum miris seandainya ia becus menjaga wanitanya. Ia tidak akan sefrustasi ini. Aksel berjalan pelan menuju brangkar tempat Anggun berbaring. Aksel menarik kursi yang berada di samping brangkar Anggun. Ia menggenggam tangan Anggun dengan erat sesekali ia mengecupnya dengan sayang.

"Katakan padaku kau akan bangun. Katakan sayang kumohon," lirih Aksel mengecup tangan Anggun yang digenggamnya. Airmatanya pun mengalir begitu saja.

"Kau pasti bangun bukan? Kau akan memelukku lagi menciumku seperti tadi bukan. Kau akan tersenyum padaku lagi kan sayang." lirih Aksel sambil tersenyum.

"Apa kau sedang bermimpi sayang. Bisakah kau bermimpi tentang kita. Tentang dimana kita bahagia bersama anak-anak kita nanti. Kau tau itu surga untukku, apa kau sedang memimpikannya sayang?" tanya Aksel walau tidak akan dijawab oleh Anggun.

"Bisakah kau membuka matamu dan bilang *i love you* untukku. Aku sangat mengharapkannya."

ΔΔΔ

"Eghhhh ... " Keluh Sofi sambil memegang kepalanya bekas benturan di meja akibat kejadian beberapa jam yang lalu.

"Sudah bangun?" tanya Alfred saat membuka pintu dengan membawakan nampan berisi makanan.

"Dimana ini?" tanya Sofi.

"Di rumahku tentu saja," jawab Alfred enteng lalu menaruh nampan di nakas samping tempat tidur Sofi.

"Makanlah sejak tadi kau belum memakan apapun. Aku tau kau lapar dan jangan membantah lagi," ucap Alfred saat Sofi akan membuka mulutnya. Sofi memutarkan bola matanya kesal. Sofi mengambil beberapa potong roti sandwich dan memakannya sambil memandang Alfred yang terus menatapnya.

"Aku tau aku tampan. Jangan melihatku seperti itu atau aku akan menciummu," ancam Alfred.

"Uhukkk ... " Sofi seketika terbatuk-batuk dibuatnya. Ia langsung meneguk air putih yang disediakan hingga tandas, lalu memandang tajam ke arah Alfred.

"Bisakah kau sekali saja tidak berbicara seperti itu.kau tau kau menodai otak polosku," ucap Sofi sambil mendecak kesal.

BOOKIE

"Biarkan saja." Sofi hanya mencibir kesal lalu memakan-makanannya lagi. Saat makan Sofi seketika mengingat sahabatnya yang dikurung di tempat berbeda olehnya.

"Al ... Anggun--?"

"Dia sudah bersama Aksel. Kau tenang saja," ucap Alfred, lalu duduk di samping Sofi dan berbaring sambil memejamkan mata.

"Dari mana kau tau?"

"Tentu aku dan Aksel. Kami bekerja sama untuk membebaskan kalian," ucap Alfred yang masih memejamkan matanya.

"Kau tampak lelah," ucap Sofi yang sudah selesai dengan makanannya.

"Ya, aku kurang tidur tadi dan banyak pekerjaan menumpuk di kantor." ucap Alfred masih dengan memejamkan matanya. *Sungguh hari yang melelahkan*, batinnya berkata.

"Terima kasih untuk yang tadi. Maaf, karenaku kau jadi repot sendiri dan terluka," ucap Sofi merasa bersalah. Walau baginya Alfred kadang-kadang bisa membuatnya darah tinggi tapi setidaknya ia sudah berterima kasih kepada Alfred.

Alfred membuka matanya lalu duduk dengan menyilangkan kakinya di atas kasur. Ia menggenggam kedua tangan Sofi.

"Dengar aku akan melakukan apa saja demi keselamatanmu. Ingat kau milikku. Kau kekasihku, tidak akan ada yang bisa merebutmu atau menyakitimu. Suatu saat aku akan membuatmu mencintaiku," ucap Alfred tulus lalu mengecup kedua tangan Sofi dengan sayang.

Sunshine Book

"Sejak kapan kau romantis seperti ini?" tanya Sofi. Alfred hanya terkekeh pelan.

"Hei aku ini pria dengan sejuta pesona dan keromantisan yang diturunkan oleh *Daddy*ku sendiri. Jadi banyak wanita yang mengidamkan aku untuk menjadi kekasih mereka," ucap Alfred percaya diri membuat Sofi memasang ekspresi muntah.

"Percaya diri sekali." ledek Sofi, Alfred hanya mendengus kesal.

"Tentu aku tampan. Aku kaya dan pastinya aku seksi," ucap Alfred di depan wajah Sofi.

"Dasar *devil*," ucap Sofi menjauh dari Alfred.

"Hei apa kau bilang tadi?" ucap Alfred, Sofi membalikan badannya menatap Alfred yang masih duduk di atas kasur.

"*D.E.V.I.L.* Kau *devil*,"ucap Sofi.

"Hei aku bukan *devil* aku malaikat,huh!" ucap Alfred.Sofi tertawa mengejek.

"Malaikat berhati *devil*, begitu," ledek Sofi. Alfred mendengus kesal.

"Kau meledekku terus. Awas kau, akan aku tangkap dan setelah aku tangkap kau tidak akan pernah aku lepaskan sebelum kau menciumku." ancam Alfred membuat Sofi mendelik tajam.

Dan terjadilah kejar-kejaran di dalam kamar Alfred. Alfred yang sedang berlari mengejar Sofi yang lincah menghindari tangkapanya. Alfred senang melihat tawa ceria dari kekasihnya dan akan ia lakukan apapun untuk membuat kekasihnya bahagia.

"Dapat kau," ucap Alfred memeluk Sofi dari belakang. Nafas mereka terengah-engah akibat berlari di kamar Alfred.

"Hah ... aku kalah," ucap Sofi. Tangan Alfred terulur menyentuh anak rambut Sofi yang menutupi sebagian rambut Sofi.

"Ya, kau kalah aku menang." ucap Alfred.

"Hei kau tampak jauh lebih seksi jika seperti ini," ucap Alfred lagi sukses membuat Sofi melotot tak percaya.

"ALFRED SIALAN!!!"

CHAPTER 17

Alfred menatap datar Aksel setelah mendengar cerita dari Aksel. Alfred pergi setelah memastikan Sofi tertidur dengan nyenyak, ia memutuskan menemui sahabatnya di rumah sakit.

"Aku tau aku salah. Aku tidak becus menjaganya," ucap Aksel bersalah. Alfred menyenderkan kepalanya di dinding dengan tangan yang ia masukan kedalam saku celana.

"Ya, kau tidak becus. Walaupun begitu aku tidak bisa menyalahkanmu," ucap Alfred.

"Dan bagaimana aku menceritakan ini kepada kekasihku? Ia akan sangat terpukul. Kau tau, wanitamu teman baik kekasihku," ucap Alfred.

"Aku tau. Aku juga bingung bagaimana reaksi Sofi saat tau Anggun kritis?" ucap Aksel.

Alfred memikirkan caranya ia berbicara dengan Sofi agar ia tidak kecewa padanya dan Aksel karena sudah membohonginya. Saat mereka sedang memikirkanya sesuatu sebuah tamparan mengenai masing-masing pipi mereka.

Plakk ... plakk ....

Alfred memalingkan wajahnya sedangkan Aksel sudah tersungkur. Saat Alfred melihat siapa yang menamparnya ia membulatkan matanya saat melihat Sofi dengan wajah sembab dan merah menahan amarah. Aksel pun begitu, ia terkejut mendapati Sofi yang menamparnya dengan raut kesal.

"Kalian pembohong," desis Sofi. Aksel berdiri mencoba menenangi Sofi yang sudah marah.

"Fi maaf aku-"

Plakk ....

Aksel memalingkan wajahnya sambil menahan perih karena tamparan Sofi. Sofi menatap kesal ke arah Aksel.

"Itu untukmu karena tidak becus menjaga sahabatku," tunjuk Sofi pada bahu Aksel.

Satu tamparan lagi mengenai sisi lain pipi Aksel.

"Ini untukmu yang sudah menyakitinya walau bukan kau penyebabnya," ucap Sofi marah.

"Kau tau aku menyetujuimu mendekati Anggun dan merestuimu menjadikan Anggun kekasihmu. Aku berpikir Anggun akan bahagia jika bersamamu, tetapi aku salah seharusnya aku tidak mengizinkanmu mendekatinya," ucap Sofi kecewa membuat Aksel tertenggun.

"Kau tau aku selalu berusaha membuat sahabatku bahagia walau bukan aku penyebabnya. Dia sudah cukup tersakiti. Kau tau, dia temanku yang paling kuat. Aku kecewa padamu Aksel," ucap Sofi.

"Fi maaf aku tidak bermaksud untuk menyakitinya,"ucap Aksel.

"Dan sialnya kenapa sahabatku malah mencintaimu," ucap Sofi sambil menghela nafas.

"Aku beri kau kesempatan satu kali lagi, kalau kau menyakitinya sekali lagi jangan harap kau bertatap muka dengan sahabatku," ancam Sofi membuat Aksel diam seketika.

Terdengar sebuah suara tamparan lagi. Alfred tertenggun sambil memegang pipinya yang terkena tamparan. Ia menatap bingung ke arah Sofi.

"Itu untukmu karena membohongiku," desis Sofi.

Alfred tertenggun beberapa saat.

"Bagaimana keadaan sahabatku?" sambung Sofi.

"Ehm ... eee .... " Aksel bingung bagaimana reaksi Sofi nanti.

"Cepat katakan atau kau habis denganku," ancam Sofi.

"Anggun kritis," ucap Aksel cepat.

"Ulangi lagi. Dasar idiot!! Aku tidak bisa mendengarnya!" marah Sofi.

"Anggun kritis." ucap Aksel menekankan setiap katanya sukses membuat Sofi melotot kesal kearah mereka berdua, Alfred hanya menelan salivanya kasar.

BOOKIE

"Arghhhh kenapa seperti ini."

ΔΔΔ

Alfred memasang wajah memohonnya kearah Sofi walau hanya di balas tatapan datarnya saja. Alfred ingin rasanya berteriak karena hukuman dari Sofi. Ia disuruh berdiri dengan kaki kanannya dan kaki kirinya ia angkat dengan kedua tangan yang sudah mengangkat ember berisi air dan batu serta dua buku yang berada di atas kepalanya. Sama dengan Aksel yang diberi hukuman serupa. Sekarang mereka sedang berada di dalam ruangan Anggun, Sofi mengancam mereka jika buku atau ember dari salah satu mereka terjatuh jangan harap mereka bertemu dengan Sofi dan Anggun. Ancaman itu sukses membuat mereka ngeri

karena apa? Karena Sofi orang yang akan melakukan dan membuktikan omongannya tanpa alasan apapun.

"Ayolah sayang. Kakiku sudah pegal," ucap Alfred memelas walau dibalas gelengan keras dari Sofi sedangkan Aksel hanya diam di tempat sambil memandang ke arah Anggun yang berbaring.

"Tidak, itu hukuman untuk kalian," ucap Sofi lalu duduk sambil mengenggan tangan Anggun.

"Sayang kumohon," Alfred memelas karena ia sudah merasakan keram teramat sangat di bagian kakinya.

"Tidak, bertahan hingga dua jam lagi. Hukuman ini habis," ucap Sofi. Alfred menatap memohon tetapi tidak diindahkan oleh Sofi. Alfred menghembuskan nafas kasarnya.

Dua jam berlalu ....

BOOKIE

Akhirnya mereka terbebas dari hukuman yang diberi Sofi. Alfred langsung berbaring di atas sofa sedangkan Aksel duduk di depan Sofi dengan di tengahnya Anggun yang masih bertutup mata. Aksel mencium kening Anggun. Sofi yang melihat itu hanya tersenyum tipis.

"Aku lelah," ucap Alfred.

Sofi mendengus kesal, "Salah sendiri membohongiku," balas Sofi.

Lalu Sofi mendekati Alfred yang sudah bangun dari tidurnya saat akan duduk Alfred menarik tangan Sofi langsung terjatuh di atas tubuh Alfred.

"Seperti ini dulu karena aku membutuhkanmu," ucap Alfred sambil memejamkan matanya sambil memeluk pinggang Sofi.

"Alfred ini rumah sakit jangan memelukku," ucap Sofi sambil melepas pelukannya namun nihil karena Alfred tidak melepaskannya.

“Tidak peduli.”jawab singkat Alfred.

Aksel mendengus kesal, "Bisakah kalian tidak berpacaran disini? Gadisku sedang koma, kalian malah bermesraan di dekatku." ketus Aksel.

"Bukan aku. Temanmu ini, bilang saja sama dia." ucap Sofi sambil mendorong badannya agar terlepas dari pelukan Alfred namun nyatanya Alfred mengeratkan pelukannya pada pinggang Sofi.

"Alfred lepas!!"ucap Sofi.

"Tidak."

"Alfred ... lepas,"

BOOKIE

"No."

Sofi akhirnya menyerah membiarkan tubuhnya dipeluk Alfred. Alfred hanya tersenyum tipis lalu menenggelamkan kepalanya di leher Sofi. Lalu membalikkan badannya dan membiarkan tubuhnya diatas tubuh Sofi.

"Alfred geli," ucap Sofi karena nafas Alfred mengenai lehernya membuatnya merinding sekaligus geli. Ucapan Sofi tidak diindahkan Alfred yang malah tetap menyembunyikan wajahnya di leher Sofi.

Sedangkan Aksel ia hanya mendengus lalu menatap Anggun yang berbaring di bankar. Ia menggenggam tangan Anggun sesekali menciumnya. Ia mengusap rambut Anggun dengan sayang sambil tersenyum miris.

"Sayang kau akan bangunkan." ucap Aksel lalu mencium kening Anggun.

"Aku harap kau akan cepat bangun saying," ucap Aksel lagi, sampai tepukan di bahunya membuatnya menoleh.

"Dia akan bangun pasti. Sahabatku tidak selemah itu," ucap Sofi lalu duduk di depan Aksel.

Aksel melihat kebelakang tempat Alfred tertidur pulas sampai-sampai Sofi pun terlepas dari pelukannya ia tidak bangun.

"Dia tertidur lelap," ucap Sofi.

"Ya, aku tau dia cukup lelah. Biarkan saja istirahat," jawab Aksel.

"Dia memelukmu erat karena takut kehilanganmu," ucap Aksel.

"Ya, si *devil* itu memang banyak cara untuk menggenggamku erat dan terus mengatakan aku miliknya,'' ucap Sofi.

BOOKIE

"Apa kau bahagia?" tanya Aksel.

"Entahlah, aku juga bingung dengan sikapnya yang plin plan. Kadang dia romantic, kadang jahil dan mesum. Terkadang dia bisa menjadi monster sesaat." jawab Sofi, Aksel terkekeh pelan.

"Kenapa kalian tidak menikah saja? Dari pada seperti ini," ucap Aksel.

Sofi menjitak kepala Aksel yang seenaknya saja berbicara. Aksel hanya meringis sambil mengusap kepalanya yang terkena jitakan maut dari Sofi.

“Aduhhh … sakit.”

"Alfred dan Sofi sama saja cocok menjadi pasangan," batin Aksel.

"Jangan berbicara aneh-aneh awas saja!!" ancam Sofi, Aksel tersenyum tipis.

"Apa gadisku akan bangun Fi?"

"Tentu, sahabatku kuat tidak lemah. Walau hatinya retak bagai kaca yang rentan pecah. Aku tau kau akan memperbaiki hatinya dengan sikapmu Aksel," jawab Sofi sambil mengenggam tangan Anggun yang satunya lagi.

"Ya kau benar. Kuharap dia akan bangun secepatnya agar aku bisa membuatnya bahagia." Jawab Aksel mantap.

"Kupegang janjimu. Jangan sampai kau menyakitinya lagi. Aku tidak akan membiarkanmu bertatap wajah dengannya lagi." ancam Sofi.

"O-okay."

"Apa kau benar-benar mencintai sahabatku?" tanya Sofi serius.

BOOKIE

"Aku mencintainya setulus hatiku sampai aku tidak tau bagaimananya kehidupanku nanti tanpa dirinya. Aku harap aku tidak mengecewakannya. Aku sayang padanya Fi tulus bukan karena obsesiku semata. Ia gadis yang berbeda membuatku ingin memilikinya dan membahagiakannya," ucap Aksel. Sofi mencari kebohongan di mata Aksel namun yang ada hanya ketulusan dan keseriusan yang terlihat.

"Terutama sejak kejadian 5 tahun lalu," batin Aksel berkata.

"Okay kuharap kau tidak mengecewakannya dengan kata-kata manis yang kau berikan padanya," ucap Sofi. Aksel membalasnya dengan anggukkan mantapnya.

"Hey Fi yang aku bilang tadi serius dari hati," jawab Aksel.

"Fi tadi aku bilang kau cocok dengan Alfred memangsebuah kebenaran. Kau bar-bar dan dia *devil,*" sambung Aksel, Sofi membesarlan pupil matanya.

"AKSEL SIALAN!!!"

B U K U M O K U

BOOKIE

CHAPTER 18

Sofi menjalankan aktifitasnya seperti biasa namun terlihat berbeda. Biasanya ia akan digoda oleh sahabatnya sampai membuat Sofi kesal namun sekarang tak lagi. Sofi menghela nafas kasar lalu ia mengambil beberapa buku keperluan untuk kuliahnya hari ini, dan seperti biasa tiada hari tanpa perbuatan Alfred yang terlihat romantis. Namun Sofi adalah gadis yang berbeda ia tidak akan pernah terjatuh ke dalam pesona pria untuk kedua kalinya semenjak kejadian itu.

Alfred menatap Sofi yang baru keluar dari lift apartemen miliknya.

BOOKIE

Ia mengembangkan senyumnya sambil menggenggam erat bucket bunga yang ia bawa untuk pujaan hatinya. Sofi berdiri di hadapan Alfred dengan menaikan satu alisnya. Alfred memberikan bucket bunga tersebut untuk Sofi.

"Ini untukmu," ucap Alfred.

Sofi tersenyum tipis lalu mengambil bucket pemberian Alfred, "Thanks," ucap Sofi.

Alfred mengangguk kecil sambil menggandeng tangan Sofi membawanya pergi keluar apartemen dan mengatarnya ke tempat Sofi kuliah.

"Apa kau tidak ada pekerjaan Alfred?" tanya Sofi.

"Kenapa kau menanyakannya?"

"Aku hanya bertanya. Kau kan seorang ceo pasti akan sibuk dengan pekerjaanmu dan kenapa kau malah

menemuiku dan repot-repot mengantarkanku kuliah. Kau tau aku bisa pergi dengan taksi," ucap Sofi sambil membetulkan sepatunya.

Alfred tersenyum manis sambil mengacak rambut Sofi pelan, Sofi mendecak kesal karena ulah Alfred.

"Dengar sayang kau prioritas ku sekarang tidak ada yang lebih penting di kehidupanku tanpa dirimu dan tidak akan aku biarkan pria mana pun mendekatimu karena kau kekasihku pemilik hatiku. Aku tidak akan membiarkannya karena takut supir pria itu akan berbuat modus kepadamu aku tidak akan membiarkannya," ucap Alfred tulus dengan sikap posesifnya. Jantung Sofi berdebar tidak jelas mendengar kata-kata manis dari Alfred.

"Sejak kapan kau jadi puitis seperti ini?" ucap Sofi.

"Sejak kau jadi kekasihku. Tapi aku bukan seorang puitis. Aku seorang ceo tampan dan kata-kata itu tulus dari hatiku," ucap Alfred.

BOOKIE

"Cemburu, heh!" ejek Sofi, Alfred mendengus kesal.

"Biarkan saja. Agar mereka tau sikap keposesifan aku hanya untukmu," ucap Alfred.

"*I'm yours Mr. Antony."* Sofi berlari menjauh dari Alfred yang sudah tersenyum seperti orang gila lalu menyusul Sofi yang sudah menjauh. Alfred menangkap Sofi lalu melingkarkan tangannya di pinggang Sofi sambil tersenyum manis.

"Bersikaplah seperti ini sayang aku menyukainya," ucap Alfred.

"Ya, terserahmu saja." ucap Sofi.

"Nanti apa kita akan ke rumah sakit lagi?" tanya Alfred, Sofi hanya mengangguk sekilas.

"Bagaimana kita ke pantai saja sehabis kau kuliah?" tanya Alfred.

Sofi mengangguk, "Boleh, sudah lama aku tidak meliburkan diri." jawab Sofi.

"Baiklah nanti kita berlibur ke pantai bersama," ucap Alfred.

"Okay."

"Dan jangan lupa memakai bikini seksimu seperti saat kau berenang di rumah Aksel. Kau tau saat itu kau sangat seksi dan menggairahkan," ucap Alfred sambil menyeringai nakal kearah Sofi. Sofi menatap tak percaya ke arah Alfred ia menarik tengkuk Alfred dan menjambak rambut dengan kuat, sampai membuat Alfred meringis kesakitan.

"ALFRED!! MATI SAJA KAU SIALAN!!"

ΔΔΔ

Seorang pria tampan baru saja menginjakan kakinya di kota new york sambil menatap foto yang ia pegang. Sambil tersenyum manis ia membetulkan letak kacamatanya. Beberapa wanita berteriak histeris karena ketampanannya sementara mereka lupa akan ketampanan Alfred dan Aksel walau hanya sekejap.

"Aku akan menemuimu sayang dan sebentar lagi kau akan menjadi milikku." ucap Pria itu sambil mencium foto yang ia pegang.

"Akhirnya kita akan bertemu lagi dan tidak ada yang akan memilikimu selain aku Anggun," ucap Pria itu. Ya, di

dalam foto itu gambar Anggun yang sedang tersenyum sambil memegang boneka *teddy bear*.

Ia mengambil telpon untuk menghubungi seseorang temannya.

"Hallo."

" ... "

"Sudah, aku sudah sampai aku tunggu kau di cafe sebelah bandara."

" ... "

"Hmm .... "

Tutttt ....

"Aku pergi dulu sembari mengisi perut lalu menemui wanitaku." ucap pria itu. Pria itu mempunyai nama Reyhan Cristov. Si tampan ini seorang pembisnis terkenal di kota Las Vegas. Selain usaha bisnis ia kembali ke kota new york untuk menjemput sang pujaan hatinya siapa lagi kalau bukan Anggun. Sebenarnya ia dan Anggun bersahabatan sejak kecil. Namun lama-kelamaan rasa sayang sebagai sahabat berubah menjadi seorang pria yang mencintai wanita. Seperti itulah yang dirasakan oleh Reyhan beberapa kali ia menyangkal perasaan itu ia akan selalu membayangi Anggun.

BOOKIE

Reyhan tersenyum mengenang-kenangan manis yang ia lakukan bersama Anggun.

"Apa yang aku lakukan semata-mata untuk memilikimu sayang,"

ΔΔΔ

Anggun mengerjapkan matanya sambil menyesuaikan cahaya yang masuk ke matanya. Ia mengerenyitkan dahinya

bingung saat dirinya berada di salah satu ruang rumah sakit dengan infus di hidungnya.

Pasalnya Anggun tidak mengingat apapun sampai ia menyadari ada sebuah tangan yang menggenggamnya itu adalah tangan Aksel. Anggun tersenyum melihat Aksel tidur dengan menggenggam tangannya. Anggun melepaskan genggamannya lalu mengusap lembut kepala Aksel.

Aksel yang merasakan ada yang menyentuh kepalanya, ia mendongakan kepalanya sambil mengerjapkan matanya. Ia terkejut melihat wanitanya sudah membuka mata.

"Astaga sayang. Akhirnya kau bangun juga." ucap Aksel tersenyum senang sambil menekan tombol di samping brangkar Anggun. Aksel mencium kening Anggun dengan lembut.

"Ada yang sakit sayang? Mana yang sakit? Apa masih nyeri? Kau tidak lupa padaku kan? Aku takut kau pergi. Aku-aku--"

BOOKIE

"Stttt .... "

Anggun menaruh telunjuknya ke bibir Aksel agar diam, lalu Anggun tersenyum manis.

"Tanyakan satu-satu Aksel. Aku tidak bisa menjawabnya kalau banyak begitu," ucap Anggun.

Aksel memeluk Anggun sambil mencium Anggun berkali-kali sampai membuat Anggun geli, sampai suara dehaman membuat kegiatannya terhenti.

"Ehem .... " Dokter berdeham kecil saat melihat Aksel mencium Anggun seperti tadi. Aksel mendengus kesal karena kegiatannya terganggu, sedangkan Anggun terkekeh geli melihat wajah masam Aksel.

"Mari saya periksa dulu nona," ucap dokter dibalas anggukan kepala Anggun. Aksel memandang dingin ke arah dokter yang sedang memeriksa Anggun sambil memegang lengan Anggun. Aksel rasanya ingin menembak kepala dokter itu karena memegang Anggun walau baginya dokter hanya memeriksa wanitanya.

"Baiklah nona, kondisi Anda sudah stabil dan lebih baik anda beristirahat dan memakan vitamin menambah energy. Ya sudah nona saya permisi dulu," ucap dokter. Anggun hanya mengangguk singkat.

Setelah dokter keluar Aksel duduk di samping brankar Anggun dengan wajah masamnya, Anggun terkekeh kecil lalu mencubit pipi Aksel.

"Kau kenapa? Hmm .... " ucap Anggun.

"Gara-gara dokter itu aku tidak dapat menciummu lebih lama. Awas saja kalau dia datang lagi," ucap Aksel kesal.

BOOKIE

"Sudahlah dia kan hanya dokter. Lagian kenapa kamu cemburu dokter hanya memeriksa keadaanku saja," ucap Anggun.

"Ya sayang. *I love you,*" ucap Aksel mengecup bibir Anggun singkat.

"*I love you too ....* " ucap Anggun. Aksel menarik dagu Anggun lalu menciumnya lagi. Anggun hanya menikmati sambil membalas ciuman Aksel.

"Aku bersumpah akan selalu menjagamu agar tetap disampingku. Tidak peduli seberapa banyak halangan di hubungan kita. Aku akan membuktikan ke mereka bahwa kamu cuman milikku, milik Aksel Zeroun Arief."

CHAPTER 19

"Dia milikku dia gadisku tidak akan ada yang merebutnya dariku sekalipun ia teman dekat kekasihku.dia yang memiliki tujuan merebut gadisku akan ku jadikan tangan ini berdarah"

-Aksel Zeroun Arief-

Anggun tersenyum senang saat kakinya memijakan sekitar area pantai. Ia merentangkan tangannya menikmati semilir angin menerpa wajahnya. Sebuah tangan memeluk erat dari belakang siapa lagi kalau bukan Aksel.

BOOKIE

"Kau senang sayang?" tanya Aksel. Anggun mengangguk singkat. Aksel mengecup pipi Anggun lalu menaruh kepalanya di sela-sela leher Anggun.

"Sepertinya ada yang akan balas dendam dengan kita saying," ucap seorang di belakang mereka dan itu adalah Alfred yang sedang memeluk pinggang Sofi mesra.

Aksel mendengus, "Biarkan saja, ada kekasihku ini aku bisa melakukan hal yang romantis lebih dari dirimu Alfred," ucap Aksel kesal.

Alfred tersenyum miring, "Yakin kau bisa lebih romantis dariku?" ejek Alfred. Sofi menyikut perut Alfred membuatnya menoleh, sedangkan Aksel mendengus kesal lalu kembali memeluk Anggun.

"Apa sayang?"ucap Alfred.

"Jangan berbicara seperti itu Alfred," ucap Sofi sambil berbisik.

"Biarkan saja. Lagi pun memang kenyataan sayang Aksel memang playboy tetapi tidak bisa romantis makanya ia bergonta-ganti pasangan," ucap Alfred.

"Tidak usah menjelekanku pada wanitamu bung," ucap Aksel karena mendengar ucapan Alfred.

Alfred tersenyum mengejek, "Memang kenyataan bung kau seperti itu," ucap Alfred.

"Sudahlah, kenapa jadi bertengkar seperti ini. Kita kan mau liburan bukan bertengkar," ucap Anggun yang sudah lepas dari pelukan Aksel.

Sofi mengedikan bahunya, "Sudahlah, ayo Anggun. Kita ganti pakaian dulu sebelum berenang," katanya lalu menggandeng tangan Anggun menjauh dari Alfred dan Aksel.

"Sayang kau jadi pakai bikini di pantai?" tanya Alfred cemas. Sofi mengerutkan alisnya.

"Ya, aku pakai bikini tidak mungkin aku akan memakai gaun di pantai. Dan lagipun kau yang menyuruh aku memakainya," ucap Sofi kesal. Alfred hanya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Aku hanya bercanda sayang. Aku tidak suka bentuk tubuhmu dilihat pria lain yang seharusnya ditunjukan hanya padaku." ucap Alfred, Sofi hanya memutar bola matanya kesal.

"Ck ... sudah lah. Aku ingin memakai bikini di pantai ayo Anggun." ucap Sofi lalu menarik Anggun untuk ke ruang ganti.

Alfred mengacak rambutnya frustasi jujur ia tidak ingin tubuh Sofi dilihat oleh pria manapun selain dirinya,

sedangkan Aksel tertawa kecil sambil bersiul menggoda ke arah Alfred.

"Hei diamlah! Tidak usah menggodaku," tukas Alfred kesal.

"Hahaha ... baru kali ini aku melihatmu seperti akan kehilangan barang berharga," ucap Aksel meledek.

"Diamlah!!"

Tak lama kemudian Sofi dan Anggun kembali dengan pakaian pantai mereka membuat Alfred dan Aksel tidak berkedip melihatnya. Mereka berdua menelan salivanya dengan kasar.

*"**Good** kenapa wanitaku memakai pakaian lebih terbuka dari kemarin. Oh **shit**!! Semoga aku bisa bertahan dengan kondisi ini,"* batin Alfred sambil menahan gairahnya.

BOOKIE

"Sial!! Aku tidak bisa seperti bertahan lama jika seperti ini. Kuatkan aku," batin Aksel sambil meringis.

"Ayo Aksel kita berenang," ucap Anggun membuat lamunan Aksel buyar.

"Ten-tentu ... ay-ayo kita berenang sayang," ucap Aksel gugup. Ia lalu membuka pakaiannya hanya menyisakan celana pantainya. Terlihat lekuk badan Aksel dengan otot di sekitar perutnya menambah kesan seksi.

"Ayo sayang. Aku ingin berenang dengan memelukmu," ucap Aksel sambil merengkuh pinggang Anggun dengan posesif, lalu mengecup bibir Anggun singkat.

Alfred pun membuka bajunya pula tampak seperti Aksel namun tubuh Alfred terlihat lebih kekar dibandingkan Aksel.

"Dia seksi kalau terlihat seperti itu. Apa tadi aku bilang seksi ck sepertinya otakku sudah gila," batin Sofi.

"Sentuhlah *honey* jangan hanya ditatap seperti itu padaku. Aku tau aku seksi benarkan sayang?" goda Alfred membuat Sofi malu karena ketauan menatap tubuh Alfred yang menggoda itu.

Sofi membalikkan badan hendak pergi menjauh namun Alfred menggendongnya seperti karung beras. Membuat Sofi terkejut bukan main sambil memberontak kesal.

"ALFRED!! TURUNKAN AKU!" teriak Sofi sambil menggerakkan kakinya. Alfred hanya tertawa lepas sambil membawa tubuh Sofi berputar-putar di area pantai lalu memasuki air laut itu.

"Alfred!! Turunkan aku!" ucap Sofi.

"Tidak sayang kita akan berenang tetap seperti ini." ucap Alfred saat sudah mencapai air laut ia menurunkan Sofi.

"Bagaimana kalau kita berlomba sayang. Siapa yang kalah harus menuruti yang menang, Bagaimana sayang?" tantang Alfred.

Sofi menggeleng keras, "Tidak mau, kau pasti akan meminta aneh-aneh kalau kau menang." ucap Sofi.

Alfred tersenyum lalu menggandeng tangan Sofi berjalan menyisir pantai.

"Aku tidak akan meminta aneh-aneh padamu jika aku menang. Aku hanya memintamu memakai pakaian seksi jika bersamaku," ucap Alfred sambil mengedipkan matanya nakal ke arah Sofi

"MATI SAJA KAU SANA!! ALFRED SIALAN!!"

ΔΔΔ

Reyhan bersiul senang saat mengetahui kabar baik gadisnya siapa lagi kalau bukan Anggun. Namun ada kabar

buruk yang didengarnya karena wanitanya menjalin kasih dengan seorang *billionaire* tampan. Hal membuat Reyhan naik pitam.

"Aku tidak akan membiarkan siapa pun memiliki gadisku. Dia yang memilikinya tak akan aku buat hidup tenang," ucap Reyhan sambil meremas foto Aksel lalu membuangnya.

Reyhan tidak tau saja jika mengusik kehidupan Aksel berarti mempercepat kematiannya. Dia tidak tau kalau Aksel dijuluki *Leader billionaire* yang paling ditakuti seperti pepatah air tenang tetapi menghanyutkan seperti itulah Aksel, dia tenang tetapi jika ada yang mengusik ia atau gadisnya berarti akan menjadi musuh terbesarnya dan tidak akan segan-segan menghabisi musuhnya dengan cara yang tidak akan pernah dipikirkan oleh musuhnya.

"Kau kirim bunga tulip ini ke tempat yang sudah aku berikan pada kalian, mengerti!" ucap Reyhan dibalas anggukan pengawalnya.

NOVEL

"Dan satu lagi awasi mereka jika ada informasi penting beritahu aku dan jagalah wanitaku mengerti?" sambung Reyhan.

"Baik bos. Kami permisi," ucap salah satu pengawalnya untuk mengundur diri melaksanakan tugas yang diberikan Reyhan.

"Kau akan menjadi milikku Anggun sebentar lagi ya sebentar lagi," ucap Reyhan lalu menutup matanya sambil memegang foto Anggun yang ia punya.

"Dimana tidak ada yang akan memilikimu selain aku, selain Reyhan Cristov," ucap Reyhan mantap. "Anggun kau milikku sayang."

ΔΔΔ

Beberapa jam berlalu Aksel memutuskan untuk menyudahi bermain di pantai dan ada pesan yang akan di sampaikan oleh kepecayaannya.sedangkan Alfred masih bermain air dengan wanitanya,Aksel akan bilang nanti kepada mereka.

Aksel menoleh ke arah Anggun yang tertidur di kursi mobil. Aksel berencana membawa Anggun pulang terlihat Anggun lelah sehabis bermain tadi. Aksel mengelus rambut Anggun lalu menaruh kepala Anggun di pundaknya sesekali mencium keningnya. Aksel mulai mengemudi mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Ia memasang *earphone* di telinganya untuk menghubungi orang kepercayaannya.

"Ada apa?apa ada pesan penting?"

" ... "

"Buat apa dia mencari gadisku?"

BOOKIE

" ... "

"Lalu?"

" ... "

"Sialan!! Baiklah, aku tunggu informasi selanjutnya dan jangan lupa nanti sore datang ke mansionku kita berbicara di ruanganku."

" ... "

''Baiklah, aku tutup,"

" ... "

Tut ... tut ....

Aksel memandang dingin ke arah jalanan yang lenggang. Ia mengalihkan perhatiannya ke arah Anggun lalu tersenyum. Aksel mencium pelipis mata Anggun sambil mengelus

dengan sayang. Lalu dia teringat apa yang dibicarakan oleh orang kepercayaannya sepertinya akan ada musuh baru lagi.

"Dia milikku, dia gadisku tidak akan ada yang merebutnya dariku sekalipun ia teman dekat kekasihku. Dia yang memiliki tujuan merebut gadisku akan kubuat sampai menyesal dan meminta kematiannya sendiri,"

"Pemiliknya hanya satu, adalah aku dan selalu hanya aku. Aksel Zeroun Arief pemilik hati Anggun gadisku. Kau akan lihat dimana posisiku sebenarnya saat melihat aku bukan pria lemah lembut penyayang tetapi akan aku perlihatkan aku sebagai malaikat pencabut nyawamu,"

"Aku akan selalu menunggu tanggal mainmu Reyhan Cristov."

BOOKIE

CHAPTER 20

"Biarkan dunia menolakmu menolak kehadiranmu tetapi tidak denganku.akan ku jadikan kamu bintang yang paling bersinar terang karena cintaku.peluklah aku dengan cintamu,ciumlah aku dengan sayangmu hanya satu yang akan aku ucapkan kepadamu,i love you my love."

-Aksel Zeroun Arief-

Anggun menuruni anak tangga sambil mencari keberadaan Aksel yang menghilang sejak mereka pulang dari rekreasi mereka di pantai.ia sudah mencari di berbagai sudut ruangan dan bertanya kepada para pelayan tetapi jawabannya mereka tidak melihat tuan mereka alias Aksel.

BOOKIE

"Aksel ... kau dimana?" teriak Anggun.

"Disini sayang. Di kolam renang," teriak Aksel membalas.

Dengan segera Anggun menuju kolam renang dimana Aksel berada. Anggun tersenyum melihat Aksel sedang bermain dengan anjing putih berbulu lebat itu.

"Aksel?" panggil Anggun.Aksel menoleh lalu tersenyum.

"Sini sayang. Temani aku bermain dengan perliharaan kesayanganku," ucap Aksel.

"Peliharaanmu lucu Aksel," ucap Anggun melihat anjing itu berguling-guling di rumput.

"Ya, seperti orang yang memeliharanya. Ya kan sayang?" ucap Aksel percaya diri dibalas kekehan kecil Anggun.

"Siapa namanya?"

"Dia Xelo aku baru memeliharanya tiga bulan yang lalu," ucap Aksel. Anggun hanya mengangguk singkat.

"Kau mau menggendongnya sayang?" sambung Aksel.

"Bolehkah."

"Tentu, kenapa tidak?" ucap Aksel lalu memberikan anjing peliharaannya kepada Anggun.

"Dia imut Aksel. Aku jadi ingin menciumnya," ucap Anggun gemas lalu menciumi anjing itu dengan sayang.

"Jangan lama-lama sayang aku juga ingin mendapat ciuman darimu," rajuk Aksel. Anggun tertawa kecil. Ya beginilah Aksel yang pencemburu, posesif dan suka merayu dirinya.

"Jangan cemburu, yang kucium hanya peliharaanmu saja Aksel." ucap Anggun.

"Aku juga ingin," rengek Aksel. Anggun hanya tersenyum lalu mengecup bibir Aksel singkat. Aksel tersenyum lebar seperti mendapatkan lotre yang berharga.

"*Hug me,"* ucap Aksel sambil merentangkan tangannya berharap segera dibalas oleh kekasihnya.

"Tidak." ucap Anggun seraya menggoda Aksel. Kening Aksel mengkerut kesal dengan bibir mengerucut.

"Kenapa?"

"Lebih baik aku memeluk Xelo saja. Dia sungguh menggemaskan," Aksel mengerut kesal mendengar itu lalu

melepas paksa Xelo dari pelukan Anggun dan membiarkan anjing itu berlari kesana kesini.

"Aku tidak mau berbagi pelukan dengan anjing kecilku. Dia tidak boleh merampas kasih sayangmu. Hanya aku yang boleh memelukmu, menciummu. Tidak boleh yang lain apalagi dia anjingku. Aku tidak mau!!" ucap Aksel memeluk Anggun dari samping sambil mencium pipi Anggun berkali-kali.

"Jangan cemburu Aksel aku hanya bercanda," ucap Anggun.

"Dan bercandamu membuatku cemburu sayang," ucap Aksel sambil menaruh kepalannya di sela leher Anggun.

"*Love you,*"

"*Love you too my love.*"

BOOKIE

ΔΔΔ

Gracia mantan sekretaris Aksel sekarang ia sedang duduk sambil tersenyum sinis seraya mematikan rokok yang ia hisap tadi. Ia tersenyum senang rencananya akan berjalan dengan baik. Rencana yang membawa malapetaka bagi gadis yang sangat disukai oleh pria yang Gracia cintai.

"Apa yang kau lakukan tidak akan seimbang kalau aku tidak membunuh wanita yang kau cintai Aksel," ucap Gracia sambil memandang bengis ke arah beberapa foto yang diambil orang suruhannya nampak disitu Aksel dan Anggun tertawa bahagia membuat hati Gracia terasa panas.

"Tidak ada yang akan memilikimu Aksel. Tidak dengan gadis sampah sepertinya. Jika aku tidak dapat memilikimu gadis itu juga tidak," ucap Gracia sambil meremas foto dimana Aksel dan Anggun sedang bercumbu mesra.

"Dia gadis sampah yang sudah memikatmu tidak akan aku biarkan hidupnya tenang. Kau tau Aksel? Bermasalah denganmu cukup seru bagiku gan bagaimana ekspresimu melihat wanita yang paling kau cintai terbunuh di depanmu sendiri?" ucap Gracia.

"Dan kau akan menyesali perbuatanmu padaku. Aksel ... Aksel jangan remehkan aku sayang," Gracia tertawa sinis.

"Lakukan tugas yang seharusnya kalian lakukan. Bunuh wanita itu wanita yang sudah merusak kebahagiaanku. Jangan sampai gagal. Jika gagal kalian tau sendiri akibatnya," ucap Gracia dingin.

''Baik," jawab mereka.

"Pergilah dan laksanakan tugas kalian," usir Gracia lalu menyesap sampanye yang sudah disediakan.

"Kau akan lihat Aksel. Dimana kau menangis melihat wanitamu terbujur kaku tanpa nyawa!!"

ΔΔΔ

Aksel mencari keberadaan Anggun yang tiba-tiba menghilang saat Aksel kembali dari ruangannya menuju kolam renang tetapi tidak ada keberadaan Anggun. Sampai sebuah teriakan membuat Aksel panik.

"Aaaaa .... " teriakan Anggun terdengar.

Aksel mencarinya kalang kabut sampai menemukan sosok Anggun yang terduduk di ujung sudut ruangan kamarnya. Langkah Aksel berhenti saat melihat cermin rias di kamar Anggun retak dengan tulisan darah 'MATI'. Rahang Aksel mengeras, buku-buku tangannya ia kepal dengan kuat. Dengan langkah perlahan ia mendekati Anggun yang sedang memeluk tubuhnya sendiri dengan takut.

"*Honey*," lirih Aksel. Anggun mendongak dengan airmata yang terus mengalir.

"Aksel," ucap Anggun kecil lalu memeluk tubuh Aksel dengan erat.

"Shhh ... sayang liat aku jangan takut ada aku disini. Shhh ... tenanglah sayang," ucap Aksel sambil mengelus punggung Anggun lalu mengecup puncak kepalanya.

"Mereka ... hiks ... aku takut tulisan itu. Mereka ta-tadi memaksaku hiks ... aku takut Aksel." ucap Anggun dengan sesengukkan.

Mata Aksel menajam, ia tidak akan membiarkan wanitanya ketakutan untuk kedua kalinya. Dia yang menakuti dan mengusik wanitanya akan dibuat mati secara perlahan.

"Shhh ... tenanglah, sekarang kau tidur sayang. Aku akan menjagamu," ucap Aksel menuntun Anggun untuk berbaring.

"Aku takut ... kau tidak akan meninggalkankukan Aksel?" ucap Anggun.

"Tidak sayang, aku tidak akan meninggalkanmu," ucap Aksel.

"Sekarang tidurlah," sambungnya.

Anggun mulai menutup matanya sambil menggenggam tangan Aksel dengan erat. Beberapa menit kemudian terdengar dengkuran halus dari Anggun lalu Aksel melepaskan genggamannya dengan perlahan dan keluar menuju ruangannya. Aksel masuk keruangannya lalu duduk dan menghubungi orang kepercayaannya.

"Vanno ... ke ruanganku sekarang!!"

" ... "

"Ya."

" ... "

"Aku tunggu,"

Aksel memijat pelipisnya kenapa banyak sekali yang ingin memisahkan dirinya dengan Anggun. Aksel tidak akan diam. Ia akan mengurusnya dan Aksel mengambil langkah cepat mereka yang ingin memisahkan dirinya dengan Anggun akan ia buat sengsara sampai mereka sendiri yang meminta kematian. Aksel tersenyum dingin sebenarnya ia tau siapa yang meneror wanitanya, sebelum Reyhan memang ada musuh lagi dia tau siapa orang itu.

"Gracia .... " desis Aksel sambil meremas gelas sampanyenya dengan erat sampai gelas itu pecah bersamaan dengan tetes darah yang keluar dari tangan Aksel yang memegang gelas tersebut.

BOOKIE

"Kau selalu mencari perkara denganku Gracia. Kau pikir dengan meneror wanitaku kau menang. Kau sudah membangunkan apa yang ada di diriku. Kita lihat siapa yang akan berdiri kokoh kau dengan ambisimu atau aku," geram Aksel.

"Tidak ada yang bisa memisahkan diriku dengan kekasihku selain Tuhan. Ini takdirku kalian yang ingin merusak hubunganku berarti harus mati di tanganku."

"Biarkan dunia menolakmu menolak kehadiranmu tetapi tidak denganku. Akan kujadikan kamu bintang yang paling bersinar terang karena cintaku. Peluk aku dengan cintamu, cium aku dengan sayangmu hanya satu yang akan aku ucapkan padamu, *I love you my love*,"

CHAPTER 21

"Aku memang devil sayang.hatiku memang dingin,kejam tetapi tidak jika denganmu.izinkan aku memilikimu dan menjagamu tanpa kau sadari.kau tau hanya kau yang aku inginkan biarkan aku yang posesif biarkan aku yang brengsek ini mencintaimu setulus hatiku"

-Alfred Nobel Antony-

Alfred bersiul senang sedangkan Sofi berada di pundaknya setelah beberapa usaha melepaskan diri namun tidak membuahkan hasil. Sofi memberontak dalam gendongan Alfred.

BOOKIE

"ALFRED!! SIALAN!" teriak Sofi. Alfred tersenyum senang seraya bersiul menggoda kepada Sofi yang sedang cemberut melihat tingkah kelakuan Alfred.

"Ayolah sayang. Kau jangan bertingkah seperti ini atau aku akan mengurungmu di kamarku. Tidak ada yang akan menikmati tawa dan senyummu selain aku," ucap Alfred.

"LEPASKAN AKU ALFRED!!" teriak Sofi hanya dibalas tawa menggelegar dari Alfred.

"Aku tidak akan melepaskanmu sayang. Mulai sekarang dan seterusnya," ucap Alfred.

Sofi hanya diam tak berkutik. Percuma ia melawan pun tidak akan menang. Apalagi yang ia lawan adalah Alfred Nobel Antony si *devil billionaire* yang sangat tampan itu.

"Alfred?" panggil Sofi saat mereka sudah berada di dalam mobil sport milik Sofi.

"*Yes* babe,"

"Kita akan kemana?" tanya Sofi. Alfred tersenyum manis.

"Kita akan ketempat dimana kau akan memintaku terus membawamu kesana dan itu akan menjadi tempat bersejarah kita sayang," ucap Alfred tersenyum manis lalu mengecup bibir Sofi singkat dan dibalas Sofi melotot.

"Kau!! Arghhh jangan menciumku dasar mesum!!" teriak Sofi.

"Aku tidak menciummu sayang aku hanya melaksanakan tugasku kau tau benda kenyal berwarna *pink* dan manis itu selalu memanggilku meminta dikecup. Oh atau kau mau lebih?" goda Alfred dengan seringaian khas di bibirnya.

"MATI KAU SIALAN!!"

BOOKIE

ΔΔΔ

"Sayang *please*," ucap Alfred memohon kepada Sofi yang sedang bersidekap dada.

"Tidak."

"Huh." Alfred membuang nafas kasar lalu memandang Sofi dengan tatapan memohonnya tetapi sayang itu tidak diindahkan oleh Sofi yang hanya menatap Alfred dengan wajah garang.

"Sayang?" panggil Alfred sambil memegang tangan Sofi yang langsung dihempaskan kasar oleh Sofi.

"Jangan menyentuhku. Ingat hukumanmu dua minggu tanpa pelukan, cium dan menjaga jarak," ucap Sofi memperingati walaupun ia sendiri ingin tertawa melihat

wajah Alfred yang frustasi dan kesal sungguh menggemaskan. Sofi menggelengkan kepalanya kenapa ia jadi memikirkan Alfred yang menggemaskan batinnya berkata. Sofi pergi meninggalkan Alfred yang menatap memelas kearahnya sungguh ini menyiksanya. Tanpa pelukan dan ciuman oh *God* Alfred tak pernah membayangkannya.

Alfred membalikkan badan lalu mengejar Sofi dan meminta wanitanya untuk menghapus semua hukuman buatnya, Alfred akan tersiksa nanti.

"Sayang?" panggil Alfred saat melihat Sofi yang sedang membaca sebuah majalah yang tergeletak di mejanya.

"Apa?" ketus Sofi.

"Sayang jangan menghukumku seperti ini. Kau tau aku tersiksa tanpa pelukan dan ciuman oh *God* aku tidak bisa membayangkannya. Ayolah sayang hapuskan hukumanku, *please*!!" ucap Alfred memohon dengan wajah memelas. Seorang *bilionaire* tampan dan dingin memohon kepada seorang gadis mungkin ini akan menjadi kejaran wartawan jika melihat tingkah Alfred yang luar biasa berbeda dari tingkahnya di luar.

BOOKIE

"Tidak."

"Sayang?"

"*No* Alfred."

"*Please*!!"

"Tidak." Sofi langsung berdiri dan pergi entah kemana. Alfred mengacak rambutnya frustasi, tolonglah apa tidak ada yang mau membantunya.

"Arghhh ... sayang."

ΔΔΔ

Aksel mengecup tangan Anggun yang dingin beberapa lama setelah kejadian itu Anggun terjatuh pingsan yang membuat Aksel panik. Anggun mengerjapkan matanya menyesuaikan cahaya yang masuk pupil matanya. Aksel tersenyum senang menyadari gadisnya sudah bangun dari pingsan.

"Oh *good* sayang kau membuatku khawatir," ucap Aksel lalu memberikan kecupan sayang di wajah Anggun lalu Anggun menangkupkan wajah Aksel dengan kedua tangannya lalu tersenyum manis.

"Maaf membuatmu khawatir Aksel," ucap Anggun tulus.

Aksel mengecup kening Anggun lalu mengecup bibir Anggun dengan sayang.

"Tak apa sayang. Lain kali jangan membuatku khawatir okay. Kau tau, aku panik saat tau kau pingsan." ucap Aksel. Anggun hanya mengangguk.

BOOKIE

"Bagaimana kita pergi ke suatu tempat? Aku yakin kau akan menyukainya sayang." ucap Aksel sambil menggenggam lalu mengecup dengan sayang dan mencium pelipis Anggun sambil mengusap rambutnya.

"Oh ya kemana Aksel?" ucap Anggun penasaran.

"Rahasia saying, dan tempat itu akan menjadi sejarah cinta kita dan awal kisah cinta kita yang sesungguhnya," ucap Aksel membuat Anggun tersipu malu.

"Ok sayang kau bersiap-siaplah. Aku akan menyiapkan semuanya dan aku tunggu di bawah," ucap Aksel lalu mengecup bibir Anggun dan menutup pintu sambil menunggu Anggun bersiap.

"Aku bisa mati mendadak jika seperti ini," ucap Anggun sambil memegang dimana jantungnya berdebar-debar tidak jelas."

ΔΔΔ

"Aksel kita dimana?" ucap Anggun dengan mata tertutup karena memang Aksel menutupnya dengan kain hitam.

"Tunggu dan lihat kejutan dariku sayang," ucap Aksel yang masih menuntun Anggun berjalan. Aksel sudah menyiapkan sebuah tempat makan yang wow. Aksel akan melakukan berbagai cara untuk membuat wanitanya tersenyum dan tertawa. Aksel tersenyum saat mereka sampai di tempat dimana Aksel memesan untuk privasi dan tentunya untuk mereka berdua.

"Siap untuk melihat keindahan sayang?" tanya Aksel sambil menggenggam tangan wanitanya.

BOOKIE

"Tentu."

"Ok kubuka sayang, dalam hitungan ketiga." Intruksi Aksel kepada Anggun.

"Satu.", "Dua.", "Tiga."

"Astaga Aksel ini ... benar-benar menakjubkan," ucap Anggun dengan mata berbinar-binar.

"Syukurlah, kau suka sayang. Kukira kau tak menyukainya," ucap Aksel lalu mengajak Anggun untuk duduk.

"Itu mustahil Aksel. Aku menyukainya, kau tau ini sungguh indah," ucap Anggun.

"Baiklah sayang duduk disini dan aku akan memanggilkan pelayan," ucap Aksel. Aksel memanggil

pelayan dan selang beberapa lama pelayan datang dengan buku menu yang dipegangnya.

"Aksel kemana yang lain.apa hanya kita disini?" tanya Anggun. Aksel hanya tersenyum.

"Tentu sayang. Kau tau aku menyewanya hanya untuk kita berdua," ucap Aksel.

"Aksel apa ini tidak berlebihan.kita bisa saja makan di restoran lain aku tau harga makan disini mahal Aksel." ucap Anggun. Aksel menggenggam kedua tangan Anggun yang tergeletak di meja lalu ia mencium punggung tangan Anggun dengan sayang.

"Aku tidak akan jatuh miskin hanya untuk membuatmu bahagia sayang. Mengeluarkan uang hanya untuk demi dirimu akan aku lakukan sayang walau itu dengan nyawaku sendiri, karena kebahagiaanmu adalah kebahagiaanku juga, selamanya."

BOOKIE

ΔΔΔ

Akhirnya dengan segala cara yang ia lakukan. Ia dapat memutuskan hukuman yang menyiksanya satu minggu tanpa peluk dan cium Alfred tidak bisa membayangkannya.

Sekarang Alfred sedang memeluk Sofi yang tertidur membelakanginya. Lalu Alfred memeluk pinggang Sofi dengan pelan agar tidak membangunkan wanitanya yang sudah memasuki dunia mimpi tersebut.

Alfred menyembunyikan kepalanya di sekitar leher Sofi dan menikmati harum mawar yang menyeruak di hidung Alfred dan di tambah wangi bunga-bunga yang membuat Alfred menjadi candu. Alfred mengecup pelan leher Sofi lalu memeluknya kembali. Alfred tersenyum dengan usahanya ia

menggagalkan rencana wanitannya untuk memberi hukuman selama seminggu.

"Kau tau sayang pikiran mesumku datang begitu saja semenjak aku melihatmu pertama kalinya. Badanmu, bibirmu adalah milikku. Milik Alfred tidak akan ada yang memilikimu selain aku." ucap Alfred kepada Sofi yang sudah terlelap tidur.

"Aku hanya jahil kepadamu sayang karena kau wanitaku, pujaan hatiku, belahan jiwaku aku tidak akan sanggup jika hidup tanpamu," ucap Alfred sambil mengecup pipi Sofi dengan lembut.

"Aku memang *devil* sayang. Hatiku memang dingin, kejam tetapi tidak jika denganmu. Izinkan aku memilikimu dan menjagamu tanpa kau sadari. Kau tau hanya kau yang aku inginkan. Biarkan aku yang posesif biarkan aku yang brengsek ini mencintaimu setulus hatiku."

Sofyadisty

CHAPTER 22

"Menyentuh wanitaku walau hanya seujung jarinya akan ku pastikan kau akan merasakan malaikat pencabut nyawa datang untukmu.kau baru melihatku seperti ini akan ku perlihatkan wujudku yang asli dimana kau akan melihat diriku di dalam ketakutanmu itu sumpahku!!!"

-Aksel Zeroun Arief-

Anggun dan Aksel mereka menghabiskan waktu bersama hingga hari ini mereka akan pergi kepantai untuk melihat sunset.

BOOKIE

"Kau senang sayang?" tanya Aksel yang sedang fokus mengemudi.

"Ya, dan terima kasih Aksel," ucap Anggun memeluk boneka *teddy bear* pemberian Aksel yang lumayan besar.

"Apapun untuk dirimu bahagia sayang," ucap Aksel sambil mengacak rambut Anggun lalu menciumnya.

"Aksel?"

"Ya sayang."

"Apa kau akan meninggalkan aku?" tanya Anggun membuat Aksel mengerutkan dahinya.

"Kenapa kau menanyakan seperti itu sayang?" ucap Aksel.

"Entahlah Aksel aku merasa kau akan jauh dariku.aku mohon jangan pergi," ucap Anggun sambil menitikkan air matanya. Entah kenapa beberapa hari belakangan ini firasatnya memburuk.

Aksel yang melihat itu langsung menepikan mobil miliknya dan membuka seltbet lalu memeluk Anggun.

"Shhh ... sayang aku tidak akan meninggalkanmu. Aku janji!" ucap Aksel.

"Janji ya kau tidak akan meninggalkan aku. Aku takut kau pergi," ucap Anggun.

Aksel mencium dua mata Anggun yang terpejam, "Tidak akan sayang aku berjanji," balas Aksel.

Anggun mengganggguk dan membalas pelukan Aksel, "Aku pegang janji kau Aksel," ucap Anggun.

BOOKIE

"Iya sayang,"

ΔΔΔ

"ALFRED SIALAN!!" teriak seorang gadis yang keluar dari kamarnya mencari-cari sosok yang paling menyebalkan baginya.

Langkah Sofi berhenti sambil menggeram kesal dan teryata yang ia cari sedang duduk santai sambil bermain dengan Lucky, 'kucing kesayangan Sofi' sampai-sampai membuat Alfred cemburu cuman karena Sofi bermain-main dengan Lucky dan menciumnya dengan gemas sampai hampir membuat Alfred menembak mati kucing itu.

"Alfred!!" teriak Sofi membuat Alfred menoleh bersamaan dengan sang kucing berlari mendekati Sofi.

Alfred memutar bola matanya malas, rasanya ia ingin menembak kucing tersebut karena perhatian Sofi padanya berkurang.

"Hello, Lucky." ucap Sofi lalu mengangkat tinggi-tinggi kucingnya yang disambut suara meong dari kucingnya yang menggemaskan itu.

Meong ... meong ...

"Ughhh ... menggemaskannya dirimu," ucap Sofi membuat Alfred sedikit kesal padahal dirinya tidak kalah menggemaskan dengan kucing yang harganya yang bisa Alfred tembus dengan berbagai macam kucing.

"Bermainlah disana ok? Aku akan kembali lagi," ucap Sofi lalu menatap garang ke arah Alfred yang hanya dibalas garukan kepalanya dengan cengiran khasnya.

"Ehm sayang?" panggil Alfred kikuk.

"Jangan memanggilku seperti itu. Pasti kau kan yang menukar semua pakaianku dengan bikini hah!!" ucap Sofi marah.

Alfred hanya mengeluarkan cengirannya, "Ehm ... yeah aku yang menukarnya karena kita akan ke pantai jadi aku menukarkan semua pakaianmu dengan bikini. Aku pintar kan sayang?" ucap Alfred.

"MATI SAJA KAU SIALAN!!" teriak Sofi sambil menarik rambut kesayangan Alfred.

"Aduhh sayang sakit. Sial!! Sayang jambulku akan rusak nanti," ucap Alfred sambil mencoba melepaskan tarikan brutal dari wanitanya.

"Aku tidak akan peduli dengan jambulmu. Kau selalu membuatku marah!!" ucap Sofi.

"Tapi kau tetap seksi walaupun sedang marah bahkan aku ingin menciummu," ucap Alfred polos.

Sofi menatap murka ke arah Alfred.

"ALFRED MESUM MATI KAU!!"

ΔΔΔ

Aksel membawa Anggun menuju pantai. Aksel tersenyum melihat tawa Anggun yang selalu membuatnya damai bagai di terpa angin sejuk.

"Aksel ini indah," ucap Anggun sambil merentangkan tangannya sambil memejamkan mata.

Aksel tersenyum lalu mendekati Anggun dan memeluknya dari belakang. Anggun terkejut melihat sebuah tangan kekar memeluknya dengan erat seolah takut ia akan pergi jauh.

BOOKIE

Aksel menaruh kepalanya diceruk leher Anggun lalu mengecupnya pelan sambil menghirup wangi dari tubuh Anggun yang membuatnya selalu tenang. Wangi esense mawar membuat Aksel menjadi candu.

"Kau wangi saying," ucap Aksel.

"Aksel terima kasih untuk semuanya," ucap Anggun. Aksel menggenggam tangan Anggun lalu mengecupnya pelan.

"Akan aku lakukan apapun untuk membuatmu tersenyum sayang sekalipun yang kau minta adalah nyawaku," ucap Aksel.

Aksel membawa Anggun menyusuri pantai sambil menunggu *sunset*. Anggun tersenyum senang setidaknya kekhawatiran kepada Aksel berkurang

"Sini sayang sebentar lagi akan ada *sunset*," ucap Aksel sambil memeluk Anggun dari samping.

"Ini akan jadi tempat sejarah kita sayang." ucap Aksel.

"*I love you*. Aku mencintaimu Anggun aku harap kau akan menerima cintaku,"

"Aku butuh waktu Aksel," ucap Anggun. Aksel mengangguk sambil mengacak rambut Anggun.

"Aku akan selaku menunggumu karena memang itu janjiku," ucap Aksel.

ΔΔΔ

"Sini sayang mendekatlah," ucap Alfred kepada Sofi.

"Tidak akan." jawab ketus Sofi.

"Ck ... "

BOOKIE

Alfred menarik Sofi mendekat lalu menariknya kepelukannya dan berbaring di sofa dekat tv.

"Alfred lepaskan," ucap Sofi sambil memberontak tetapi nihil kekuatannya tidak sepadan milik Aksel.

"Tidak."

"Alfred!"

"Tidak sayang."

"Alfred lepaskan pelukanmu," ucap Sofi.

"Tidak Akan sayang."

"Alfred."

"Shhh ... diamlah sayang. Aku mengantuk dan lagi pun ini sudah malam tidurlah," ucap Alfred sambil mengelus rambut Sofi dengan lembut.

"Aku ingin di kasur tidak mau di sofa dan bersamamu," ketus Sofi.

"Kau terlalu ketus sayang tapi aku menyukainya," ucap Alfred sambil tersenyum lalu memejamkan matanya. Dan tak lama kemudian Sofi menguap karena rasa kantuk menyerangnya, lalu ia mengambil selimut lalu menutupi badan mereka. Dan tertidur lelap dengan posisi Alfred memeluknya.

"*Good night* Alfred," ucap Sofi lalu ikut terlelap.

ΔΔΔ

"Aksel gelap disini," ucap Anggun mereka sedang berada di mobil dalam perjalanan pulang. Mereka melewati sisi jalan yang cukup sepi dengan beberapa kendaraan yang berlalu lalang.

"Tenang sayang ada aku," ucap Aksel sambil menggenggam tangan Anggun.

EBOOK

Sampai lima mobil mengepung mereka dan terpaksa membuat Aksel menghentikan mobilnya dengan mendadak. Rahang Aksel mengeras dengan buku buku tangannya memutih karena ia kepal saking kuatnya. Ia tau siapa yang mengepung mereka. Dan Aksel tidak akan membiarkan mereka hidup tidak ada pilihan lain selain MATI. Aksel tersenyum ke arah Anggun yang meringkuk ketakutan.

"Sayang tunggu disini, aku akan keluar," ucap Aksel.

"Ak-aksel mereka ... aku mohon jangan keluar. Aku takut," ucap Anggun ketakutan.

Cup ...

Aksel mencium kening Anggun. "Aku akan menjagamu itu janjiku jadi diam disini aku akan mengurusinya," ucap

Aksel lalu keluar dari mobilnya bersama belasan orang keluar dari mobil mereka dengan berbagai senjata.

Aksel tersenyum sinis, "Apa kalian sudah membuat kuburan sendiri untuk jasad kalian nanti!" ucap Aksel membuat beberapa orang suruhan Gracia menggeram kesal.

"Kau yang akan mati Aksel. Jangan sombong diri dulu," ucap salah satu orang suruhan Gracia.

"Cobalah, kalau kalian bisa." ucap Aksel meremehkan.

Dengan serentak mereka maju dan melepaskan banyak peluru tetapi Aksel mampu berkelit dan menghindar dari banyaknya peluru.

"Kalian mencari mati rupanya," desis Aksel.

Selang beberapa lama belasan orang suruhan Gracia terkapar di depan Aksel. Namun Aksel mengerutkan dahinya bukannya tadi ia menghitung 20 orang sekarang di hadapannya hanya 16 orang kemana sisanya.

BOOKIE

Sampai ia teringat sesuatu, "Anggun" desis Aksel lalu membalikkan badan terlihat empat orang tersebut memaksa Anggun dengan kasar.

"Aksel tolong aku," teriak Anggun.

Aksel menggeram kesal, "MATI KALIAN!!" teriak Aksel berjalan maju namun kesialan terjadi karena salah satu orang suruhan Gracia menembak kaki Aksel membuatnya jatuh terduduk.

"AKSEL!!" jerit Anggun.

"Sial!! Kenapa aku ceroboh," ucap Aksel lalu melihat Anggun sudah memasuki mobil tersebut dan pergi dengan kecepatan di atas rata-rata.

"MATI KALIAN YANG MENYENTUH WANITAKU," teriak Aksel.

"Menyentuh wanitaku walau hanya seujung jarinya akan aku pastikan kau akan merasakan malaikat pencabut nyawa datang untukmu!! Kau baru melihatku seperti ini akan kuperlihatkan wujudku yang asli dimana kau akan melihat diriku di dalam ketakutanmu itu adalah sumpahku!!!"

BOOKIE

CHAPTER 23

"Apakah ini akhir semuanya. Apa aku tidak dibolehkan bahagia. Baru tadi aku merasa bahagia namun kau merenggutnya Tuhan. Cobaan apalagi ini aku mohon sadarkan ia untukku Tuhan."

-Anggun Jacinda Alice-

Anggun memberontak saat anak buah Gracia menarik paksa dirinya untuk memasuki gudang tua yang sudah lama tidak digunakan.

BOOKIE

"Lepas," teriak Anggun.

"DIAM!"

"Diamlah, nona atau aku akan berbuat nekat padamu." ucap pria yang di sebelah kiri Anggun.

Anggun kembali memberontak lalu kedua pria tersebut mendorong Anggun hingga tersungkur ke depan tepat seorang perempuan memandang remeh ke arah Anggun siapa lagi kalau bukan Gracia. Mungkin jika ada Aksel disana Aksel tidak akan segan-segan membunuh mereka dengan kedua tangannya.

"Lihatlah ... kau cukup mengenaskan dilihat sayang. Apa kau siap untuk mati hari ini," ucap Gracia remeh dengan gelas sampanye di tangannya.

"Cih ... Kematianku bukan kau yang tentukan," jawab Anggun.

Prang ...

Anggun memejamkan matanya mendengar pecahan gelas memecah keheningan di dalam gudang tersebut.

"Cari mati kau mendekati Aksel," ucap Gracia bangun dari duduknya dan menghampiri Anggun yang tersungkur di depannya dengan kasar. Ia meraih dagu dan mencengkramnya dengan kuat hingga membuat Anggun meringis kesakitan.

"Apa peduliku dia kekasihku bukan milikmu *bitch*!" teriak Anggun di depan wajah Gracia.

Plakk ....

"Beraninya kau menyebutku seperti itu jalang. Sadar dirilah kau lebih rendah dariku," ucap Gracia.

BOOKIE

"Aku atau kau. Cih ... rendah! Rendahan mana aku denganmu. Kau lah yang harusnya mengaca diri bahwa kau lebih rendah dariku dengan merebut Aksel. Kau lebih rendah dariku," ucap Anggun remeh.

Plak ....

"Akhhhh ...." ringis Anggun.

Sesaat kemudian darah keluar dari sudut bibirnya karena tamparan Gracia memang keras.

Anggun meringis saat rambutnya ditarik paksa Gracia lalu dibawa ke suatu tempat kumuh dengan beberapa barang bekas di dalamnya. Gracia mendorong Anggun dengan kasar membuatnya tersungkur dengan keras. Anggun meringis merasakan sakit kaki dan tangannya yang menyentuh ubin dingin disana.

"Siksa dia hingga dirinya sendiri yang meminta kematiannya sendiri," ucap Gracia kepada kedua anak buahnya.

Brakk ....

Pintu tertutup dengan kerasnya.

"Aksel tolong aku."

ΔΔΔ

"Shit!"umpat Aksel melihat sebuah mobil sport hitam menghalangi jalannya.

Pintu mobil itu terbuka menampakan Alfred dengan kemeja yang lumayan berantakan dan tak lupa kacamatanya.

"Ada apa Alfred. Kenapa kau menghentikanku?" ucap Aksel kesal.

BOOKIE

"Tidak usah berlagak bodoh Aksel. Aku tau kau ingin menyelamatkan wanitamu. Tapi berpikirlah sehat bung. Kalau kau kesana tanpa persiapan kau yang akan mati," ucap Alfred yang tak habis pikir dengan Aksel sahabatnya ini.

"Bagaimana kau tau?" tanya Aksel.

"Wanitaku bersamanya juga," jawab dingin Alfred terlihat ia sedang menahan marah.

"Bagaimana bisa? Kukira hanya wanitaku saja," ucap Aksel.

"Karena dia tau kalau aku akan membantumu. Sampai terjadi sesuatu terhadap wanitaku mereka akan tau akibatnya."

"Maka dari itu Aksel berpikirlah cerdas sebelum kau melangkah menyelamatkan wanitamu," lanjut Alfred.

Aksel mengacak rambutnya frustasi kenapa ia tiba-tiba mendadak bodoh seperti ini.

"Aku harus bagaimana?" tanya Aksel.

Alfred memegang bahu Aksel membuat Aksel mendongak," anak buahku sudah siap kau bisa membawanya sebagian. Aku akan mengawasimu dari jauh," ucap Alfred.

"Lalu bagaimana dengan sisanya?" ucap Aksel.

"Mereka bersamaku untuk mengatisipasi apa yang terjadi nanti. Aku tau jalang itu memiliki otak licik jadi kau berhati-hati lah. Kita tidak tau apa yang akan dia lakukan." ucap Alfred.

Aksel mengangguk lalu memasuki mobilnya kembali disusul dengan beberapa mobil yang mengikutinya.

"Siapkan semuanya kita akan menyusul," ucap Alfred kepada salah satu anak buahnya.

BOOKIE

"Baik tuan," jawab mereka.

ΔΔΔ

"BAJINGAN TENGIK! Bitch lepaskan aku dan sahabatku," teriak Sofi.

Sofi melihat sahabatnya yang terikat seperti dirinya namun dengan baju yang sudah kotor dengan darah dan wajahnya terlihat bekas darah yang sudah mengering dan Anggun terlihat tak sadarkan diri di bangkunya.

"Bangsat! Lepaskan sahabatku, *bitch*!" ucap Sofi saat ia melihat Gracia memasuki tempat dimana ia dan Anggun disekap.

Gracia tersenyum miring lalu melangkah menuju Anggun yang sudah pingsan disana.

"*Bitch*! Jangan memegang sahabatku dengan tanganmu jalang!" ucap Sofi yang melihat Gracia yang menempelkan sebuah pisau di pipi Anggun.

"Hahaha ... kau lihat sahabatmu ini lemah tidak berdaya seperti tikus yang sekarat!" ucap Gracia.

"Kau yang lemah *bitch*! Sadar dirilah Aksel tidak menyukai jalang sepertimu. Seperti tubuhmu yang sering digunakan banyak laki-laki, cih!" ucap Sofi membuat Gracia menggeram kesal, perkataan Sofi terlalu menohok hatinya.

Gracia melangkah maju dengan pisau ditangannya.

"Kau tau? Mulutmu sepertinya harus kuberi pelajaran agar tidak berbicara seenaknya saja," ucapnya.

Sofi tersenyum sinis, "Kenapa? Apa perkataanku benar tentang itu," balas Sofi.

BOOKIE

Gracia menarik rambut Sofi yang membuatnya langsung mendongak menatap benci ke arah Gracia.

"Berhati-hatilah dalam berkata manis. Kau tau pisauku ini bisa kapan saja menutup mulutmu itu," ucap Gracia.

"Jangan pernah meremehkanku jalang. Ketahuilah bahwa kau yang lemah sekarang *bitch*," jawab Sofi.

Bugh ....

Gracia menendang perut Sofi dengan keras membuatnya jatuh dari bangku dengan darah yang keluar dari mulut Sofi. Sofi merasakan pusing teramat sangat di kepalanya hingga kegelapan menjemputnya.

"Cih .... "

ΔΔΔ

Brakk....

Pintu terbuka menampakan Aksel dengan raut wajahnya yang memerah menahan amarah. Aksel terkejut mendapati Anggun yang terikat dengan darah sekujur tubuhnya dan tak lupa Sofi yang bernasib sama dengan Anggun.

Aksel menggertakan giginya, tangannya terkepal kuat, "KELUAR KAU JALANG!" Teriak Aksel.

"Hei Aksel. Kau sudah datang rupanya," ucap Gracia dengan tersenyum menggoda dan tak lupa pakaian kurang bahan yang ia kenakan.

"Kau lihat di sana Aksel jalang itu lemah tidak sebanding dengan diriku," ucap Gracia.

Aksel menggeram marah, "Tutup mulumu jalang, jangan kau hina wanitaku karena kau tak pantas mengucapkannya," ucap Aksel.

"Oh ... ayolah Aksel apa kau tidak merindukan aku sayang," ucap Gracia menggoda.

"Cih ... bahkan aku tidak sudi melihat wajahmu," jawab Aksel.

"Apa kurang aku Aksel kau lebih memilih bersama jalangmu itu dibandingkan aku. Dia hanya wanita lemah," ucap Gracia.

Brukk ....

Aksel mendorong badan Gracia hingga tersungkur. Gracia tersenyum sinis lalu terbangun dari lantai.

"Apa kau mau mencoba bermain-main padaku Aksel. Baiklah jika itu mau mu, yang akan berdampak kepada dua jalang yang berarti bagimu dan sahabatmu," ucap Gracia. Aksel memelototkan matanya saat melihat dua orang

memakai baju serba hitam membawa sebuah pisau, pecutan dan sebuah pistol.

"Jangan mencoba-coba melukai mereka," desis Aksel.

"Kau takut." ucap Gracia meledek.

"Aku bersumpah jika kau menyentuh mereka kau akan tau akibatnya yang akan kau terima," ucap Aksel.

Gracia memandang sinis, mendengar perkataan selanjutnya Gracia membuat Aksel teriak panik.

"Bunuh mereka."

"TIDAK!!"

BOOKIE

CHAPTER 24

"Apa ini akhirnya kisah cintaku. Kekasihku kritis Tuhan. Bahkan ia belum membuka matanya hingga saat ini, apa aku tidak diizinkan bahagia. Aku rela menukar nyawaku demi dia,"

-Anggun jacinda Alice-

"TIDAK!!"

Prang ....

BOOKIE

Aksel memejamkan matanya. Ia bingung karena tidak mendengar suara tembakan, lalu Aksel membuka matanya lalu tertegun melihat Gracia dengan tubuh bersimbah darah di depannya.

"A-apa ini?" ucap Aksel lalu ia mengalihkan pandangannya ke arah kedua pria tersebut. Mereka bernasib sama dengan Gracia.

"Kau lamban. Jika saja aku tidak cepat wanitaku atau wanitamu akan mati," desis seseorang dan ternyata itu adalah Alfred.

"Shhh .... " ringis kesakitan Aksel saat Alfred memukul kepalanya dengan pistol yang ia pegang.

"Apa yang kau lakukan?" ucap Aksel sambil mengusap kepalanya.

"Memukulmu, apalagi?" jawab enteng Alfred.

"Ini sakit," balas Aksel.

Alfred mengedikan bahunya acuh, "Agar kau cepat berpikir dan tidak lamban," balasnya.

Alfred melangkah menuju di mana wanitanya sedang tidak sadarkan diri lalu ia mendesis menyadari wanitanya cukup mengalami luka di badan dan di wajahnya. Alfred menendang jauh mayat pria yang tergeletak di depannya.

"Cih menjijikan," desis Alfred lalu ia membuka ikatan tali Sofi dan Anggun.

Alfred mendecak kesal, "Apa kau akan berdiri di sana seperti orang bodoh. Apa aku harus memukul kepalamu lagi?" ucap Alfred kesal.

Aksel yang tersadar akan kebodohannya, ia menyusul Alfred lalu merengkuh wanitanya kedalam pelukannya.

BOOKIE

"Sayang? *Look at me*," ucap Aksel sambil menepuk pipi Anggun pelan.

"Sial." umpat Aksel yang menyadari luka yang Anggun alami sangat parah.

Aksel menggendong Anggun dan membawanya ke mobil disusul oleh Alfred. Entah kenapa perasaan tidak enak memenuhi benak Aksel.

"Bertahanlah saying," ucap Aksel. Ia mengecup dahi Anggun lalu mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Aksel yang dilanda kecemasan tidak tau bahwa ada sebuah mobil melaju berlawanan ke arahnya dengan kecepatan tinggi.

Alfred yang menyadari itu panik seketika, ia langsung membunyikan klakson agar Aksel menepikan mobilnya.

Tinn ... tinn ... tinnn ....

Aksel tersentak mendengar klakson tersebut lalu ia memandang ke arah depan dan terkejut mendapati mobil berwarna merah melaju kearahnya dengan sangat cepat.

Aksel tidak dapat mengelak ia membanting stir kemudinya. Kecelakaan pun tidak terelakan, mobil yang Aksel kendarai terjungkal kebelakang beberapa kali. Aksel menggerang kesakitan di daerah kepalanya karena memang kepalanya mengeluarkan darah dan hidungnya. Alfred yang menyadari ia kalah cepat. Ia memukul stir dengan kuat.

"Shit."

ΔΔΔ

"Sial, kemana dokter sialan itu," umpat Alfred.

"Kau kemana saja sialan?" ucap Alfred saat melihat dokter dan suster berlari ke arahnya.

BOOKIE

"Maaf Tuan," cicit dokter.

"Cepat tangani mereka, atau kau akan tau akibatnya," ucap Alfred dibalas anggukkan takut dokter dan susternya. Mereka membawa Sofi dan yang lain menuju ruang gawat darurat.

"Tuan," panggil salah satu pengawal Alfred.

"Bagaimana dengan si 'jalang' itu?" tanya Alfred dingin.

"Dia mati tuan mobilnya menabrak pohon dan meledak. Ia tewas di tempat," balas pengawal itu.

"Baguslah, aku tidak perlu mengeluarkan tenagaku untuk membunuhnya. Setidaknya ia mendapatkan yang setimpal," ucap Alfred.

"Saya permisi Tuan," ucap pengawal itu.

"Pergilah."

Cklek ....

Dokter keluar dari ruangan tersebut.

"Bagaimana keadaan semuanya?" ucap Alfred.

"Keadaan wanitamu baik-baik saja Tuan. Ia sedang beristirahat sekarang," jawab dokter itu.

"Lalu?"tanya Alfred.

"Tuan Aksel mengalami pendarahan di kepalanya cukup parah dan sekarang ia kritis, dan mengenai nona Anggun ia mengalami patah tangan yang cukup serius di bagian lengan kirinya,"

"Jadi mereka butuh perawatan intensif dari rumah sakit karena luka yang mereka alami cukup serius dan untuk Tuan Aksel saya tidak bisa memastikan kapan ia akan sadar dari masa kritisnya," ucap Dokter.

BOOKIE

Alfred mengacak rambutnya frustasi, "Kau pergilah," ucapnya dibalas anggukkan dokter dan pergi.

"*Damn it*,"

ΔΔΔ

"Eghh .... " Sofi memegang kepalanya yang terasa berdenyut.

"Kau sudah bangun?" suara bariton membuat Sofi menoleh ke arah pintu terdapat Alfred dengan membawa sebuah bucket bunga lily.

"Untukmu," ucap Alfred dibalas senyum kecil Sofi.

"Thanks." Alfred mengangguk pelan lalu ia mendekati Sofi mengecup keningnya dengan sayang.

"Bagaimana perasaanmu?"tanya Alfred.

"Baikan, emm ... tapi bagaimana dengan Anggun. Dia baik-baik saja kan Alfred?" ucap Sofi cemas.

Alfred menghela nafas pelan, "Sahabatmu mengalami patah tulang sayang. Aksel dia mengalami pendarahan bagian kepala dan kondisinya sekarang kritis,"ucap Alfred.

Sofi menganga tidak percaya, "Bagaimana bisa?" ucapnya panik.

"Mereka mengalami kecelakaan sayang," ucap Alfred pelan namun masih bisa terdengar oleh Sofi.

"Tidak ... tidak itu tidak benar bukan? Tidak benar bukan, JAWAB ALFRED!!" teriak Sofi dengan menangis.

Alfred merengkuh badan mungil wanitanya lalu mengecup puncak kepala Sofi dengan sayang. Sofi memukul dada Alfred dengan frustasi.

BOOKIE

"Itu tidak benar bukan? Hiks ... kenapa sahabatku mengalami seperti ini Alfred. Katakan ini mimpi! Katakan!" ucapnya menangis tersedu-sedu.

"Tidak sayang, ini benar bukan hanya sekedar mimpi," ucap Alfred membuat tangisan Sofi bertambah deras.

"Aku harus menemuinya. Aku harus menemuinya Alfred," ucap Sofi lalu ia langsung bangun dari brankar dengan cepat namun ia terjatuh.

Brukk ...

"Aww ... sakit," ringis Sofi, Alfred panik langsung mengangkat Sofi dan membaringkannya. Sofi memberontak saat Alfred mencoba menenangi Sofi.

"Lepas Alfred!! Aku ingin pergi. Minggir!!" teriak Sofi.

"Dokter!! Dokter!" panggil Alfred.

"Ada apa tuan?" ucap dokter.

"Cepat tenangi wanitaku. Cepat!!" ucap Alfred yang masih memegang tangan Sofi. Tenaga Sofi tidak bisa dianggap remeh hingga membuat Alfred kewalahan.

"PERGI!! PERGI!" teriak Sofi membuat semuanya terkejut.

Dokter dengan segera membawa suntikan beserta obat penenang dan menyuntikkan ke pembuluh darah Sofi. Sofi merasakan matanya memberat dan tertidur.

"Maafkan aku sayang,"

ΔΔΔ

Anggun mengerjapkan matanya sesekali meringis memegang tangannya yang sudah diberi gips tersebut.

"Awws ... " ringis Anggun.

NOOKIE

"Kau sudah bangun teryata," ucap Alfred yang baru memasuki ruangan Anggun.

Anggun mengangguk, "Bagaimana keadaan Sofi?" tanyanya dengan panik.

Alfred berjalan mendekat ke arah Anggun, "Tenang saja, sahabatmu, wanitaku juga, ia sedang beristirahat," jawab Alfred.

"Tapi-"

"Tapi apa Alfred? Katakan padaku," ucap Anggun.

Alfred menghela nafas kasar, "Aku tidak tau harus memulai dari mana, aku bingung," jawabnya.

"Ceritakan semuanya."

"Kau yakin?" tanya Alfred.

Anggun mengangguk, "Cepat ceritakan," balasnya.

Alfred menceritakan dari awal mereka terbebas dari ruangan terkutuk itu dan peristiwa yang mengenai kecelakaan Aksel serta Alfred menceritakan keadaan Aksel sebenarnya. Hingga didetik akhir cerita Alfred, Anggun menangis sambil menatap Alfred tidak percaya.

"Aku harus melihat Aksel, Alfred," Anggun bangkit dari tidurnya dengan kasar ia menarik infus yang berada menempel di tangannya membuat Alfred melihat tidak percaya.

"Jangan bodoh Anggun. Kau belum pulih pikirkan kesehatanmu," ucap Alfred menahan Anggun.

"Aku tidak peduli! Aku tidak sakit. Aku harus melihat Aksel minggir!" teriak Anggun dan mendorong Alfred membuat Alfred terjungkal ke belakang. Tanpa membuang waktu, Anggun berlari sambil menahan sakit di tangannya.

BOOKIE

Brakk ....

Anggun membuka paksa pintu ruangan Aksel. Terpampanglah Aksel dengan macam-macam alat yang menempel di tubuhnya.

"AKSEL!!" jerit Anggun lalu memeluk tubuh Aksel. Kenapa seperti ini Aksel. Aku mohon bangun,"

"Kau akan memelukku lagi kan? Kau akan menciumku lagi kan? Katakan iya Aksel," ucap Anggun sambil menangis, "Aku mohon bangun buka matamu, aku mohon bangun lah. Apa ini akhir kisah cintaku. Kekasihku koma Tuhan. Bahkan ia belum membuka matanya hingga saat ini Apa aku tidak diizinkan bahagia. Aku rela menukar dengan nyawaku demi dia,"

CHAPTER 25

"Hancur sudah penantianku selama ini. Dia yang sudah lama aku tunggu menghancurkan hatiku menjadi kepingan kaca yang tidak akan bisa di satukan. Tapi sialnya aku masih mencintaimu,"

-Anggun Jacinda Alice-

ΔΔΔ

"Aksel kapan kau akan bangun?" ucap Anggun sambil menggenggam tangan Aksel.

"Aku janji akan menjadi wanita kuat, tidak akan merepotkanmu lagi. Aku janji karena aku mencintaimu."

Cklek ....

"*Who are you*?" suara lembut membuat Anggun menatap ke arah pintu terdapat dua orang paruh baya. Salah satunya wanita cantik yang sudah berumur yang berbicara kepada Anggun tadi. Anggun tersenyum kikuk langsung terbangun dari duduknya.

"Ak-aku em … *I'm sorry*, aku akan pergi permisi," ucap Anggun.

"Tunggu," ucap pria paruh baya itu.

"Kami hanya bertanya nak. Kau siapa?" ucap pria paruh baya itu dengan tersenyum hangat.

"Aku-aku … "

"Dia kekasih Aksel Mr. Arief," suara bariton memotong ucapan Anggun ia adalah Alfred, "Perkenalkan, dia Anggun Jacinda Alice kekasih anakmu,"

"Oh ya?" ucap mommy Aksel yang bernama Clara Anindya Arief terkejut mengetahui bahwa putranya memiliki kekasih sungguh mengejutkannya.

Anggun menggaruk tengkuknya yang tak gatal, "Emm ... begini nyonya, aku-"

"No … no jangan memanggilku seperti itu. Panggil aku mommy dan suamiku daddy ok *darling*?" ucap mommy memotong perkataan Anggun.

Anggun mengangguk mengiyakan. Alfred tersenyum simpul lalu menatap Mr. Arief atau biasa dipanggil Revan memiliki nama panjang Revan Dallius Arief untuk mengikutinya. Ayah Aksel yang melihat isyarat mata Alfred, ia mengeluarkan suara, "Maaf *honey* aku pergi sebentar, ada urusan yang harus aku kerjakan."

BOOKTE

"Pergilah, urusi pekerjaanmu," gerutu Clara.

Mereka pun pergi menyisakan ibu Aksel dan Anggun. Anggun menatap sendu ke arah Aksel yang masih setia memejamkan matanya tepukan pelan menyemangati Anggun.

"Dia akan bangun sayang pasti. Anakku tidak selemah itu, ia akan membuka matanya kembali dan dari dukungan dirimu," ucap Clara lalu memeluk tubuh Anggun dengan sayang.

"Semoga saja."

ΔΔΔ

"Ada apa nak? Sepertinya kau ingin berbicara penting, apa itu tentang Aksel?" ucap Revan ayah Aksel saat mereka sudah di ruang Alfred.

"Ya, ini tentang anakmu," ucap Alfred.

"Katakanlah,"

"Begini aku mendengar dari penjelasan dokter tentang kondisi Aksel. Kepala Aksel mengalami benturan sangat keras mengakibatkan saraf di otaknya ada yang tidak berfungsi. Aku khawatir dia akan mengalami amnesia entah itu ringan atau berat. Kita akan menunggu hingga Aksel sadar dari komanya," ucap Alfred.

Revan memijit pelipisnya Alfred tersenyum lalu menepuk bahu Revan dengan jantan.

"Tenanglah, dan berdoa semoga anakmu tidak apa-apa," ucap Alfred. BOOKIE

"Semoga aku tidak tau. Perasaanku tidak enak apalagi mendengar putraku memiliki kekasih yang baru aku tau tadi, Aku takut Aksel akan menyakitinya," ucap Revan.

Alfred menghelas nafas, "Semoga tidak. Jika itu benar terjadi aku yang akan turun tangan karena wanita Aksel sahabat kekasihku," ucap Alfred membuat Revan mendelik kaget.

"Kau memiliki kekasih?" tanya Revan yang lagi lagi terkejut mendengar Alfred memiliki kekasih. Alfred tersenyum lalu mengangguk.

"Oh God. Kejutan apa lagi yang kalian akan tunjukan padaku," ucap Revan.

"Tidak ada."

"Oh ya ngomong-ngomong di mana wanitamu Alfred?" ucap Revan.

"Dia ada di salah satu ruangan rumah sakit ia sedang tertidur," ucap Alfred.

"Apa dia sakit?"

"Tidak, hanya luka ringan akibat insiden itu," ucap Alfred di balas anggukkan Revan.

"Wah aku penasaran siapa yang sudah berhasil mencairkan hati si *devil* ini," ucap Revan.

"Dia wanita biasa, namun memiliki ketertarikan sendiri. Dia berbeda dari wanita yang lain dan aku tidak akan melepaskannya untuk diliat pria lain. Aku tidak sudi," ucap Alfred.

"Bolehkah aku muntah? Kau terlalu overprotective *come on* Alfred tidak akan ada yang mengambilnya darimu. Jika ada orang itu telah menggali kuburannya sendiri," ucap Revan.

BOOKIE

"Ada."

''Hah! Siapa?" tanya Revan.

"Nando dia adalah sahabat kekasihku. Ia memiliki rasa suka terhadap Sofi dan aku tidak akan membiarkannya terjadi," ucap Alfred.

"Jadi nama wanitamu Sofi? Bagus juga," ucap Revan.

"Ya bagus, sebagus orangnya dan hanya milikku."

ΔΔΔ

Cklek ....

Sofi mengalihkan perhatiannya kearah pintu yang terbuka. Disana terdapat Alfred dan seorang paruh baya yang masih tampan. Siapa lagi kalau bukan Revan ayah Aksel.

"Kau sudah bangun sayang?" ucap Alfred berjalan mendekati Sofi lalu mengecup kening Sofi dengan sayang. Revan yang melihat itu hanya tersenyum manis.

"Heem."

"Jadi kau yang menaklukan *leader devil*." ucap Revan.

"Hah!"

Cup ....

"KAU!!" teriak Sofi marah karena Alfred sempat-sempatnya mencium bibirnya di depan orang.

"Ekhem ... sepertinya aku akan cepat mendapatkan keponakan," ucap Revan dibalas cengiran Alfred yang jarang dikeluarkan olehnya.

"*Who are you mr*?" tanya Sofi.

"Aku? Oh ya, aku Raven Dallius Arief kau bisa memanggilku Revan. Aku ayah Aksel sahabat kekasihmu," ucap Revan.

"Aku bukan kekasihnya," ucap Sofi sambil menatap tajam Alfred.

"Oh ya, jika bukan ... lalu kau siapanya Alfred?" ucap Revan.

"Dia bukan kekasihku tetapi dia calon istriku," ucap Alfred sambil merengkuh pinggang Sofi sambil berbisik.

"Tidak usah menolak sayang, kau akan tetap menjadi milikku," bisik Alfred.

"KAU KEPARAT!"

ΔΔΔ

Hari demi hari hingga satu bulan Aksel belum membuka matanya walau hanya untuk menyapa kekasihnya. Anggun tidak berhenti menunggu Aksel membuka matanya.

"Aksel apa kau tidak mau membuka matamu? Aku disini, apa kau tidak mau menyapaku?" ucap Anggun sambil menggenggam tangan Aksel.

"Tak apa jika kau belum mau membuka matamu, aku akan selalu menunggumu. Bukalah matamu sayang," ucap Anggun.

Cklek ....

"Makanlah dulu jangan kau memaksakan tubuhmu terlalu lelah beraktifitas. Kau juga butuh tenaga sayang jika kau sakit Aksel akan sedih melihatnya," ucap Clara ibu dari Aksel.

BOOKIE

"Tentu mom. Aku akan memakannya nanti," ucap Anggun sambil tersenyum kecil.

Clara memandang sendu kearah Anggun, lalu ia berjalan mendekati Anggun menepuk puncak kepalanya dengan sayang.

"Dia akan membuka matanya sayang. Itu pasti, karena aku yakin ia akan senang dinantikan bidadari seperti dirimu," ucap Clara mengecup kening Anggun dengan sayang.

"Aku tidak yakin mom. Beberapa hari ini aku merasakan firasat tidak enak mengenai Aksel," ucap Anggun.

"Mungkin itu hanya perasaanmu saja sayang."

"Semoga saja begitu," jawab lirih Anggun.

Tiba-tiba suatu pergerakan Aksel terlihat dengan jelas. Anggun menatap haru saat melihat tangan Aksel bergerak-gerak dan juga kelopak matanya.

"Ia akan terbangun mom," histeris Anggun.

Clara tersenyum senang, "Pasti sayang pasti."

Aksel membuka matanya sambil menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam matanya dan terbuka sempurna.

"AKSEL!" teriak Anggun lalu menubrukkan badannya, memeluk erat Aksel dan tak henti-hentinya mengucapkan syukur dalam hati.

Sampai suara Aksel membuat Anggun merasakan hatinya hancur berkeping-keping.

"*Who are you*?" ucap dingin Aksel.

Clara menatap tak percaya kearah putra bungsunya, "*Are you crazy boy*?"

"Mom, siapa dia? Kenapa dia memelukku?" ucap Aksel dingin.

"*No*." Anggun melepaskan pelukannya menatap Aksel tidak percaya.

"Kau lupa padaku Aksel? Ini aku, Anggun kekasihmu." ucap Anggun.

"Yes son. She is your girlfriend."

Aksel tertawa hambar, "Apa kau bercanda mom tidak mungkin ia kekasihku? Kekasihku tidak seburuk itu," hati Anggun terasa sesak seperti tertimpa ribuan batu.

"Jaga ucapanmu *son*," geram Clara.

Kenyataan yang ia terima kekasihnya melupakannya teryata benar firasat itu. Anggun menutup mulutnya menahan tangis, matanya memburam karena air mata yang memenuhi pelupuk matanya.

"Aku tidak percaya ini," lirih Anggun.

"Tenang sayang," ucap Clara.

Anggun berbalik berlari secepat mungkin meninggalkan ruangan itu dan tidak mengindahkan panggilan Clara yang meneriaki namanya. Anggun berlari keluar rumah sakit tersebut sampai ia menabrak beberapa orang yang berlalu lalang, hingga Anggun terjatuh ke tanah karena tersandung oleh batu. Ia menangis tersedu-sedu sambil memukul dadanya yang terasa sesak dan menyakitkan.

"Aaaaaa .... " teriak Anggun membuat semua orang memandang prihatin ke arahnya.

BOOKIE

"Kapan aku bahagia, kapan?" lirih Anggun.

"Kenapa aku selalu diberi cobaan seperti ini Tuhan. Kenapa kau mengujiku seberat ini? Aku sakit-aku sakit ... " ucap Anggun.

"Aku menunggunya membuka matanya itu harapanku. Namun itu sirna, ia kekasihku. Bahkan ia tidak menganggapku kekasihnya. Aku buruk, aku begitu buruk hingga kekasihku mencampakkanku begitu saja," histeris Anggun.

"Hancur sudah penantianku selama ini, dia yang sudah lama aku tunggu menghancurkan hatiku menjadi kepingan kaca yang tidak akan bisa disatukan. Tapi sialnya aku masih mencintaimu,"

CHAPTER 26

"Aku rela menjadi sakit demi mengembalikan ingatanmu. Aku rela menahan malu karena sikap bodohku demi dirimu. Aku akan mempertaruhkan apapun demi dirimu. Hanya satu yang aku minta jangan pernah menyuruhku pergi darimu karena aku akan benar-benar pergi hingga semua bahkan seluruhnya tidak akan tau keberadaanku."

-Anggun Jacinda Alice-

Plak ....

BOOKIE

Tamparan mengenai pipi Aksel. Clara tidak menyangka bahwa anaknya akan menjadi brengsek seperti ini.

"Ada apa mom?" tanya Aksel sambil memegang pipi sebelah kirinya yang terkena tamparan dari Clara.

"Itu untukmu karena kau merendahkan kekasihmu sendiri," desis Clara.

Aksel tertawa hambar, "Yang benar saja mom. Aku tidak mungkin mempunyai kekasih buruk seperti itu."

"Kau-"

Cklek ....

"Ada apa ini?" ucap Revan ayah Aksel.

"Kau bicaralah sama anakmu yang brengsek ini. Aku sudah tidak tau harus bagaimana lagi," ucap Clara pergi.

"Ada apa ini *son*? Apa kau berbuat sesuatu yang buruk?" ucap Revan kepada Aksel.

"Tidak ada."

"Tidak usah berbohong kepada dad," ucap dingin Revan.

"Hhh ... aku hanya bilang gadis yang mengakui dirinya sebagai kekasihku adalah gadis rendahan yang buruk, hanya itu." ucap Aksel membuat Revan memandang anaknya tidak percaya bahwa apa yang dikatakan Alfred benar adanya.

Revan mengambil handphonenya lalu menelpon Alfred agar cepat mendatangi ruang rawat Aksel.

"Kau sepertinya telah menggali kuburanmu sendiri *son*," ucap Revan.

Cklek ....

Alfred memasuki ruangan Aksel bersama Sofi yang duduk di kursi roda. Sebenarnya Sofi bisa berjalan dengan baik namun Alfred saja yang melebih-lebihkan dirinya.

"Ada apa uncle?" ucap Alfred.

"Kau bicaralah dengan Aksel, tampaknya ia memang amnesia. Panggil dokter dan aku akan menyusul istriku," ucap Revan berlalu. Aksel memandang bingung ke arah Alfred yang memandangnya dingin.

"Apa kau benar-benar amnesia atau sengaja melupakan saja," sidik Alfred.

"Apa yang kau bicarakan? Hei siapa wanita ini aku tidak pernah melihatmu menggandeng wanita?" ucap Aksel.

Alfred membeku di tempat sama halnya dengan Sofi.

"Apa aku harus membenturkan kepalamu dulu agar kau ingat?" jawab dingin Alfred.

"Ada apa sebenarnya? Kau terlihat berbeda," ucap Aksel.

"Bukan aku tapi kau bung," ucap Alfred.

"Aku? Aku tidak berbeda, masih tetap sama Aksel dulu." ucap Aksel.

"Oh ya pikir sebelum berkata." ucap Alfred yang masih memeluk pinggang Sofi dengan posesif.

"Dimana Anggun?" tanya Sofi.

"Anggun, oh gadis buruk itu bernama Anggun. Aku tidak tau dia pergi keluar dengan tangisan yang menjijikkan cih ... " ucap Aksel membuat Alfred dan Sofi membeku di tempat.

"Kau--"

"Tenang sayang. Aku yang akan mengurus dia," ucap Alfred mengecup puncak kepala Sofi dengan sayang.

BOOKIE

"Tunggu aku di kamarmu honey. Aku akan segera kembali," ucap Alfred.

"Tapi dia--"

"Ssttt ... pergilah," usir halus Alfred. Sofi mengangguk dan pergi.

Bugh ...

Alfred memukul wajah Aksel dengan keras tidak peduli jika sahabatnya ini sedang sakit. Memang Aksel sedang sakit sekarang ia tidak peduli.

"Kenapa kau memukulku?" ucap Aksel sambil meringis memegang hidungnya yang terkena sasaran pukulan Alfred.

"Kau berhak mendapat seperti itu bahkan lebih. Bisa-bisanya kau menyakiti kekasihmu sialan."

ΔΔΔ

Anggun berlari tak tentu arah.tidak menghiraukan banyak bunyi klakson pengendara dan suara teriakan pengemudi.

Brukk ...

"Awwss .... " ringis Anggun.

"Nona apa kau baik-baik saja? Maafkan aku-aku tidak melihatmu tadi," ucap seorang pria tampan memakai jas hitam.

"Tidak apa-apa harusnya aku yang meminta maaf karena tidak melihat jalan," ucap Anggun lirih. Pria itu termanggu melihat wajah ayu nan rupawan milik Anggun walaupun dengan mata yang sembab ia tetap cantik.

"Mari kubantu nona," ucap pria itu sambil mengulurkan tangannya.

BOOKIE

Anggun menerima uluran tersebut sambil menahan sakit di kakinya yang terlihat mengeluarkan darah.

"Izinkan aku membantumu nona," ucap pria itu dalam satu hentakan ia menggendong Anggun ala *bridal style*.

"Akhhh ... " Anggun terkejut dengan tindakan pria tersebut.

Pria itu membantu Anggun memasuki mobilnya.

"Kita mampir ke rumah sakit terdekat ya nona. Lukamu harus segera diobati agar tidak terkena infeksi," ucap pria itu sambil tersenyum. Senyuman jarang dilihat orang, namun dengan mudahnya ia tersenyum kepada gadis yang ia tolong.

Anggun mengangguk lemas, "Terima kasih," ucapnya.

"Sama-sama, oh ya kita belum berkenalan. Kenalkan namaku Bryan Sandes kau bisa memanggilku Bryan." ucap Bryan.

"Aku Anggun jacinda alice kau bisa memanggilku Anggun," ucap Anggun.

"Nama yang bagus," puji Bryan.

"Thanks, namamu juga bagus," balas Anggun.

"Kenapa kau berlari kalang kabut seperti itu," ucap Bryan.

Tatapan Anggun mulai sendu membuat Bryan menatap bersalah ke arahnya.

"Maaf-maafkan---"

"Tidak ... tidak usah minta maaf, mungkin jika aku berbagi sakit ini akan hilang walau tidak sepenuhnya."

"Aku memiliki kekasih ia pria yang membuatku bahagia. Dia selalu ada bersamaku disaat aku terpuruk sekalipun, namun itu semua sudah pupus. Kekasihku bahkan tidak mengingatku dan menganggapku buruk. Apakah aku seburuk itu hingga kekasihku sendiri mencampakanku. Aku tidak memiliki siapapun lagi keluarga ku,kekasihku melupakan aku.aku tidak memilikki siapa-siapa lagi sekarang," tangis Anggun pecah. Bryan yang mendengar itu hatinya terasa teriris teryata ada yang lebih menderita di banding dirinya. Bryan menepikan mobilnya dan melepaskan seltbetnya menarik Anggun kedalam pelukannya.

"Ada aku yang akan ada disisimu,Anggun."

ΔΔΔ

Bryan membopong Anggun memasuki rumah sakit dan sekaligus tempat terkutuk yang Anggun hindari dimana lagi

kalau bukan rumah sakit tempat Aksel dirawat. Sebenarnya Bryan bisa saja menggendong Anggun lagi, namun Anggun menolaknya Bryan hanya bisa pasrah.

"Baiklah, sekarang periksa dulu kakimu." ucap Bryan dibalas anggukkan kepala Anggun.

Sampai suara seperti sedang bertengkar membuat Anggun mengalihkan perhatian Anggun dan Bryan. Anggun berjalan dan berhenti di depan pintu yang mengeluarkan suara ricuh sampai satu suara yang ia yakini suara Aksel membuat dirinya membeku.

"Aku tidak pernah memiliki kekasih seburuk itu dalam hidupku bahkan dia tidak pantas menjadi kekasihku sampai aku matipun!" ucap Aksel.

Deg ....

Anggun menatap nanar ke arah pintu tersebut. Bryan memegang bahu Anggun.

"Kenapa kita berhenti"ucap Bryan.

"Aku ingin kesini sebentar," ucap Anggun.

"Tempat siapa ini?" tanya Bryan bingung.

"Tempat kekasihku," jawab Anggun.

Cklek ....

Anggun membuka pintu tersebut menampakkan Alfred. Pria itu nampak sangat marah dengan rahang mengetat serta wajah memerah.

"Maaf jika aku menjadi kekasih yang buruk untukmu," ucap Anggun dibalas Aksel senyuman sinis.

"Baguslah kau sadar diri bahwa kau sangat buruk dan tidak pantas menjadi kekasihku," jawab sinis Aksel.

Deg ....

Anggun menatap nanar ke arah Aksel dengan mata yang berkaca-kaca. Bryan yang mendengar itu hanya bisa menahan emosi dan mengepalkan tangannya sedangkan Alfred menatap murka ke arah Aksel bersiap untuk melayangkan pukulan. Anggun menghapus airmatanya dengan kasar lalu menatap Aksel dengan senyumannya. Bryan menatap sendu ke arah Anggun di saat seperti ini ia masih memberikan senyuman yang menambah hatinya teriris.

"Terima kasih sudah memberiku luka yang akan membekas lama ini. Terima kasih untuk selama ini karena kau sudah memberiku kebahagiaan walau hanya sebentar. Terima kasih untuk rasa sakit ini dan terima kasih untukmu karena sudah menjadi kekasihku yang buruk ini," ucap Anggun lalu pergi dikejar oleh Bryan yang panik karena Anggun yang berlari tak tentu arah keluar rumah sakit.

BOOKIE

Bughh ....

Alfred memukul kuat wajah Aksel dengan membabi buta tidak peduli bahwa Aksel baru saja sembuh.

"Brengsek dengan gampangnya kau berbicara seperti itu sialan!!!"

ΔΔΔ

"Anggun," teriak Bryan yang sedang mencari Anggun. Ia kehilangan jejak saat di luar rumah sakit.

"Dimana kau Anggun?" ucap Bryan.

Gemuruh mulai berbunyi menandakan hujan akan turun.

"Aku harus menemukan Anggun sebelum turun hujan," ucap Bryan mengambil payung di mobilnya.

Sedangkan Anggun ia berhenti di tengah taman yang sudah kosong karena sebentar lagi akan hujan.

"AAAA .... " teriak Anggun.

"Sakit … ini sakit," lirih Anggun sesaat kemudian hujan turun.

"Aksel aku membencimu, namun tetap mencintaimu," desis Anggun.

"Aku rela menjadi sakit demi mengembalikan ingatanmu. Aku rela menahan malu karena sikapku demi dirimu. Aku akan mempertaruhkan apapun untuk dirimu. Hanya satu yang aku minta jangan pernah menyuruhku untuk pergi darimu karena aku akan benar-benar pergi hingga semua bahkan seluruhnya tidak akan menemukan keberadaanku."

BOOKIE

CHAPTER 27

"Biarlah aku yang mencintaimu dari jauh tanpa bisa memiliki. Aku rela melihat kau berbahagia dengannya walau sesak di hatiku. Tapi ingatlah satu hal, jika ia menyakitimu aku sendiri yang akan merebutmu dengan cara apapun itu."

-Bryan Sandes-

"Anggun," ucap Bryan melihat Anggun yang terduduk di bawah pohon dengan keadaan basah kuyup karena derasnya hujan.

BOOKIE

"Anggun?" panggil Bryan saat ia sudah dekat dengan Anggun.

Anggun mendongakkan kepalanya. Tampak Bryan dengan kemeja kerjanya dan tak lupa payung hitam yang ia pegang.

"B-bryan," ucap Anggun. Lalu ia memeluk Bryan dengan erat. Membuat Bryan terjengkang kebelakang dan payung yang ia pegang pun sudah jatuh. Bryan membalas pelukan Anggun di bawah derasnya hujan tidak peduli dengan kemejanya basah kuyup.

"*Are you okay?*" tanya Bryan sambil menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Anggun.

Anggun menggeleng pelan.

"*I'm not okay*." lirih Anggun sesaat kemudian ia kembali menangis dipelukan Bryan.

"Kita berteduh dulu ok?" ucap Bryan yang dibalas anggukkan kepala Anggun.

Bryan membawa Anggun kedalam mobil sportnya, tidak peduli dengan kondisi mereka yang basah kuyup akibat derasnya hujan.

"Emm ... Bryan maaf mobilmu jadi basah karena ku," ucap Anggun. Bryan tersenyum manis mengelus puncak kepala Anggun dengan sayang.

"Tak apa, yang penting kita sudah berteduh." ucap Bryan, "Kita harus mampir dulu ke mansionku. Tidak mungkin kau akan pulang dengan kondisi basah kuyup begini," sambung Bryan.

"Hm ... baiklah. *Thanks* Bry," balas Anggun.

"*I'ts okay*."

"Apa kau akan kembali kepada kekasihmu Anggun?" ucap Bryan membuat Anggun tertenggun sejenak. Ia biasanya tinggal di mansion Aksel semenjak ia pergi dari rumah orang tuanya, namun sekarang tidak mungkin ia kembali ke mansion tersebut dalam keadaan Aksel yang sedang sakit.

"Sepertinya tidak. Emm ... Bry?"panggil Anggun.

"Ya?"

"Apa aku boleh menginap di mansionmu beberapa hari saja aku mohon? Setelah itu aku akan menginap di rumah sahabatku," ucap Anggun.

"Tentu saja, mansionku terbuka lebar untukmu, dan jika kau mau kau bisa menginap di rumahku selama yang kau mau." jawab Bryan menatap Anggun sekilas.

"Itu tidak perlu, aku hanya akan menginap di tempatmu beberapa hari saja."

"Terserah kau saja."

"*Thanks*, kau baik sekali." jawab Anggun.

"Sama-sama." balas Bryan

"Apapun yang akan aku lakukan demi dirimu." batin Bryan.

ΔΔΔ

"Sialan kau jika saja kau bukan sahabatku.kau sudah habis di tanganku," ucap Alfred.

BOOKIE

"Kenapa kau dan orang tuaku sama saja, selalu membela gadis buruk seperti itu sampai membuatku muak. Oh *come on* aku tidak ingat dia. Dia hanya orang asing bagiku," jawab Aksel.

"Kau---"

Cklek ....

"Ada apa ini Alfred?" ucap Sofi yang sudah membawa beberapa makanan kedalam.

"Tidak ada. Oh ya, apa yang kau bawa *honey*?" ucap Alfred mengalihkan pembicaraan mereka.

"Hanya roti dan susu Aku tidak tau kesukaan kalian," ucap Sofi. Alfred tersenyum manis lalu mencium kening Sofi dengan sayang.

"Kita makannya di luar saja ok? Aksel ingin beristirahat." Alibi Alfred sebenarnya. Ia sedang malas berdebat dengan Aksel jikalau ada Sofi di antara ia dan Aksel.

"Em ... okay ... Aksel ini roti untukmu semoga kau cepat sembuh," ucap Sofi.

"Trims," jawab Aksel.

Sofi keluar duluan menunggu Alfred di luar ruangan saat Alfred akan melangkah keluar ia berbalik menatap datar Aksel.

"Ingatlah satu ini bung. Jangan menyia-nyiakan berlian yang sudah ada digenggamanmu. Jika tak mau berlian tersebut diambil orang lain, dan aku pikir kau cukup bijak memaknai kata-kataku barusan. Kuharap kau cepat mengingatnya sebelum sakitnya penyesalan menelanmu," ucap Alfred menutup pintu tersebut.

BOOKIE

Aksel hanya membeku di tempat. *Berlian? Berlian apa yang dimaksud Alfred,* batin Aksel berkata.

"Aneh," batin Aksel.

"Akhhh .... " Aksel berteriak memegangi kepalanya yang terasa berdenyut.

"Arghh .... " Alfred yang baru memasuki ruangan Aksel terkejut mendengar teriakan tersebut dengan segera ia menghampiri Aksel.

"Kau kenapa?" panik Alfred.

"Sa-sakit … arghh ... kepalaku sakit," ucap Aksel sambil menjambak rambutnya dengan kuat.

"Arghh .... " teriak Aksel.

"Dokter ... dokter ... " panggil Alfred, Tak lama kemudian muncullah dokter dan perawatnya.

"Cepat tenangi dia cepat!!" ucap Alfred yang berusaha menahan tangan Aksel yang terus menjambak rambutnya.

Dokter dengan cepat mengeluarkan suntikan yang berisi obat bius, lalu ia menyuntikkan kepada Aksel agar tertidur.

"Ada apa sebenarnya ini dok?" bingung Alfred.

"Dia memaksakan kerja otaknya untuk mengingat sesuatu, sehingga beberapa syaraf mengalami ketegangan dan ini bisa berakibat fatal. Saya harap anda bisa mencegahnya tuan agar tidak terjadi kejadian ini lagi," ucap dokter.

"Baiklah, kalau begitu saya undur diri permisi," sambung dokter dibalas anggukkan Alfred.

BOOKIE

"Apa kau sudah mulai mengingatnya Aksel, kuharap kau cepat pulih dan jangan membiarkan wanitamu tersakiti untuk kesekian kalinya."

ΔΔΔ

Beberapa menit di perjalanan Bryan dan Anggun sudah sampai di mansion tempat tinggal Bryan.

"Mansionmu luas juga. Apa kau tinggal dengan orang tuamu atau kekasihmu?" ucap Anggun.

Bryan tersenyum, "Orang tuaku tidak tinggal di sini. Mereka tinggal di kota Swiss dan kekasih. Aku tidak memiliki kekasih," jawab Bryan.

"Oh ya? Aku kira kau memiliki kekasih. Kau tampan dan baik, mustahil jika kau masih *single*," ucap Anggun.

"Aku malah berharap kau yang menjadi kekasihku Anggun," batin Bryan. Ia tidak bisa mengungkapkannya langsung.

"Itu kenyataannya nona," balas Bryan.

"Ya ... aku cukup tau,"balas Anggun.

"Ayo kita masuk, di luar semakin dingin. Aku tidak mau kau jatuh sakit," ucap Bryan menuntun Anggun masuk ke dalam mansion miliknya.

"Baiklah, kita sudah sampai. Di lantai dua, ada dua kamar. Kau pilih saja kamar yang akan kau pakai. Kau bebas menggunakan apapun di dalamnya, karena itu milik adikku. Dia sudah lama tidak menginap disini, jadi kau pakai saja." ucap Bryan

"Oh ya. Siapa nama adikmu?" tanya Anggun.

BOOKIE

"Namanya Felicia, dia seorang model sekarang."

Anggun hanya ber'oh ria saja.

"Ya sudah ganti pakaianmu sebelum kau masuk angin. Aku juga ingin berganti pakaian," ucap Bryan berlalu.

Anggun mulai menaiki satu-persatu anak tangga lalu ia melihat pintu yang bercat biru itu adalah warna kesukaannya. Anggun tersenyum lalu memutar knop pintu memasuki ruangan tersebut. Harum *esense* mawar tercium di hidungnya.

"Jadi ini kamar adiknya Bryan. Sudahlah lebih baik aku berganti pakaian terlebih dahulu," ucap Anggun.

Selang beberapa menit Anggun keluar dengan menggunakan pakaian kaos lengan pendek dengan celana panjang tetap simple namun menarik. Anggun membuka jendela kamar tersebut terpampanglah hujan yang sudah

mulai mereda hanya rintik-rintik hujan yang terlihat. Anggun menatap ke atas langit terbayang wajah Aksel dan perilaku Aksel yang berubah membuat hatinya kian sesak. Satu tetes air mata meluncur di pipi chubbynya. Biasanya pria itu akan memeluknya jika ia sedang bersedih namun sekarang tidak lagi tapi apa boleh ia berharap.

"Aku tidak peduli rasa sakit ini.sakit yang kau torehkan membuatku sesak teramat sangat. Namun apa boleh buat aku terlanjur mencintaimu jangan membuatku sakit untuk kesekian kalinya karena jika itu terjadi aku akan benar-benar pergi yang hanya akan menyisakan kenangan kita yang akan terhapus oleh waktu," lirih Anggun.

Tanpa sadar Bryan menatap sendu ke arah Anggun, ia memegangi dadanya yang menyesak tiba-tiba mendengar Anggun masih mencintai pria brengsek seperti Aksel.

BOOKLE

"Apa tidak ada cinta untukku walau hanya sedikit," lirih Bryan.

Bryan menegakan kepalanya menatap Anggun lalu ia tersenyum sambil menghelas nafas pelan.

"Biarlah waktu yang berbicara. Biarlah aku yang mencintaimu dari jauh tanpa bisa memiliki. Aku rela melihatmu berbahagia dengannya walau sesak di hatiku. Tapi ingatlah satu hal jika ia menyakitimu aku sendiri yang akan merebutmu dengan cara apapun."

CHAPTER 28

"Sakit hatiku sakit untuk kesekian kalinya. Itu kah yang ia harapkan? Ia berharap aku pergi dari hidupnya? Jika itu yang ia mau aku akan pergi jauh. Terima kasih atas rasa sakit ini. Aku mencintaimu."

-Anggun Jacinda Alice-

"Kau apakan Anggun, nak?" Tanya mommy. Aksel hanya memutar bola matanya dengan malas.

Kini mereka berada di mansion Aksel karena Aksel sudah diperbolehkan pulang namun tetap mengontrol kesehatan Aksel secara bertahap.

"Anggun-Anggun nama itu lagi yang mommy ucap. Aku tidak mengatakan apapun hanya mengatakan bahwa aku tidak mungkin memiliki kekasih buruk seperti dia," ucap Aksel datar.

"Tanpa rasa bersalah kau berkata seperti itu Aksel," geram Clara, mommy Aksel.

"Lalu?" Aksel memiringkan kepalanya menatap remeh ibunya.

"Kau dengan kurang ajarnya menatapku seperti itu Aksel? Kau benar-benar keterlaluan." ucap Clara sambil menitikkan air matanya.

"Kau pergilah mom. Aku malas mendengar nama Anggun dari mulutmu," ucap Aksel datar.

Bughhh ....

Revan memukul wajah Aksel dengan kuat hingga membuat tubuh hingga membuat tubuh Aksel tersungkur kebelakang Clara menutup mulutnya menahan tangis saat melihat itu.

"Brengsek kau nak dengan mudahnya kau membuat ibumu menangis," marah Revan lalu ia memeluk istrinya yang sudah menangis karena prilaku Aksel.

"Dengar ini nak, kupastikan kau akan menyesal. Dad tidak akan membantumu jika penyesalan itu telah menggerogoti hidupmu yang berarti ingat itu!!" Daddy Aksel pergi dengan segala kebingungan yang ada di kepala Aksel.

Aksel tersenyum miring, "Menyesal? Siapa yang akan menyesal, cih omong kosong," ucap Aksel lalu ia berjalan menaiki tangga menuju kamarnya.

Saat ia memasuki kamarnya ada rasa aneh di hatinya saat memasuki kamarnya itu. Di kepalanya terlihat bayang-bayang dua orang yang ada di kamar itu. Aksel meringis memegangi kepalanya dan satu tangan lagi sebagai tumpuan menahan berat tubuhnya. Lagi-lagi bayangan tersebut muncul di kepalanya melihat seorang pria mencium kening wanita yang sedang tertidur di atas kasurnya.

"Arghhh .... " ringis Aksel ia langsung menidurkan diri di kasurnya saat ia sudah berada di kasurnya.

"Ada apa ini, kepalaku ... arghh siapa wanita itu."

ΔΔΔ

"Kau sudah siap rupanya, baru saja aku ingin memanggilmu turun kebawah untuk makan bersama." ucap Bryan.

"Maaf lama aku baru saja mandi," ucap Anggun.

"Tak apa. Ayo kita ke ruang makan," ucap Bryan sambil menggandeng tangan Anggun menuntunnya menuju ruang makan.

"Baik makanlah, yang kau sukai kenyangkan perutmu aku tidak mau kau sakit ok." ucap Bryan mengambil beberapa lauk untuk Anggun dan dirinya.

"Thanks kau baik sekali," balas Anggun sambil tersenyum.

"Apapun untukmu," jawab Bryan.

"Makanlah," sambungnya dibalas anggukan kepala Anggun.

BOOKIE

"Anggun," panggil Bryan.

"Ya."

"Apa kau masih mengharapkan kekasihmu?" tanya Bryan hati-hati. Anggun menghentikan kegiatan makannya, lidahnya cukup kelu untuk mengatakan itu.

"Aku tidak tau," lirih Anggun. "Aku bingung harus rela melepaskan dia, tapi aku masih mencintainya. Aku bisa apa? Walau di sisi lain hatiku aku membencinya," sambung Anggun.

"Coba membuka hati," ucap Bryan.

"Entahlah, tidak ada yang menyukai gadis yang tidak memiliki apa-apa ini, dan aku tidak berminat membuka hati

untuk saat ini sampai aku akan menyerah mempertahankan apa yang aku punya," ucap Anggun.

"Ada yang menyukaimu tapi kau tak pernah menyadarinya," lirih Bryan. *"Dan orang itu adalah aku,"* batin Bryan.

"Tidak apa-apa. Aku mengerti," ucap Bryan

"Kenapa kau menanyakannya?" selidik Anggun membuat Bryan salah tingkah lalu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Tidak ada." bantah Bryan. Anggun meyipitkan matanya menatap selidik ke arah Bryan yang membuat Bryan terlihat gemas melihat mimik wajah Anggun.

Bryan mencubit pipi chubby Anggun dengan gemas. Anggun memegang pipinya yang memerah akibat cubitan Bryan.

BOOKIE

"Sakit," ringis Anggun.

"Kau lucu."

"Kau jahat."

"Kau lucu."

"Jahat."

ΔΔΔ

"Kenapa selalu ada bayang-bayang wanita sialan itu. Sial!!" Aksel melemparkan barang-barang yang ada di meja kerjanya.

"Arghhhh ... dia hanya orang asing. Kenapa selalu ada wajahnya? Aku benci ini." ucap Aksel sambil menjambak rambutnya.

"Arghhh ... sial!! Kenapa wanita itu selalu ada di mimpiku kenapa? Aku bahkan tidak mengingatnya," ucap Aksel frustasi.

"Arghhh ... sial," umpat Aksel.

Prang ....

Barang di meja kerjanya ia lempar begitu pula bingkai foto yang terletak di mejanya semua jatuh dan pecah. Aksel mengalihkan perhatiannya kepada bingkai hitam yang pecah di lantai, lalu ia mengambil secarik foto di dalamnya.

"Kenapa Ada foto wanita sialan itu di mejaku?" ucap Aksel kesal lalu ia meremukkan foto Anggun dan membuangnya di tempat sampah.

"Akhhh ... sakit," Aksel memegang kepalanya yang terasa berdenyut-denyut. Ia menjambak rambutnya dengan frustasi.

BOOKIE

"Kenapa-kenapa setiap aku mengingatnya sakit kepalaku bertambah ... Arghhhh ... " teriak Frustasi Aksel.

"Kenapa hatiku sakit melihatnya menangis, kenapa? Dia hanya orang asing di hidupku." ucap Aksel.

"Aku membencinya. Aku membenci Anggun. Dia membuatku sengsara seperti ini. Aku membencinya." ucap Aksel tanpa sadar seseorang mendengar pembicaraannya.

"Enyahlah ... arghh ... pergi, sial jangan ada di hidupku lagi pergi lah ... arghhh sakit," Aksel membanting peralatan kerja yang ada di mejanya.

Tanpa sadar ada yang mendengar itu. Ia menahan tangis menyadari ia hanyalah hama. Siapa lagi kalau bukan Anggun. Ia kesini hanya untuk memastikan keadaan Aksel, namun ia malah menelan pil pahit karena mendengar ucapan dari

Aksel. Apa sampai sini perjuangannya? Memperjuangkan cintanya sampai sini? Bayang-bayang bahagia di kepalanya langsung sirna seketika. Ia pikir ia akan bahagia bersama Aksel. Namun salah, bahkan dengan tidak berdosanya Aksel mengatakan dirinya begitu buruk untuk menjadi kekasih pria itu.

"Kau jahat Aksel. Aku membencimu," tangis Anggun pecah ia menyandarkan kepalanya di depan pintu kerja Aksel.

"Hancur sudah penantianku selama ini. Kenapa ini berakhir? Aku hanya ingin bahagia. Apa aku tidak diizinkan bahagia?" lirih Anggun, lalu ia bangkit dari duduknya.

Menyelipkan sebuah surat dan memasukan di sela-sela pintu melangkah pergi dengan pelan.

"Terima kasih Aksel karena sakit ini. Aku akan pergi demi kebaikanmu. Terima kasih, kenangan ini akan menjadi saksi kebahagiaanku walau sebentar." ucap Anggun lalu melangkah pergi dengan deraian airmata di pelupuk matanya.

BOOKIE

"Aku pergi dan *I love you*."

CHAPTER 29

"Kau meninggalkan luka yang akan membekas lama. Namun tidak apa aku akan pergi itu yang kau inginkan bukan.biar aku yang hanya merasakan kepedihan karena mencintaimu "

-Anggun jacinda alice-

Anggun berlari tak tentu arah keluar dari ruang kerja Aksel. Para *maid* dan penjaga rumah Aksel memandang bingung kepada nona Anggun yang berlari keluar dengan tangisan. Bryan yang melihat itu langsung menyusul Anggun, ia khawatir dengan keadaan Anggun yang masih lemah. Ia berlari dengan cepat menyusul Anggun takut akan berbuat yang tidak tidak.

BOOKIE

"Anggun tunggu!" teriak Bryan namun tidak dipedulikan Anggun yang masih tetap berlari.

Grep ...

Bryan berhasil menahan tangan Anggun yang langsung membuat Anggun memberontak namun dengan sigap Bryan langsung memeluk tubuh Anggun. Anggun memukul dada Bryan dengan kuat namun pelukannya semakin kuat.

"Lepaskan aku! Lepaskan! Pergi jangan pedulikan aku!" histeris Anggun.

"Tidak aku tidak akan pergi meninggalkanmu dengan keadaan seperti ini. Tidak akan mungkin, ingat itu." ucap Bryan.

"Jahat ... dia jahat! Dia membuatku sakit ... Bryan, sakit," ucap Anggun melemah di dalam pelukan Bryan, pukulan yang diterima Bryan pun melemah seiring tenaga Anggun yang keluar dan menipis.

"*Don't cry*," Bryan mencium puncak kepala Anggun dengan sayang. Ia mengetatkan rahangnya saat tau Aksel lah penyebab wanita yang ia cintai sakit hati.

"Aku bersumpah, aku akan menjagamu walau dengan nyawaku demi kebahagiaanmu. Karena aku mencintaimu," batin Bryan.

Bryan menatap bingung karena tubuh Anggun yang berangsur lemah dalam rengkuhannya. Ia terkejut menyadari Anggun sudah pingsan dipelukannya. Tanpa aba-aba lagi, Bryan menggendong Anggun memasuki mobilnya dengan cepat lalu meninggalkan pemukiman rumah Aksel.

BOOKIE

"Bertahanlah Anggun kau pasti bisa."

ΔΔΔ

Brakk ....

Pintu ruang kerja Aksel terbuka dengan kasarnya menampakan Alfred dengan wajah memerah menahan amarah yang akan sebentar lagi keluar.

"Ada ap--"

Bughh ....

"Bajingan!! Keparat kau Aksel!! Sialan!" umpat kasar Alfred langsung memukul wajah Aksel membabi buta.

Aksel yang tidak tinggal diam membalas pukulan Alfred tak kalah kuat membuat Alfred terhuyung kebelakang.

"Ada apa denganmu Alfred? Kau memukulku tanpa alas an?" Aksel memegang ujung bibirnya yang sobek akibat pukulan Alfred.

Alfred tertawa hambar.

"Tanpa alasan katamu? Nyadar dirilah, kau sudah membuat seorang yang berarti pergi." ucap Alfred.

Aksel memandang bingung, "Siapa?" jawabnya.

"Jangan berpura-pura bodoh bangsat!!!" Alfred yang murka lalu melayangkan bogeman mentah ke arah wajah Aksel dan memberikan secarik surat yang ia temukan di bawah pintu. Apa lagi kalau bukan surat yang ditinggalkan Anggun tadi.

"Baca itu!! Jangan membuatku marah untuk kesekian kalinya," suruh Alfred lalu Aksel mengambil surat tersebut dan membacanya. Ia terlihat serius membaca surat tersebut.

Aksel mengerang kesakitan memegangi kepalanya yang terasa berdenyut-denyut.

"Arghhh .... " teriak Aksel membuat Alfred terkesiap.

"Tidak-tidak, kita tak akan berteman. Tetapi kau akan menjadi milikku setelah ini, you are mine."

"You are mine. Kau milikku."

"Apa aku boleh berharap kepadamu?"

"Terima kasih kau pria yang baik."

"Disamping pria yang baik ada perempuan kuat di sampingnya."

Putaran memori tersebut menggerayangi kepala Aksel. Ia memegang meja kerjanya menahan beban tubuhnya. Ia memegang kepalanya yang terasa berat dan beberapa saat

kemudian penglihatannya memburam lalu terjatuh pingsan dan mengeluarkan sebuah nama yang dia ingat.

"Anggun."

ΔΔΔ

Bryan berjalan mondar-mandir di depan pintu kamar Anggun menunggu dokter yang ada di dalam keluar setelah memeriksa Anggun.

Cklek ....

"Bagaimana keadaannya dok? Tidak parah kan?" ucap Bryan.

"Tidak ada masalah serius. Tapi saya sarankan untuk mengunjungi psikiater jiwanya sedikit terganggu. Saya takut ia akan mengalami depresi berat sepertinya beban yang di derita gadis itu berat sekali." ucap Dokter.

BOOKIE

"Apa ada yang membuatnya mengalami seperti ini?" tanya Dokter.

"Ntahlah dok. Aku pun baru mengetahuinya barusan." Alibi Bryan. Ia terpaksa berbohong demi kebaikan Anggun.

"Ini obatnya mohon dikonsumsi dengan teratur dan saya permisi."

"Terima kasih dok," hanya dibalas anggukan pelan dokter tersebut.

Bryan memasuki kamar Anggun dengan pelan ia tidak tau beban apa saja yang Anggun tanggung selama hidupnya. Yang ia tau, Anggun depresi karena Aksel.

Lalu Bryan duduk di pinggiran kasur menatap wajah Anggun yang terlihat pucat. Bryan mengelus pipi dan rambut Anggun dengan sayang.

"Betapa menderitanya kau Anggun."

Bryan mencium kening dan kedua mata Anggun yang masih setia terpejam.

"Apapun yang terjadi aku tetap mencintaimu Anggun."

ΔΔΔ

Alfred duduk di sofa samping tempat tidur Aksel. Sehabis diperiksa dokter, Aksel masih memejamkan matanya belum bangun dari pingsannya.

"Sebenarnya apa yang terjadi." ucap Alfred.

"Anggun." gumam Aksel namun tetap memejamkan matanya.

Alfred mengerenyitkan dahinya menatap bingung Aksel yang sedang mengigau.

BOOKLE

"Apa ia ingat Anggun?" Alfred bangun dari duduknya dan mengambil telpon dari dalam sakunya untuk menelpon seseorang.

"Bagaimana keadaannya?" tanya Alfred kepada seseorang diseberang sana.

Alfred menghela nafas kasar, "Ok pantau terus dan awasi gerak-gerik sekitar." Alfred mematikan telepon dengan sepihak.

"Anggun *don't go baby*," gumam Aksel.

"Aku rasa kau sudah mengingatnya bung."

ΔΔΔ

Anggun melenguh pelan dan bangun dari pingsannya. Ia duduk dan termenung di atas tempat tidur dan menangis dalam diam.

"Kau jahat Aksel. Aku membencimu." lirih Anggun.

"Tapi kenapa aku masih menyukaimu sampai sekarang," ucap Anggun.

Tangisannya terhenti tak kala ada seseorang yang masuk siapa lagi kalau bukan Bryan.

"Kau sudah sadar akhirnya. Aku khawatir kau tidak bangun selama 5 jam," khawatir Bryan.

"It's okay."

"Kau menangis lagi?" ucap Bryan membuat Anggun tersenyum miris.

"Memang apa yang aku lakukan selain menangis. Melawan pun tidak ada gunanya." lirih Anggun.

Bryan memeluk Anggun lalau berkata, "*it's okay girl. I'm here.*"

BOOKIE

Anggun tertenggun dan tersenyum manis lalu membalas pelukan Bryan dengan erat.

"Tolong bawa aku pergi!" tubuh Bryan menegang seketika mendengar kalimat itu.

"Apa kau yakin?" tanya Bryan.

"Aku yakin. Tolong bawa aku pergi, Aku tidak mau sakit lagi, aku mohon." ucap Anggun.

Bryan menggenggam kedua tangan Anggun lalu tersenyum.

"Demi kebaikanmu. Baiklah, aku akan membawamu pergi jika kau ingin kembali lagi kesini bilang saja padaku." ucap Bryan tulus.

"Thanks." Bryan mengangguk pelan.

"Jadi kapan kau akan pergi," ucap Bryan.

"Bisakah hari ini aku ingin pergi secepatnya? Aku tidak mau mengingat momen menyakitkan ini," ucap Anggun memohon.

"Baiklah, hari ini kita akan ke negara orang tuaku. Cepatlah mandi dan kita pergi. Sementara itu, aku memesan tiket pesawat dulu." ucap Bryan menepuk puncak kepala Anggun pela lalu keluar.

Anggun menitikkan airmatanya, "Maafkan aku. Aku harus pergi sejauh mungkin darimu. Tapi aku tetap mencintaimu sampai aku mati sekalipun." lirih Anggun.

Lalu ia memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri. Anggun memakai jaket hitam dan celana jeans hitamnya nampak elegan dan tetap cantik.

"Aku pergi Aksel, terima kasih atas semuanya." ucap Anggun memandang bingkai foto Aksel yang ada digenggamannya lalu menaruhnya ke dalam koper.

"Aku pergi."

CHAPTER 30

"Please buka matamu sayang.aku disini maafkan aku maaf. Buka matamu, pukul aku, bunuh aku tapi jangan pergi. Aku menyesal."

-Aksel Zeroun Arief-

"Lebih baik kau izin dulu kepada Sofi. Kau tidak mau kan membuat sahabatmu khawatir kepadamu?" ucap Bryan mengelus pelan puncak kepala Anggun.

"Baiklah." balas Anggun.

BOOKIE

"Bagaimana kita lebih dulu bertemu dengan sahabatmu. Takutnya ini pertemuan terakhirmu kepada sahabatmu," ucap Bryan.

"Bolehkah?" tanya Anggun.

"*Of course*. Apapun untukmu," ucap Bryan, "Ya sudah, aku masukkan dulu kopernya ke dalam mobil." sambung Bryan.

Anggun tersenyum lalu terbayang wajah Aksel dalam dirinya. Ia hanya tersenyum miris. Satu tetes airmata jatuh di pipi chubbynya. Bisakah ia memutar waktu lagi? Ia ingin tersiksa bersama keluarganya daripada tersiksa dengan cintanya.

"Aku rela menahan cinta ini. Cinta ini begitu besar hingga aku sendiri tak bisa melupakanmu," lirih Anggun.

"*Good bye Aksel. Good bye my first love,"* batin Anggun memegang cincin pemberian Aksel dulu.

"Anggun," panggil Bryan lalu ia berdiam di tempat memandang Anggun yang sedang termenung lalu Bryan tersenyum berjalan pelan menuju Anggun.

Bryan menepuk pelan bahu Anggun membuatnya terkejut, "Maaf membuatmu terkejut," ucap Bryan dibalas Anggun senyuman kecilnya.

"Kamu yakin baik-baik saja?" ucap Bryan memegang kedua bahu Anggun.

"Aku baik-baik saja, tapi hatiku tidak." ucap Anggun sambil menunduk. Bryan tersenyum lalu menyentuh dagu Anggun menegakkan kepalanya.

"Jangan menunduk, cantikmu akan hilang." ucap Bryan.Anggun hanya tersenyum kecil.

"Kau bisa saja," jawab Anggun.

"Berangkat sekarang cantik," goda Bryan. Anggun tertawa kecil Bryan pun ikut tersenyum.

"Jangan menggodaku. Aku tidak akan termakan rayuan mautmu Bryan." ucap Anggun santai namun berkebalikan dengan wajahnya yang sudah memerah.

"Tidak tergoda hmm ... ? Lalu kenapa pipimu merah seperti itu?" goda Bryan.

"Err ... diamlah, cuaca sekarang panas. Jadi pipiku memerah." alibi Anggun.

Bryan tertawa lepas melihat wajah Anggun yang memerah karenanya.

"Akan aku lakukan sekalipun terlihat bodoh akan aku lakukan demi melihatmu bahagia."

ΔΔΔ

"ANGGUN." Nafas Aksel memburu. Ia langsung bangun dari tidurnya.

Ia bermimpi aneh kenapa seperti akan terjadi kejadian sangat buruk seperti kejadian sebenarnya. Bahkan jantungnya pun berdetak dua kali lebih cepat. Ia melihat Anggun pergi jauh, sangat jauh hingga dia sendiri tak bisa menggapainya.

"Anggun ... " lirih Aksel lalu ia bangkit dari tidurnya memakai jaket dengan asal namun saat sampai di depan pintu. Ia melihat Alfred menatap santai dirinya yang panik karena tidak melihat Anggun di mansionnya.

"Dimana Anggun?" tanya Aksel. Alfred tersenyum miring ia meletakkan kedua tangannya di dalam saku celana.

"Anggun? Kenapa baru sekarang kau menanyakannya. Kau tau dia begitu tersiksa karenamu tapi sekarang dengan mudahnya kau menanyakannya?" ucap Alfred.

Aksel mengacak rambut frustasi, "Cepatlah beri tau aku dimana wanitaku berada." ucap Aksel.

"Wanitamu? Bahkan kau dulu menganggapnya begitu buruk untuk menjadi kekasihmu." ucap Alfred membuat tubuh Aksel membeku di tempat.

Aksel menatap lekat Alfred, "Beri tau aku dimana Anggun," Aksel menekankan setiap kata yang ia ucapkan.

"Arah jarum jam," ucap Alfred.

"Apa?" Aksel masih tidak mengerti pembicaraan Alfred. *Arah jarum jam maksudnya apa?* batinnya Aksel.

"Ck! Masih bodoh seperti biasa. Aku kira sehabis kau koma kau dapat berpikir cerdas. Namun aku salah kau berpikiran sangat bodoh sekarang." ucap Alfred.

"Cepatlah," sergah Aksel.

"Arah jarum jam, 20 menit lagi wanitamu akan pergi meninggalkan kota ini selamanya." Aksel membeku.

"Sial!! Kenapa kau baru memberitahuku?" Aksel dengan cepat berlari menuruni tangga. Bahkan ia lupa bahwa mansionnya memiliki lift khusus untuk turun.

Alfred tersenyum miring, "Semoga kau berhasil,bung." ucapnya.

Aksel memasuki mobil sport warna hitamnya melajukan kecepatan di atas rata-rata. Ia tidak mungkin telat. Ia tidak rela jika wanitanya pergi begitu saja. Ia rela dipukul, dibunuh sekalipun demi menembus kesalahannya.

"*Please!! Don't go* babe." lirih Aksel. Ia membanting stir saat sebuah truk kontainer melintas begitu saja seakan jantungnya merosot dari tempatnya.

"Hampir saja," ucap Aksel lalu ia melihat jam 15 menit lagi. Sial ...

"*Please!! Come back with me!* Aku membutuhkanmu. Tolong jangan pergi."

ΔΔΔ

"Apa kau yakin akan pergi? Tinggalah disini *please*! aku akan sendirian disini," ucap Sofi.

Anggun tersenyum hangat, "Ada Alfred yang menjagamu dan apa kau mau aku sedih terus?" Sofi menggelengkan kepalanya.

"Maka dari itu aku meminta Bryan membawaku pergi. Jika disana aku akan melupakan Aksel syukurlah. Aku akan menyempatkkan waktu mengunjungimu," ucap Anggun.

"Kau harus mengunjungiku. Awas saja kalau kau tidak mengunjungi aku lagi," ancam Sofi.

Anggun tertawa kecil, "Tapi sebelum aku kembali kesini. Berikan dulu keponakan yang lucu buatku," gurau Anggun.

Sofi mendelik kesal, "Jangan meminta yang aneh-aneh." ucap Sofi.

"Aku tidak meminta aneh-aneh hanya beberapa keponakan lucu buatku itu saja," ucap Anggun.

"Aisssshhh ... terserah kau sajalah," ucap Sofi.

Bryan melihat jam teryata 15 menit lagi pesawat yang ia tumpangi akan berangkat,lalu ia berjalan mendekati Anggun.

BOOKIE

"Ayo kita masuk. Sebentar lagi pesawat akan berangkat." ucap Bryan.

"Baiklah, Sofi aku pergi. Jangan lupa beri aku banyak keponakan." gurau Anggun lalu mereka berdua berpelukan.

"Tch! Terserah. Baiklah hati-hati, dan kau Bryan jaga sahabatku. Jika dia kembali kesini dengan tergores abis kau di tanganku." ancam Sofi.

Bryan tersenyum, "Tenanglah, aku akan menjaga sahabatmu untukmu." ucap Bryan.

"Baiklah hati-hati dan *see you*." ucap Sofi.

"See you too."

Lalu mereka mulai memasuki bandara tersebut, namun langkah mereka terhenti saat ada yang memanggil Anggun.

"Anggun!" teriak Aksel sesaat ia keluar dari mobilnya.

"Aku sudah mengingatnya Anggun, semuanya." sambung Aksel

Anggun tertenggun lalu menatap Aksel dari kejauhan dengan mata berkaca-kaca. Bryan yang melihat itu tersenyum miris lalu memegang pundak Anggun.

"Pergilah, kembalilah kepada kekasihmu." ucap Bryan. Anggun menatap lekat kearah Bryan.

"Thanks Bry. Kuharap kau dapat menemukan kekasih yang baik juga sepertimu." ucap Anggun lalu pergi.

"Aku malah ingin kau menjadi kekasihku mungkin ini sudah takdirku," ucap Bryan menatap sendu kearah Anggun.

Aksel tersenyum saat melihat Anggun berlari, lalu ia pun menyusul berlari secepatnya tanpa memperdulikan kendaraan yang terlintas bahkan klakson pun diabaikan oleh Aksel. Anggun melihat mobil yang melaju tak tentu arah kearah Aksel. Ia pikir mobil itu kerusakan remnya.

BOOKIE

"*No*." ucap Anggun ia mempercepat larinya menuju Aksel. Saat berada di depan Aksel ia mendorong kuat badan Aksel. Hasilnya badan Anggun yang terkena mobil. Ia terpental cukup jauh dengan kepala dan tangan yang berlumuran darah.

Bryan dan Sofi membulatkan matanya lalu menyusul Anggun yang sudah tergeletak jauh. Aksel yang melihat itu bertambah panic. Akankah mimpi dimana Anggun pergi jauh itu benar-benar ada. Aksel menggelengkan kepalanya lalu berlari dan berjongkok memangku kepala Anggun tidak peduli darah yang terkena baju dan celananya.

"*Don't go babe!! Don't go!*" histeris Aksel.

Anggun membuka matanya pelan lalu tersenyum ia mengelus pipi Aksel yang lalu di genggam erat oleh Aksel.

"Kau tidak boleh pergi! Kau tidak boleh pergi." ucap Aksel.

"Aksel," lirih Anggun membuat Aksel menatapnya.

"Bentar saying, tim medis akan dating. Kumohon bertahanlah." Aksel menangis keras sambil memeluk kepala Anggun.

"No … no … tak perlu Aksel," ucap Anggun.

"Aksel, ingat satu ini." Anggun bernafas dengan pelan membuat Aksel bertambah panik.

"No … no … bertahanlah sayang bertahanlah."

"Aksel ... aku ... men-mencintaimu saying," sesaat kemudian mata Anggun terpejam rapat.

"*Oh God ... look at me please. Don't go babe don't go. Please come back with me,*" isak Aksel.

"*Please*!! Buka matamu sayang. Aku disini, maafkan aku … maaf. Buka matamu pukul aku, bunuh aku, tapi jangan pergi, aku menyesal."

EPILOG

"Keluarga yang bahagia ialah keluarga yang saling melengkapi satu sama lain. Kebagiaan bisa diraih karena ikatan cinta dan kepercayaan. Percaya lah semua akan indah pada waktunya."

-Arief Family-

"DANIEL XANDER ARIEF KAMU KEMANAKAN KARTU KREDIT MOMMY!!" teriak wanita yang sudah berumur kepada laki-laki tampan yang merupakan anak sulungnya. Anak laki-laki itu meringis mendengar teriakan dari mommy. Anak itu hanya mengeluarkan cengiran khasnya.

BOOKIE

"Anak nakal," ucap mommynya, lalu menjewer telinga anak laki-laki.

"Aw-aw mommy. Aku hanya meminjamnya sebentar saja." ucap Daniel sambil meringis memegang telinganya yang masih di jewer ibunya.

Ya ibunya, memiliki nama Anggun Jacinda Alice. Ibu yang paling ia sayangi di dunia ini. Namun ada satu perempuan yang membuatnya ingin memilikinya siapa lagi kalau bukan Revaya Canakiya. Anggun? Ya Anggun, si cantik ini masih tetap cantik diusianya sudah terbilang tua. Dia hidup dengan sehat. Setelah terbebas dari kejadian tragis waktu di bandara, sekarang ia bahagia bersama suaminya. Siapa lagi kalau bukan Aksel Zeroun Arief, laki-laki yang sangat ia cintai.

Akhirnya setelah kejadian itu Aksel tak henti-hentinya mengucapkan syukur. Ia mengajak Anggun menikah dan sebelum itu ia memperbaiki hubungannya dulu dengan Anggun. Beberapa kali ia terkena pukulan dan tamparan namun dengan kerja kerasnya ia mendapatkan kembali wanita yang ia cintai.

Beberapa bulan kemudian pernikahan yang diidamkan terjadi. Aksel dan Anggun menikah tepat di hari ulang tahun Anggun, dan lahirlah seorang anak laki-laki tampan Daniel dan anak perempuannya Rehana. Si anak bungsu yang paling manja kepada orang tuanya.

"Kembalikan kartu kredit mommy," ucap Anggun.

"Yah mommy, aku hanya membeli sedikit saja ya." ucap Daniel memohon.

"Tidak, kembalikan kartu kreditnya. Atau mommy sita mobil dan motormu." ancam Anggun.

BOOKIE

Daniel meneguk salivanya dengan kasar, "Baiklah-baiklah, ini mommy. Tapi jangan menyita motor dan mobilku ya mommy." ucap Daniel.

"Hmm ... " balas Anggun.

"Ya mommy ... ya, nanti Daniel gimana mau menjemput kekasih Daniel." ucap Daniel memohon.

Anggun mendelik kaget, "Sejak kapan kau punya kekasih?" Daniel gelagapan.

Sebenarnya ia hanya mengunakan alasan itu agar terbebas dari hukuman mommynya.

"Kenalkan kekasihmu pada mommy, baru mommy tidak jadi sita fasilitasmu." ucap Anggun.

Mulut Daniel menganga sempurna mendengar ucapan ibunya. Tidak mudah membujuk Reva dan mengaku sebagai kekasih bohongannya.

"Mom tap--"

"*I'm home*." Aksel masuk dengan jas lengkap di badannya.

"Kau sudah pulang rupanya," Aksel mencium kening istrinya.

Aksel mengerutkan dahinya melihat wajah masam Daniel, anak sulungnya.

"Kau kenapa *son*?" tanya Aksel lalu ia memeluk pinggang Anggun dengan mesra.

"Mommy ... dad, mommy menyita mau fasilitasku." rengut kesal Daniel.

BOOKIE

"Kenapa kau sita sayang?" tanya Aksel.

"Kartu kredit di lemari aku dipakai sama dia. Ya aku balas saja menyita semuanya, asal dia mengajak kekasihnya kesini baru fasilitasnya akan aku kembalikan." ucap Anggun.

Aksel menatap Daniel, "Sejak kapan kau punya kekasih? Kenalkan sama daddy. Fasilitasmu akan daddy tambah." Daniel semakin menekuk wajahnya ketika mendengar ucapan ayahnya.

"Daddy sama saja dengan mommy," ucap Daniel.

"Karena itu kami serasi kan sayang," ucap Aksel mencium pelipis mata Anggun.

"Huh! Awas saja, aku akan lebih romantis dibandingkan daddy dan mommy." ucap Daniel.

"Apa kau yakin bisa bersaing dengan daddy?" remeh Aksel.

"Ah sudahlah, berdebat dengan daddy tidak akan ada ujungnya." ucap Daniel lalu menaiki anak tangga menuju kamarnya.

Aksel dan Anggun menggelengkan kepalanya menatap anak sulungnya itu.

"*Daddy? Mommy*?" panggil Rehana atau biasa dipanggil Hana.

"*Yes girl*." sahut Aksel.

"*Daddy i miss you,*" Rehana memeluk tubuh ayahnya dengan erat.

"Ya, *i miss you too* saying." balas Aksel.

"Bagaimana sekolahmu?" tanya Aksel.

"Menarik, tapi apa setiap laki-laki akan seperti daddy?" tanya Rehana.

"Seperti daddy?" tanya balik Aksel.

"Ya, memberi bunga dan boneka. Tas sekolah aku pun penuh dengan coklat." ucap Rehana. Aksel tersenyum hangat lalu mencium puncak kepala Rehana dan Anggun.

"Tidak ada yang bisa menandingi daddymu ini sayang, karena apapun yang daddy miliki dari usaha daddy." ucap Aksel.

"Benarkah? Aku ingin memiliki pria seperti daddy." ucap polos Rehana.

Anggun tertawa kecil ia mengusap kepala Rehana dengan sayang, "Belajar yang benar dan raih cita-citamu

dahulu baru kau akan memiliki pria seperti daddy." ucap Anggun.

Rehana mengangguk senang, "Baik mommy. Dad? Mom? Aku pergi dulu bye. Aku sayang kalian." Rehana mengecup pipi kedua orang tuanya dan berlalu pergi.

"Anakmu itu," Anggun menggelengkan kepalanya menatap Rehana yang pergi menjauh dari mereka.

"Anak kita saying," ucap Aksel.

Aksel mengerlingkan matanya nakal membuat Anggun menatapnya bingung, "Bagaimana kalau kita membuat adik buat Daniel dan Rehana misalnya?" ucap Aksel.

Anggun meninju perut Aksel yang membuat Aksel mengaduh kesakitan.

"Kau lakukan saja sana dengan guling." ucap Anggun.

BOOKIE

Aksel tertawa lepas lalu ide jahil terlintas di kepalanya ia mengangkat Anggun seperti karung beras.

Anggun memberontak memukul badan Aksel.

"Aksel turunkan aku!" ucap Anggun.

"Tidak akan sayang," ucap Aksel. Aksel memutarkan badannya membuat Anggun menjerit lalu memeluk leher Aksel.

"*I love you my wife*," ucap Aksel mencium bibir Anggun dengan pelan.

Anggun tersenyum membalas ciuman tersebut.

"*I love you too my husband*."

EKSTRA PART

"Dia lah kekasihku, pujaan hatiku. Dialah nafasku, ragaku, jantungku, belahan jiwaku. Aku berterimakasih kepada Tuhan telah menyatukanku dengan bidadari pujaanku. Terima kasih dan terus satukan kami hingga maut menjemput."

-Aksel Zeroun Arief.

"Dia yang menjadi tempatku berbagi suka ataupun duka. Dia cinta keduaku setelah ayahku. Aku selalu meminta doa kepada Tuhan agar menyatukanku dengannya hingga maut menjemput Aku mencintainya, sangat ... bahkan aku tak tau rasanya bagaimana kehilangan dirinya, love you."

BOOKTE

-Anggun Jacinda Alice-

"Apapun yang terjadi, tolong jangan buat aku jatuh cinta untuk kedua kalinya Aku tidak ingin merasakan sakit. Namun dia pria tampan sekaligus mesum membuatku bingung sekaligus takut. Apa aku menyukainya? Dia bisa berubah sangat kejam tapi di sisi lain dia lembut Aku bingung dengan sikapnya yang labil,"

-Sofi Ayuna Sintala-

"Biarlah kau berkata aku mesum, namun itulah diriku yang sebenarnya. Kau membuatku merasakan adanya cinta yang harus kuperjuangkan, yaitu dirimu."

-Alfred Nobel Antony-

¤¤¤

"Aksel ... aku ... men-mencintaimu saying," sesaat kemudian mata Anggun terpejam rapat.

"Oh God. Look at me please. Don't go babe don't go. Please come back with me," isak Aksel.

"Please!! Buka matamu sayang. Aku disini, maafkan aku … maaf. Buka matamu, pukul aku, bunuh aku, tapi jangan pergi aku menyesal."

Anggun menutup matanya sesaat kata tersebut meluncur keluar dari mulutnya. Membuat Aksel panik bukan main.

"*Wake up baby, please wake up honey."*

Tangisan Aksel deras sambil memeluk Anggun dengan segera ia menggendongnya. Ia membawa Anggun menuju rumah sakit.

BOOKIE

”Cepat jalan!” seru Aksel kepada supir taksi yang lewat, ”CEPATLAH SIALAN, ATAU AKU AKAN MENEMBAK KEPALAMU!!”

“Ba-baik tuan.”

“*Wake up swetty.* Jangan tinggalkan aku, buka matamu aku mohon.” Aksel menitihkan air matanya.

“Aku mohon!! Aku menyesal.” lirih Aksel.

“Maaf, biar kami yang akan memeriksanya Tuan.” ucap dokter tersebut.

Aksel mengacak rambutnya frustasi.

”Arghh … bertahanlah sayang.”

Plakk ….

Aksel terhuyung kesamping

“Sudah berapa kali aku bilang sialan!! Jangan menyakiti sahabatku apa kau tuli? Kau bedebah sialan menjauhlah dari sahabatku?”

Saat akan memukul Aksel. Alfred menahan tangan Sofi dan merengkuh tubuhnya dengan erat. Sofi memberontak di dalam pelukan Alfred.

“Kau-kau lepaskan! Aku ingin menghancurkan wajahnya. Gara-gara dia Anggun tersiksa, LEPASKAN!!”

“Tenanglah *baby*, Apa dengan cara memukulnya sahabatmu akan sembuh? Tenanglah.” ucap Alfred.

“Tidak! Aku akan memukulnya. Aku akan memukul orang yang menyakiti sahabatku.” ucap Sofi histeris. Ia merosot turun dari pelukan Alfred terduduk di lantai.

BOOKIE

“Apa salah sahabatku padamu? Jawab!” teriak Sofi menarik kerah baju Aksel.

Aksel memandang sendu, ”Pukul lah aku jika dengan memukulku kau puas.”

Sofi mendorong tubuh Aksel ke belakang, ”Apa salah sahabatku pada kalian? Dia hanya gadis biasa yang tidak tau apapun.” Sofi menangis tersedu-sedu.

Alfred menggendong Sofi dan membawanya keluar dari rumah sakit tersebut. Aksel menempelkan kepalanya di kaca pembatas ruangan Anggun.

“Apa kau puas menyaktinya?” tanya Bryan.

Aksel menatapnya malas, ”Kalau kau ingin memukulku lakukan saja kau bebas. Aku memang brengsek!”

Bryan mengangkat bahunya acuh, ”Jika dengan memukulmu membuat wanita yang kusukai bangun, aku sudah melakukannya sedari tadi.’’

Cklek ....

“Bagaimana keadaan kekasihku dok?” Tanya Aksel.

“Tuan, nona Anggun mengalami pendarahan hebat. Kami butuh pendonor bergolongan darah O.” ujar dokter tersebut.

“Tapi aku hanya bergolongan A.” lirih Aksel.

“Aku O, kau bias mengambil darahku dok,” ujar Bryan.

“Baiklah, ikut keruanganku cepat!” ujar dokter.

“Trims,”ucap Aksel.

Bryan menganggukan kepalanya. Ia mengikuti dokter dari belakang. Akhirnya pendonoran tersebut berhasil menyelamatlan nyawa Anggun, namun kabar buruknya Anggun kritis. Bahkan jatungnya sempat tidak berfungsi walau hanya sebentar.

BOOKIE

2 tahun berlalu ....

Anggun yang kritis kini bangun, namun dengan keadaan yang sangat lemah. Aksel yang senang bukan kepalang langsung memeluk Anggun dan mendapat hadiah pukulan di kepala yang dilakukan oleh Sofi.

“Oh God! Kau sadar sayang aku senang,” Aksel menempelkan kepalanya di kening Anggun. Bryan yang melihat itu hanya tersenyum miris.

“Apa kau mau kukenalkan dengan sahabatku? Dia model dan masih *single* apa kau mau?” tanya Sofi.

Bryan tersenyum kecil, ”jika cocok boleh-boleh saja.” balas Bryan dengan tertawa kecil.

Lengkap sudah kebahagiaan Aksel. Wanitanya sadar, ia membuka matanya kembali. Aksel berjanji ia tidak akan membuat Anggun menangis, ia berjanji. Selang beberapa lama, Anggun dan Aksel menyelenggarakan pernikahan yang megah di kota New York, dan mereka dikaruniai dua anak yang sangat tampan dan juga cantik.

Ini adalah kebahagiaan yang Anggun dan Aksel impikan hanya sederhana yaitu membentuk keluarga yang bahagia serta anak yang meramaikan rumah mereka.

BOOKIE